Bernard Shaw

CLEOPATRA

Cleopatra

Bernard Shaw

Yogyakarta, 2008

Pengantar

CLEOPATRA adalah saudara perempuan raja Syria, Antiochus III yang dinikahkan dengan raja Mesir, Ptolemy V tahun 193 SM, sebagai upaya damai dan koalisi antara kerajaan Syria dan Mesir untuk menghadang ekspansi Romawi. Ia pun menjadi ratu Mesir, tahun 193-176 SM. Tahun 180 SM ia memegang tampuk pemerintahan Mesir, menggantikan putranya yang masih kecil, Ptolemy VI. Selama berkuasa, ia tergolong sukses dan berhasil menghadang upaya Romawi menjajah Mesir.

Cleopatra yang diceritakan dalam novel ini adalah Ratu Mesir VII, lahir tahun 69 SM dan wafat tahun 30 SM. Nama aslinya Thea Philopator. Ia ikut "bermain politik" di usianya yang masih remaja, bersaing dengan saudaranya Ptolemy XIII, setelah kematian ayahnya Ptolemy XII, tahun 51 SM. Selama 4 tahun ia memimpin Mesir bersama Ptolemy XIII tersebut, hingga kemudian ia disingkirkan adiknya yang masih kecil, Ptolemy XIII, karena ambisi politik beberapa pejabat tinggi istana, yakni Pothinus, Achillas dan Theodotus. Tahun 48 SM, ia dibuang di salah satu wilayah Syria, tempat ia bertemu Julius Caesar pertama kali. Penyingkiran Cleopatra VII ini menggambarkan konflik internal dinasti Ptolemy Mesir, sekaligus melemahkan kekuatan militer dan politik Mesir, hingga kemudian untuk pertama kalinya Romawi berhasil menaklukkan Mesir.

* * *

Cleopatra, nama ratu Mesir Kuno ini, sudah demikian melegenda. Ia terkenal dalam sejarah sebagai wanita yang cantik dan ambisius. Dengan kecantikan-nya, ia pikat dan taklukkan semua lelaki untuk tunduk, mengabdi dan menuruti ambisi kekuasaannya. Julius

Caesar, penguasa Roma yang gagah perkasa, adalah salah satu "korban" kecantikan Cleopatra. Dia rela meninggalkan takhta hanya untuk Cleopatra. Demikian juga Mark Anthony, pahlawan perang dan pengawal pribadi Caesar, bagai kerbau yang dicocok hidungnya, mau menuruti kehendak wanita yang dipujanya. Walau untuk itu ia harus membenturkan diri pada tembok yang kokoh.

Dengan ambisinya, ia tega meninggalkan dan menyingkirkan saudara kandungnya. Ia hanya mengenal mahkota dan jubah kekuasaan yang melekat di tubuhnya. Untuk mewujudkan ambisi itu, ia menempuh berbagai cara, menyingkirkan keluarga dan orang-orang yang tidak setia, bahkan rela mengorbankan diri dan harkat kewanitaannya.

Tapi dalam diri Cleopatra kita juga menemukan suri-teladan. Rasa nasionalismenya begitu kuat, dan sebagai wanita ia tidak mau dihina dan ditundukkan di bawah kaki lelaki.

Memang lantas muncul pertanyaan, apakah perilakunya yang ambisius dan mau mengorbankan diri untuk kepuasan lelaki merupakan tindakan yang tercela? Atau apakah semua tindakannya itu merupakan bukti jiwa ksatria yang mengalir dalam dirinya untuk membela negara dan tradisi leluhur? Alangkah

hebatnya orang yang berani dan mau mengorbankan apa pun yang ia miliki hanya untuk membela tradisi leluhur dan kejayaan bangsanya. Atau, apakah bagi manusia kekuasaan dan kejayaan begitu agung sifatnya, hingga manusia bisa berbuat apa saja dan berani mengorbankan apa saja?

Novel *Cleopatra* yang ada di tangan Anda ini adalah saduran dari drama karya Bernard Shaw dengan judul *Caesar and Cleopatra*. Naskah itu sendiri ditulis tahun 1899, artinya sudah cukup lama naskah itu dibuat, namun hingga sekarang orang masih menyebut nama Cleopatra. Sebuah legenda tidak hanya berhenti pada cerita, tapi bisa memberi pelajaran, sekaligus bahan perenungan. Dengan membaca novel ini, Anda punya kesempatan untuk merenung tentang hakekat kekuasaan.

Dan novel ini menjadi "jejak" kisah romantik seorang ratu Mesir dengan kaisar Romawi yang agung, Alexander Julis Caesar, *the Great Alexander*. Kedatangan Caesar disambut Cleopatra dengan cinta, kehangatan, segala kecerdasan dan ambisinya untuk menguasai dunia bersama kaisar Romawi ini.

Kisah mereka inilah yang menjadi catatan penting bagi kaum perempuan di seluruh dunia, seorang Cleopatra mempunyai cita-cita yang lebih luas dan

misterius di balik kedekatan dan cintanya pada Caesar. Tapi Caesar tak menginginkan itu terjadi, ia mendamaikan konflik Cleopatra dan Ptolemy, memimpin Mesir bersama-sama, sambil meletakkan Mesir di bawah imperium Romawi, melalui gubernurnya, Rufio. Dan Cleopatra tetap menjadi ratu, baik pada masa adiknya Ptolemy XIII (47-44 SM) hingga anaknya Caesarion, Ptolemy XIV (44-30 SM).

* * *

"Biarkan wanita berbicara, kamu akan belajar sesuatu darinya. Kamu harus melihat matanya saat ia bicara, niscaya kamu akan tersanjung dan melayang." Demikian nasehat Julius Caesar kepada kaum pria.

Wanita memang bagian terpenting dari sejarah laki-laki besar dan semua tokoh penting yang pernah hadir dalam panggung sejarah. Betul, kalau wanita selalu berada pada posisi lemah dan tidak berdaya di bawah kultur dan budaya patriakhisme. Tapi tidak jarang, wanita muncul sebagai sosok yang lebih perkasa dan mampu mengendalikan sang pria. Dan Cleopatra memang memiliki kekuatan yang brilian: perasaan yang sensitif, nada bicara yang dramatik, matanya bersinar

tajam dengan tatapan yang menghunjam langsung ke jiwa orang-orang yang menatapnya. Ia juga terlihat lugu, polos, manja tapi berpikir dengan matang.

Di balik cinta dan kemanjaannya pada Caesar, ia belajar banyak tentang arti hidup dan kekuasaan. Di balik setiap tindakannya, ia membayangkan suatu imperium Mesir yang dapat menandingi Romawi. Dan itulah cita-citanya, mengendalikan Mesir dan mengantarnya ke puncak kejayaan. Untuk mewujudkan impiannya itu, ia membangun aliansi dengan Mark Anthony, seorang Jenderal Romawi pada masa Caesar dan Octavian, pria yang sangat diidam-idamkan sejak remaja, yang kemudian menjadi suaminya. Ia berharap, perkawinannya itu, dan melalui tangan Anthony, akan menggerogoti kekuasaan Romawi dari dalam.

Dan bersama suaminya ini pula, ia mengumumkan putranya (hasil hubungan cintanya dengan Julius Caesar) Caesarion, sebagai pelanjut Dinasti Ptolemy, Ptolemy XIV dan melantiknya menjadi *king of the king*, raja diraja yang akan menguasai seluruh dunia, melanjutkan wibawa ayahnya Julius Caesar.

Praktis, Octavian, kaisar Romawi pengganti Caesar, menjadi murka dan berniat menghancurkan cita-cita Cleopatra. Lalu ia menyerbu Mesir tahun 30 SM, dan berusaha menangkap Cleopatra. Tapi

Cleopatra tak mau menyerah dan memilih mati daripada hidup di bawah imperium Romawi. Ia pun bunuh diri, di dalam sebuah kuil bersama suami tercintanya Mark Anthony.

Kisah cinta dan perjuangan Cleopatra bersama Mark Anthony ini, juga sempat diabadikan William Shakespeare dalam naskah dramanya, *Anthony and Cleopatra*, yang ditulis dengan bahasa yang nikmat, imajinatif dan penuh semangat.

Penerbit

1

SUATU MALAM, Oktober 48 SM, menjelang akhir dinasti ke-33 kerajaan Mesir. Romawi telah menaklukkan negeri Firaun, persis pada tahun ke-706 dari kebesaran purbanya. Tampak sebuah lingkaran besar, membentuk cahaya keperakan, di langit semburat cahaya bulan terbit dari timur. Bintang bertebaran di angkasa yang masih perawan dan langit jernih tak berawan.

Di bawah bintang dan langit, diapit laut mediterania dan gurun sahara, tersimpan dua kisah yang menggambarkan latar belakang peradaban: sebuah istana dan para prajurit. Istana itu tampak tua dan pucat, bekas bangunan gaya Syiria yang memudar karena lumpur. Sudut halamannya berbentuk segitiga,

dengan pintu gerbang di bagian depan, dan di dinding lain terdapat jalan tembus. Di setiap jalan tembus ini, tampak tumpukan batu yang cukup tinggi untuk penjaga istana melakukan pengintaian dan mengawasi segala sesuatu di balik dinding istana. Dan halaman serta seluruh sudut pusat kerajaan ini diterangi cahaya api obor yang menggantung di dinding.

Prajurit terbagi dalam dua kelompok: satu kelompok di depan istana, dekat gerbang, sedang serius berjudi dengan pemimpin mereka, Kapten Belzanor, seorang perwira berumur limapuluh tahun. Tombaknya tergeletak di tanah, di samping lututnya. Ia sedang membungkuk melemparkan dadu. Seorang pemuda Persia melirik dengan cerdik menantangnya. Belzanor adalah tipe orang tua yang selalu ingin menggurui dan penuh ambisi, tangkas, mahir dan terampil memaksa orang dengan kejam untuk melayani. Tak mau membantu dan sombong ketika tidak memerlukan orang lain. Mantan sersan yang cekatan, jenderal yang berkuasa, dan diktator yang ambisius. Matanya tajam, menyimpan sejuta misteri, tapi semua akan memudar jika diiming-imingi emas-permata. Belzanor bekerja dengan kemampuan yang luar biasa, bertumpu pada kekuatan utamanya: kemenangan yang gemilang.

Kelompok lain, di sebelah dalam istana, seorang penjaga baru saja menceritakan kisah jenaka pada sepasukan prajurit yang berjumlah kira-kira satu lusin, kalau dihitung. Mereka tertawa terbahak-bahak mendengar kisah konyol yang diceritakan. Semua prajurit muda Mesir—yang terdidik menjadi kaum bangsawan dan gagah, apalagi dilengkapi dengan senjata dan baju besi—tertarik pada permainan dan cerita lucu tadi. Permainan dan tertawa merupakan hal yang paling menyenangkan dalam hidup mereka. Tombak tersandar di dinding, atau tergeletak di tanah, di dekat tangan mereka.

Perilaku seperti itu sungguh memprihatinkan, karena Julius Caesar, sang diktator Romawi sedang melancarkan serangan ke negaranya.

Belzanor masih tenggelam dalam permainan judi yang mengasyikkan dengan si orang asing asal Persia, dan seperti kebiasaannya, dia sangat yakin mampu mengalahkan pemuda itu, hingga membuatnya kehilangan sikap waspada.

Tawa sekelompok prajurit yang terbuai dengan cerita-cerita jenaka itu sudah reda, sedang orang Persia berlutut karena gembira setelah memenangkan lemparan dadu terakhir. Pemuda itu mencabut tonggak dari tanah, matanya bersinar kegirangan, seolah memenangkan sebuah pertempuran yang dahsyat.

Belzanor pun menyerah, dan berusaha menyembunyikan kekecewaannya. “Demi Apis[1], para dewa berpihak padamu, wahai orang Persia,” ujarnya lirih.

Pemuda Persia itu tersenyum, mencoba memancing ambisi kemenangan yang selalu terpancar dari semangat hidup Belzanor. “Coba lagi, Kapten! Dua kali saja, baru setelah itu kita berhenti!”

“Tidak! Aku sudah tidak bersemangat lagi,” jawab Belzanor, suaranya berat, menahan kemarahan yang berkecamuk di dada. Baru kali ini ia mengalami kekalahan telak yang tak pernah terbayangkan dalam hidupnya.

Tiba-tiba mereka dikejutkan oleh teriakan keras seorang pengawal. Belzanor mencengkeram tombaknya dan berjalan penuh waspada di sekitar dinding. Semua prajurit yang berjaga di dekat gerbang itu berusaha menyelidik sumber suara aneh, yang muncul dari kegelapan.

Seorang prajurit berteriak lantang, “Siapa di sana?”

---

1 Dewa kesuburan yang memelihara gandum, tanam-tanaman, tumbuhan dan hewan ternak. Dia dewa utama di daerah Memphis. Menurut kepercayaan Mesir kuno, ia diturunkan oleh sebuah sinar yang berasal dari surga. Dewa ini dilambangkan dengan sapi jantan.

“Bayangan setan telah tiba!” Hanya sepenggal suara pendek dan melengking yang terdengar. Sedang sang pemilik suara masih tersembunyi dalam kegelapan malam.

Semua diliputi rasa was-was dan bersikap waspada. Belzanor, sang pemimpin berpikir sejenak, lalu memanggil salah seorang penjaga. “Biarkan pemilik suara itu mendekat!” ujarnya memerintah. Dan memberi isyarat agar semua prajurit siap siaga.

Setelah menjatuhkan tombaknya, seorang penjaga berseru, “Muncullah lebih dekat, wahai Bayangan Setan.” Sedang Belzanor, setelah mengantongi dadu, segera mendekati salah seorang penjaga. “Ayo kita sambut orang ini dengan hormat,” ujar Belzanor ringan, seperti sudah mengerti siapa sosok di balik kegelapan itu.

Kemudian, para penjaga mengambil tombak dan melangkah tegak dengan segudang keberanian ke pintu gerbang, melepas palang dan membuka pintu yang kokoh dan tebal. Dan jalan utama istana itu pun terbuka lebar, untuk dilalui sekelompok orang yang dipimpin oleh Sang Bayangan Setan.

Penjudi asal Persia tak mau ketinggalan. Segera ia bangkit dari berlutut lalu berseloroh. “Apakah setan telah datang? Terus, bagaimana cara taruhannya?”

Mendengar pertanyaan menjengkelkan ini, Belzanor langsung naik pitam. “Hai orang Persia bodoh, diam saja kamu!”

Nampaknya pimpinan rombongan adalah orang penting. Tiba-tiba saja para penjaga membungkukkan kepala, memberi penghormatan layaknya menyambut pejabat penting istana, dan mempersilahkan mereka masuk.

Orang yang disebut Bayangan Setan tadi memakai pakaian yang berbeda dengan para penjaga istana. Ia kelihatan lebih gagah, tegas, dan rambut tercukur rapih. Tak heran, ia disebut sebagai pemimpin pasukan berani mati. Tapi tampak, lengan baju kirinya sobek, sikunya terluka, dibalut. Tangan kanannya memegang sebilah pedang Romawi. Sambil melangkah sombong ke halaman istana, ia memberi perintah kepada para penjaga, “Pergilah lumuri tombakmu dengan lemak babi hutan!” Kemudian ia menatap lurus ke arah Belzanor. “Sebelum pagi orang-orang Romawi akan memakan kalian dengan rakus,” katanya memperingatkan.

Belzanor sudah mengapitnya di samping kiri, sedang si Persia berjalan di sebelah kanannya. Sesaat mereka cuma terdiam dan memegang kesombongan diri, sebagai sesama perwira.

Kemudian Belzanor membuka suara, bertanya, “Siapakah engkau sebenarnya, Kapten?”

“Saya Bel Affris, keturunan para dewa!”

Langsung saja Belzanor memberi hormat dan berseru, “Selamat datang, Bel Affris!” Kemudian disusul sambutan semua orang kecuali si Persia.

Ia malah mengeluarkan perkataan yang tidak lazim. “Semua prajurit ratu adalah keturunan dewa.” Lalu dengan seenaknya ia berseru pada Bel Affris, “Hai orang asing, selamatkan aku. Aku orang Persia, keturunan raja-raja!”

Tanpa menghiraukan seruan si Persia, Bel Affris menjawab penghormatan Belzanor dan pasukannya. Sejurus kemudian ia menatap tajam si Persia, dan berteriak yang mengandung kutukan, “Hidup Kematian!”

Langsung saja Belzanor berbicara pada Bel Affris. “Kamu selamat dari pertempuran Bel Affris, padahal kamu hanyalah seorang prajurit.” Lalu ia bertanya, “Apakah kamu akan membiarkan ratu menjadi korban kekalahanmu?”

“Saya tidak akan membiarkan itu terjadi. Leher kita akan segera terpenggal, tidak peduli prajurit atau kaum perempuan, semuanya akan dipenggal,” jawab Bel Affris.

Si Persia menyela, sambil menatap Belzanor, "Aku sudah mengingatkanmu."

"Aduh, celaka!" pekik seorang penjaga, seperti disergap ketakutan.

Bel Affris menatapnya dan berkata penuh yakin, "Tenang, tenang, wahai orang Ethiopia malang." Lalu ia memandang wajah Belzanor penuh selidik. "Apa yang dikatakan orang mati itu kepadamu," tanyanya sambil menunjuk orang Persia.

"Dia mengatakan, penguasa Romawi Julius Caesar dan pasukannya yang berjumlah besar, sudah mendarat di tanah kita dan akan menjadi pemimpin Mesir. Orang Persia ini takut pada pasukan Romawi," jawab Belzanor. Kemudian, ia berteriak lantang, sambil menghadap ke halaman istana yang luas, "Wahai kaum petani, bangkitlah untuk menyuburkan tanah dan bawalah bajak! Wahai tukang besi, penggiling padi, penyamak kulit, marilah bekerja sama dengan keturunan para dewa! Kita pertahankan negeri ini dari kekejaman Romawi."

Para prajurit menyambut seruan Belzanor dengan pekikan menggema, "Hidup petani! Hidup tukang besi! Hidup penyamak! Hidup keturunan Dewa!"

"Belzanor, para dewa tidak selalu beruntung," sela si Persia dengan suara keras.

Seketika wajah Belzanor merah padam, lalu menatap marah ke orang Persia. "Sebagai sesama manusia, apakah kita tidak lebih buruk daripada budak-budak kaisar?"

Kemudian ia mendekati Bell Affris dan berkata tegas, "Dengarlah! Kami orang Mesir tak akan gentar. Kami seperti para dewa yang disembah Romawi."

Para prajurit bersorak ramai, menggemuruh ke seluruh halaman istana. "Benar…benar…!"

"Tapi Caesar tidak menjebak rakyatmu untuk melawan keturunan dewa. Dia Cuma ingin melempar seorang prajurit ke mukamu, dan menghinamu sebagai orang yang paling lemah, seperti dia melempar batu dengan ketapel. Aku telah melawan mereka, dan aku tahu itu!" ujar Bell Affris memperingatkan.

Dengan nada mengejek Belzanor bertanya, "Apakah kamu takut?" Langsung saja para prajurit tertawa, senang dengan kecerdikan Belzanor, kapten mereka.

"Tidak wahai saudaraku!" jawab Bell Affris, "Tapi pasukanku berhasil dipukul mundur," lanjutnya. Sejenak ia terhenti, seperti berpikir dan dengan agak ragu ia kembali berkata, "Sebenarnya pasukan Caesar sudah takut, tapi mereka memporak-porandakan kami seperti mengejek."

Para prajurit istana terdiam lama, mereka menanti apa yang akan dikatakan Belzanor. Mata mereka memandang kesal dan dengan penuh penghinaan pada Bell Affris.

"Kenapa kamu tidak mati saja?" tanya Belzanor.

"Tidak!" jawab Bell Affris. "Saya tetap ingin dilihat sebagai keturunan para dewa. Sudah tak ada waktu lagi bagi kita untuk memperdebatkan hal ini. Semua sudah terjadi, saat ini kita menghadapi pasukan penyerang yang akan menghancurkan Mesir dari segala penjuru."

"Sebenarnya orang Romawi pengecut," kata Belzanor, ingin memberi semangat baru pada para prajurit.

Bell Affris membantah, dan meminta Belzanor agar waspada dan hati-hati. "Mereka tidak peduli disebut pengecut, orang-orang Romawi bertempur hanya untuk menang. Kebanggaan dan hadiah perang tidak berarti apa-apa dibanding kemenangan itu."

Kembali semua terdiam, dan semangat prajurit istana Mesir itu pun disapu ketakutan. Mental perang mereka hilang, bagai gurun tak berbadai. Terbayang di wajah mereka kekuatan dahsyat pasukan Romawi, menyerbu dan meluluh-lantakkan istana Mesir, seperti meniup lilin dengan mudahnya.

Tiba-tiba si penjudi Persia memecah suasana. “Ceritakan kepada kami kisah pertempuranmu, Bell Affris. Mengapa kamu bisa kalah?”

Para prajurit pun langsung mengelilingi Bell Affris dan ingin mendengarkan cerita kekalahannya menghambat pasukan Caesar.

Setelah menghela napas Bel Affris mulai bercerita. “Ketahuilah, sebenarnya saya hanya seorang pelayan kuil Dewa Rha[2] di Memphis, melayani tidak hanya Cleopatra, tapi juga adiknya Ptolemy. Suatu saat kami pergi menyelidiki mengapa Ptolemy mengusir Cleopatra ke Syiria. Di samping ingin tahu mengapa bangsa Mesir harus membuat perjanjian dengan Pompey, raja Romawi lama. Ketika itu pasukan Mesir baru saja menderita kekalahan di Pharsalia, dengan Romawi baru, pimpinan Julius Caesar.”

“Apa yang kalian pikirkan, apakah kita tidak belajar? Pada saat itu Julius Caesar datang juga untuk mengejar Ptolemy yang telah membunuh Pompey. Ia menawarkan hadiah bagi orang yang membawa potongan kepala Ptolemy.”

---

2 Rha, Ra, Phra, atau Re adalah dewa tertinggi dalam kepercayaan Mesir kuno. Rha menguasai ular setan Apopis. Biasa dilambangkan dengan Rajawali dan menyatu dengan Horus. Dia dianggap sebagai dewa pencipta dan dewa matahari. Dia selalu mengelilingi langit sampai malam hari, agar bisa terlahir lagi pada hari berikutnya.

Seketika para prajurit terkejut dan makin tertarik, ingin tahu kelanjutannya. Mereka saling memandang dan bertanya-tanya satu sama lain.

"Jangan berisik!" tegur Bell Affris, sang pelayan kuil. Kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Kami tahu kalau Julius Caesar sudah datang. Tetapi saat kami pulang, di tengah perjalanan, ketika melewati sebuah perkampungan rakyat jelata, ternyata pasukannya bersembunyi di situ untuk membangun pertahanan..."

"Dan kalian, pelayan kuil, tidak menahan pasukan itu?" potong Belzanor.

"Apa bisa dilakukan orang lain, juga bisa kami lakukan," jawab Bell Affris. "Tapi tiba-tiba muncul bunyi terompet, suaranya seperti letusan gunung berapi. Lalu kami melihat sebuah tembok yang bergerak muncul di depan. Kamu tahu bagaimana sulitnya menyerang sebuah benteng pertahanan? Tapi bagaimana jika dinding pertahanan itu menyerang kamu?" ujarnya geram.

Si Persia langsung bersorak. "Bukankah aku telah mengatakan ini kepada kalian?"

"Ketika benteng itu semakin mendekat, tiba-tiba ia berubah menjadi barisan pasukan yang sangat banyak, dengan topi baja, baju kulit, dan pelindung dada dari besi. Setiap tentara menghunuskan tombak.

Ada seorang tentara berlari, langsung melompati pundakku dan mengarahkan tombaknya ke lenganku," lanjut sang pelayan kuil sambil memperlihatkan balutan luka di lengan kirinya. "Kemudian ia ingin menusuk leherku, kalau aku tidak membungkuk pasti aku sudah mati."

"Sejurus kemudian muncul barisan kedua dengan sangat cepatnya, dan telah berdiri di depan kami dengan pedang terhunus yang siap menghunjam. Pedang mereka lebih panjang, sehingga kita tidak bisa berbuat apa-apa."

"Apa yang kamu lakukan?" tanya si Persia.

Bel Affris menjawab sambil tersenyum. "Aku langsung mengepalkan kedua tanganku dan menyarangkan pukulan ke rahang salah seorang tentara Romawi. Dia langsung goyah dan ambruk di tanah, lalu aku mengambil pedangnya dan menusuk prajurit itu. Lihat! Sebuah pedang Romawi dengan darah orang Romawi," ceritanya bangga.

"Bagus!" Serentak prajurit memuji Bell Affris dan melihatnya penuh kebanggaan. Lalu mereka mengambil pedang itu, mengamatinya dengan rasa ingin tahu.

Si Persia bertanya lagi, "Dan orang-orang kamu?"

"Semua lari, berhamburan seperti domba."

“Budak-budak pengecut! Meninggalkan keturunan para dewa untuk disembelih!” ujar Belzanor geram.

Sambil menunjukkan raut muka sinis dan beku, Bell Affris membela diri. “Keturunan para dewa tidak tinggal untuk dibunuh. Pertempuran bukanlah untuk menunjukkan siapa yang tidak kuat, tapi hanyalah perlombaan, adu strategi. Orang Romawi tidak punya kereta perang untuk mengejar, dan membunuh lebih banyak prajurit kita.”

Lalu katanya melanjutkan cerita, “Kemudian pendeta tetua kami dan selusin keturunan dewa mengajak kami untuk berperang sampai mati. Tapi aku berkata pada diriku sendiri, lebih aman menyerah daripada ditikam dari belakang dan kehilangan napas. Maka aku pun mengikuti pasukan Romawi, dan ternyata mereka memperlakukan kami dengan hormat. Terus aku kabur dan berhasil menyelamatkan diri.”

Sesaat cerita Bell Affris terhenti. Kemudian ia berkata dengan nada yang serius, “Aku datang untuk memberitahu, kalian harus membuka gerbang untuk kaisar Romawi. Pasukan perintis mereka hanya berjarak satu jam di belakangku. Sementara kita tidak punya pasukan yang kuat untuk menghadang Julius Caesar.”

Semua tersentak kaget. "Aduh, celaka!" teriak salah seorang penjaga. Kemudian ia menjatuhkan tombaknya dan berlari ke dalam istana.

Langsung saja Belzanor memberi perintah kepada penjaga lainnya, "Ikuti dia sampai di pintu, cepat! Sekarang berita itu akan tersebar ke istana, seperti api yang membakar kandang kuda."

"Apa yang harus kami lakukan untuk menyelamatkan para wanita dari orang Romawi?" tanya sang pelayan kuil, Bell Affris

"Kita bunuh saja!" jawab Belzanor

"Tapi kita harus menjadikan darah mereka sebagai bayaran. Jadi lebih baik membiarkan orang-orang Romawi membunuh mereka, itu lebih murah," bantah si Persia.

"Dasar Ular! Dasar licik!" maki Belzanor geram.

"Tapi bagaimana dengan ratu kalian?" tanya Bell Affris

"Benar. Kita harus membawa Cleopatra!" jawab Belzanor.

"Apakah kalian tidak menunggu perintahnya?" tanya Bell Affris lagi.

Belzanor menatap tajam Bell Affris, "Perintah seorang gadis berumur enam belas tahun? Tidak!"

jawabnya dengan nada sinis. "Di Memphis kalian memujanya sebagai ratu, di sini dia tidak lebih baik dari kita. Saya akan menaikkannya ke punggung kuda. Ketika para prajurit kami telah membawanya jauh dari jangkauan Julius Caesar, pendeta dan para perawatnya tidak bisa menganggapnya sebagai ratu, dan tidak boleh tunduk pada perintahnya lagi."

"Dengarkan saya, Belzanor," pinta orang Persia, nadanya ingin memberi saran.

"Bicaralah, wahai orang licik!"

"Adik Cleopatra, Ptolemy sedang berperang dengan Romawi. Kita jual saja Cleopatra pada Caesar," ujar si Persia dengan enteng.

"Wah, licik sekali, dasar Ular!" seru para prajurit.

"Kami tidak berani," jawab Belzanor. "Kami keturunan dewa, sedangkan Cleopatra keturunan sungai Nil. Tanah nenek moyang kami tidak akan subur jika sungai Nil tidak mengairinya. Tanpa kesuburan tanah, kami akan hidup seperti anjing," urainya memberi alasan.

"Itu benar!" kata si Persia. "Prajurit ratu tidak boleh hidup dari bayaran seperti itu. Tapi dengarkan saya, wahai pengikut Osiris[3]!"

---

3 Dewa terpenting dalam kepercayaan Mesir kuno, suami dewi Isis. Osiris mempunyai dua peran penting, yaitu sebagai dewa kesuburan dan sebagai

Para prajurit berpandangan satu sama lain, kemudian salah seorang mempersilahkannya, "Bicaralah, hai orang licik! Dengarkan ular mendesis!"

Setelah menghela napas pendek, sejenak ia berpikir kemudian bertanya, "Kalau aku berkata tentang Julius Caesar, apakah kalian berpikir bahwa aku mengejek kalian?"

"Benar! Benar!" sahut dua orang prajurit hampir bersamaan.

Belzanor pun mulai tertarik dengan penjelasan si Persia, ia mengerenyitkan kening, tanda setuju. "Ya, seperti ketika saya mendengarkan cerita Bel Affris," katanya datar.

Orang Persia itu melanjutkan perkataannya, "Dengarkan cerita tentang Julius Caesar. Dia adalah seorang penakluk wanita yang hebat. Dia menjadikan wanita sebagai teman dan penasehatnya."

"Itu tidak boleh, harus dilawan," sergah Belzanor. "Nasehat seorang wanita akan menghancurkan kerajaan Mesir," tambahnya mantap. Dalam pikiran Belzanor, keterlibatan wanita dalam urusan kerajaan tak lebih dari ular berbahaya, yang akan membunuh keberanian dan semangat laki-laki.

---

penjelmaan dari tubuh seorang raja yang telah wafat. Rakyat Mesir kuno meyakini bahwa raja adalah Tuhan. Bila seorang raja wafat maka dia menjadi Osiris.

Si Persia menganggguk setuju, tapi dari wajahnya terbersit suatu maksud yang aneh. Lalu ia berkata, "Biarkan itu menghancurkan Romawi! Kaisar semakin tua sekarang. Usianya lebih dari lima puluh tahun, terlalu banyak bekerja dan berperang. Dia terlalu tua untuk wanita-wanita muda, dan para wanita tua terlalu dewasa untuk memujanya."

Bel Affris termangu-mangu, matanya menatap sebuah obor yang dikibas-kibaskan angin. Seperti tersontak, ia berkata mengingatkan si Persia, "Hati-hati! Kaisar sampai saat ini masih bertelinga tajam."

"Cleopatra belum menjadi seorang wanita, dia belum dewasa. Tapi dia bisa mengganggu kebijaksanaan lelaki," balas si Persia

"Betul!" ujar Belzanor, "Itu karena dia keturunan sungai Nil dan kucing hitam. Dan kita dapat mempersembahkan kucing suci berbulu putih sebagai korban." Habis berkata, Belzanor langsung bertanya, "Lalu apa yang kita lakukan selanjutnya?"

Si Persia menjawab dengan pertanyaan balik, "Untuk apa kita mengabdi pada Ptolemy?" Kemudian, katanya memberi saran, "Lebih baik kita bekerja pada Julius Caesar sebagai sukarelawan, berperang melawan Ptolemy dan menolong ratu kita, keturunan mulia dari sungai Nil."

“Dasar Ular!” potong seorang prajurit, ia tak setuju dengan pandangan si licik Persia. Baginya, itu sama dengan menjual harga diri Mesir.

Tapi orang Persia itu tak peduli. Ia makin yakin dengan pandangannya, bagaimana menaklukan Caesar dengan cara yang sangat halus, sehingga tidak akan terlalu membahayakan diri ratu. Lalu ia berkata penuh keyakinan, “Dia akan mendengarkan, jika kita datang dengan lukisan ratu sebagai pancingan. Dia akan berperang dan membunuh adiknya, lalu menguasai Mesir dengan Cleopatra sebagai ratunya. Pasti, kita menjadi pengawal.”

“Oh, ini lebih licik dari semua ular. Mengagumkan dan bijaksana!” seru prajurit lainnya.

“Tapi, Julius Caesar akan datang sebelum kamu selesai bicara, kalimatmu terlalu berputar-putar,” ujar Bel Affris mengingatkan.

“Ya, itu benar!” tandas Belzanor.

Tiba-tiba mereka dikagetkan dengan teriakan ketakutan yang terdengar dari dalam istana. Para pelayan perempuan dan perawat berhamburan keluar. Para penjaga menghadang mereka dengan ujung tombak

Langsung saja Belzanor memberi perintah, “Cepat jaga pintu!” lalu ia menyuruh para perempuan itu untuk kembali masuk ke istana.

"Bawa kemari Ftatateeta, kepala pelayan ratu," perintahnya lagi.

Para wanita itu pun berteriak keras memanggil Ftatateeta ke dalam Istana. "Ftatateeta, Ftatateeta. Kemari. Kemarilah. Bicaralah pada Belzanor."

Sesaat kemudian, muncullah seorang wanita, lari tergopoh-gopoh, dan dengan suara yang hampir terputus-putus. "Oh, aku ingin tetap di belakang," serunya. "Percayalah padaku demi ujung tombak yang mengancamku," ucapnya lagi lebih keras, seperti menghiba. Perempuan ini tubuhnya gendut penuh lemak, wajahnya penuh dengan kerutan-kerutan tipis, matanya yang besar menyiratkan ketuaan, dan bijak, tangannya berotot, tubuh wanita itu tinggi dan kuat, dengan mulut dan rahangnya bagai seekor anjing pemburu, yang muncul di pelataran. Dia berpakaian seperti orang yang selalu mematuhi aturan istana, dan menghadapi prajurit dengan sikap menghina.

Ftatateeta berseru, "Beri jalan pada kepala pelayan ratu!"

Dengan sikap sombong dan angkuh, Belzanor tak mau kalah, "Ftatateeta, Aku Belzanor, kapten prajurit ratu, keturunan para dewa."

"Aku Ftatateeta, kepala pelayan ratu, dan penciptamu yang asli akan bangga melihatmu dilukis pada

dinding piramida raja-raja yang dibuat ayahku," jawab kepala pelayan ratu itu tak mau kalah.

Mendengar kata-kata Ftatateeta, para wanita lainnya langsung tertawa penuh kemenangan.

Merasa dirinya kalah, kapten Belzanor mulai mengeluarkan kata-kata yang terasa lucu, tapi sebenarnya mengandung ancaman, agar orang-orang istana yang disergap ketakutan itu tetap waspada.

"Ftatateeta, anak si lidah panjang, bermata juling seperti bunglon, ketahuilah, prajurit Romawi telah mendekati istana kita. Keturunan para dewa tidak akan sanggup melawannya, karena masing-masing orang Romawi mempunyai tujuh tangan, memegang tujuh buah tombak. Darah yang mengalir di urat nadinya bisa mendidihkan air raksa, dan mengubah bentuk kita menjadi debu, dan dapat menghancurkan kita semua dalam seketika."

Mendengar ucapan Belzanor, semua wanita dihinggapi perasaan takut. Sebenarnya mereka ingin segera melarikan diri dan meninggalkan istana, tapi terlanjur dihalangi oleh tombak-tombak anak buah Belzanor, pasukan penjaga istana. Ftatateeta, berusaha menembus dan memaksakan jalannya agar melewati pagar tombak itu. Tapi akhirnya gagal dan ia hanya bisa menghina para prajurit itu.

“Pergilah dan selamatkan diri kalian, wahai anak-anak pengecut dari kuku dewa termurah yang dijual pada pembawa ikan. Biarkan kami menjaga diri kami sendiri,” ujarnya sambil menatap sinis Belzanor.

“Tidak, wahai setan yang menakutkan manusia!” tolak Belzanor. Lalu katanya dengan suara menekan, “Bawa keluar Ratu Cleopatra dan serahkan pada kami! Setelah itu pergilah kemana engkau suka!”

Bukannya merasa tertekan, Ftatateeta malah tertawa sinis dan mengejek. “Sekarang aku tahu mengapa para dewa telah mengambilnya dari tangan kami. Ketahuilah kalian prajurit bodoh, ratu telah hilang satu jam setelah matahari terbenam.”

Seketika prajurit istana terkejut, mata mereka membelalak tak karuan.

Belzanor tak percaya, ia menangkap kelicikan yang bersembunyi di balik perkataan pelayan ratu itu. “Tidak mungkin, kamu pasti telah menyembunyikanya untuk dijual kepada Julius Caesar atau Ptolemy,” katanya dengan kemarahan yang meluap-luap.

Belzanor kemudian mencengkeram baju Ftatateeta, dengan dibantu beberapa orang prajurit wanita itu diseret ke tengah halaman istana. Mereka menendang lutut Ftatateeta, dan membentak dengan kasar. Belzanor mencabut sebuah pisau, mencoba membunuhnya.

“Di mana ratu?” tanyanya mengancam. Seperti ingin segera menikam leher Ftatateeta, Belzanor mencengekram kerah bajunya. “Di mana ratu?” tanya sang kapten lebih keras lagi.

Ftatateeta berusaha melawan dan melepaskan diri dari cengkeraman kepala pasukan penjaga istana itu. “Sentuh kulitku, Anjing! Sungai Nil tidak akan mengalir di tanah kalian selama tujuh tahun!”

“Aku akan berkorban,” bantahnya enteng. Lalu Belzanor menoleh ke orang Persia. “Kamu, orang cerdik, tanah ayahmu berada jauh dari sungai Nil. Sembelih dia!”

Segera si Persia mendekati Ftatateeta dengan beringas dan mengancam dengan belati yang siap menghunjam di leher, “Di mana Cleopatra?”

“Demi Dewa Osiris, aku tidak tahu,” jawab pelayan itu lantang. Sambil menahan sakit, ia berkata dengan suara yang menahan kemarahan, “Aku mengancam dengan mendatangkan setan bila kucing yang didekapnya akan di korbankan. Kukatakan padanya, dia akan dicampakkan di sini sendirian saat orang Romawi datang, sebagai hukuman karena ketidakpatuhannya. Dan sekarang dia bersembunyi, entah di mana. Aku berkata sebenarnya. Aku bersaksi demi Osiris.

“Dia berkata benar, Belzanor!” tandas perempuan lainnya bersamaan.

“Kamu telah menakut-nakuti anak itu,” ujar Belzanor kesal. Lalu ia memerintahkan anak buahnya mencari Cleopatra. “Cepat cari dia ke dalam istana, cari di setiap sudut!” perintahnya pada prajurit istana. Terbetik dalam hatinya akan mendapatkan hadiah dan anugerah besar dari Julius Caesar atas jasa-jasanya menyerahkan ratu Mesir, Cleopatra, seorang gadis cantik dan masih perawan. Hebat juga sahabat Persia ini!

Segera para prajurit pimpinan Belzanor, menerjang setiap ruang dan tempat-tempat penting dalam istana. Seperti musuh, mereka mengobrak-abrik seisi istana. Memukul para pelayan yang mencoba menghalangi tindakan kasar mereka.

Ftatateeta berteriak, “Kalian melanggar aturan, tak boleh menginjak tempat suci! Kalian kejam, berada dalam ruangan ratu! Pelangg...,” teriakannya langsung terhenti saat orang Persia menempelkan pisau di leher. Ia pun hanya bisa pasrah dan tak berkutik.

Bel Affris datang dengan tangan hampa, wajahnya merah padam, karena mimpi untuk memperoleh hadiah besar akan hilang, akibat ulah sang kepala pelayan, Ftatateeta. Setelah mendengus kesal, ia menatap Ftatateeta penuh kemarahan, sambil

mencengkeram kasar bahu kirinya. “Nyonya, tuanmu sedang tidur atau mungkin berburu. Kamu tahu, pedang ini akan segera menebas lehermu. Tunjukan kami, di mana ia bersembunyi dan kamu akan kami biarkan hidup,” ancam Bel Affris.

Setelah menatap Bel Affris penuh pertimbangan, akhirnya Ftatateeta mau memberitahu, “Pergilah kalian ke gurun dan cari Cleopatra pada bayangan Sphinx[4]. Kalian akan segera tahu, tidak ada sesuatu yang membahayakan ratu!” Lalu katanya mengingatkan, “Dengarkan aku, kalian orang muda yang tidak mengerti. Cleopatra hanya takut padaku, tapi dia lebih takut kepada orang Romawi. Tidak ada kekuatan yang lebih besar yang pernah dia lihat selain keberanian pelayan ratu, kekejaman Caesar; dan juga kekuatan Sphinx yang duduk di gurun menatap laut.”

Sejurus kemudian Bel Affris memandang orang Persia, “Bisakah kita percaya?” tanyanya gusar.

---

4 Sebuah mitos yang diwujudkan dalam bentuk patung berbadan singa dan berkepala manusia. Ia penuh legenda dan memiliki nilai seni yang sanggat tinggi, peninggalan Mesir dan Yunani. Menurut legenda, Sphinx adalah sosok yang selalu mendatangi penduduk untuk memberi pertanyaan dan teka-teki tentang segala persoalan. Ia kemudian dianggap sebagai *the omniscient* (mahatahu). Sphinxs tertua, sekarang terletak di Giza, Mesir, sudah ada sejak masa kekuasaan raja Khafre (2575-2465 SM), saat ini ia diberi nama Abu al Hawl.

“Dari arah mana prajurit Romawi datang?”

“Mereka akan menyeberangi gurun dari arah laut, dan pasti melewati Sphinx,” jawab Bel Affris, sang pelayan kuil.

Si Persia menatap Ftatateeta lekat-lekat, kemarahannya telah memuncak. “Wahai lidah Aspic! Kamu telah memberitahu kami, tapi kami mungkin akan mati di ujung tombak orang Romawi di gurun itu.” Seketika ia menekan pisaunya ke leher sang pelayan.

Tapi Ftatateeta berusaha mencegahnya, “Tidak! Jangan lakukan, Sayang!” Habis berkata, ia langsung menendang betis si Persia, melepaskan cengkeramannya, bangkit, lalu lari sekuat tenaga, dan menghilang di balik dinding yang gelap.

Si Persia terjungkal, sedang Bel Affris malah menertawakannya. Para penjaga berusaha mengejar, tapi sia-sia. Sesaat kemudian Belzanor muncul. Disusul anak buahnya yang datang penuh kekesalan. Mereka prajurit yang gagal.

“Apakah kamu telah menemukan Cleopatra?” tanya si Persia sambil membersihkan pakaiannya yang berdebu.

“Tidak!” jawab Belzanor datar, suaranya memendam kekecewaan pahit. “Kami telah mencarinya di setiap sudut,” lanjutnya

Tiba-tiba muncul seorang penjaga dari arah pintu istana. "Celaka! Aduh! Lari, lari!" teriaknya penuh ketakutan. Napasnya terengah-engah seolah tenaganya diperas ketakutan yang sangat.

"Apa yang terjadi?" tanya Belzanor.

Setelah merasa agak tenang, si penjaga menjawab, "Kucing putih yang akan dikorbankan telah dicuri."

Seketika semua orang yang ada di situ kaget. Jantung mereka berdetak tak beraturan, diselimuti kabut ketakutan yang hitam pekat. "Celaka! Celaka!" pekik mereka hampir bersamaan. Seperti berada dalam bayang-bayang maut mereka pun berlarian tak tentu arah, meringis dan berusaha menyelamatkan diri. Mereka adalah orang-orang rapuh dan tak punya keberanian serta tanggung jawab untuk melindungi istana sampai titik darah penghabisan. Obor yang menerangi istana jatuh terlempar, dan membakar apa saja yang terjilat oleh lidah panasnya.

Sesaat kemudian, istana, lambang kebesaran sebuah peradaban itu pun hanyut dalam kesunyian waktu, ditelan kegelapan malam, bagai hamparan pusara.

2

KEGELAPAN menyelimuti kuil dewa Rha. Istana Syiria sudah hilang, terlipat dalam kesunyian. Gurun pun gelisah. Perlahan-lahan kegelapan yang tenang itu, pecah oleh munculnya kabut keperakan dan suara aneh yang terdengar lembut. Dentingan harpa mengalun indah dalam sapuan angin, dimainkan oleh dewa Memnon[5]. Bulan mulai merambat naik

---

5 Dalam mitos Yunani, Memnon adalah keturunan Tithonus yang dianugerahi keabadian oleh dewa Zeus. Dia mempunyai pengikut yang berubah menjadi burung Mem-nonides. Sedang Memnon di Mesir ada hubungannya dengan candi peninggalan Amenhotep III di dekat Thebes, sampai sekarang candi itu masih ada dua yang utuh. Menurut keper-cayaan kuno, setiap pagi saat sinar matahari menyinari candi, akan terdengar suara musik seperti petikan harpa yang dimainkan oleh Memnon, sebagai salam yang dikirim pada ibunya, Eos.

menerangi gurun, sebuah horizon tajam membentuk relief. Tampak bayangan besar bersembunyi cepat dalam jari-jari Sphinx, yang tertancap kuat di atas pasir.

Cahaya bulan makin terang. Sampai mata patung Sphinx terlihat berbeda, memandang jauh lurus ke depan, melihat cakrawala tak bertepi, dengan sorot yang penuh wibawa. Serangkai warna menghias di antara kuku-kukunya, terlihat jelas bunga candu merah dan seorang gadis terbaring tak sadar. Baju suteranya bergerak naik turun secara teratur, seiring irama napasnya dalam tidur tanpa mimpi, dan rambutnya yang berpita, berkilauan terkena sinar rembulan, seperti sayap burung.

Tiba-tiba dari kejauhan terdengar samar-samar suara seram, mungkin gemuruh dewa Minatour[6] yang melemah. Lagu-lagu Memnon pun terhenti. Sunyi kembali, hening di bawah sang rembulan. Lalu terdengar sayup-sayup nada terompet yang meninggi. Dan sunyi kembali. Tak lama kemudian muncul seorang laki-laki dari arah selatan dengan langkah yang tidak terdengar,

6 Dalam mitos Yunani, Minatour adalah sebuah monster mengerikan, berkepala sapi dan bertubuh manusia. Anaknya Andregeos dibunuh oleh orang Athena. Ia menuntut ganti kematian Andregeos, dengan tujuh anak muda Athena dan sepuluh orang pelayan setiap sembilan tahun sekali. Setelah berlangsung tiga kali persembahan, seorang pahlawan Athena, Theseus dengan bantuan Ariadne, anak hasil perkawinan Minos dan Pashipae, berhasil membunuhnya.

disembunyikan oleh misteri malam. Ia terperangah heran, berhenti dan terpaku menatap Sphinx.

Sesaat kemudian lelaki itu menyilangkan tangan kanannya ke dada dan menjura pendek, sebagai bentuk penghormatan. Lalu ia berseru lantang, "Hidup Sphinx!"

"Hormat saya, Julius Caesar! Aku telah mengembara ke seluruh negeri, mencari daerah yang hilang. Tapi dunia membuatku merasa asing, padahal teman Sang Pencipta adalah diriku sendiri. Aku telah bertemu orang-orang hebat dan perkasa, ratusan pendeta, dan rakyat di seluruh kota, tapi tidak ada Caesar lain. Tidak ada damai dan rasa persahabatan denganku, tidak ada orang yang berbaik hati kepadaku, tidak ada seorangpun bisa melakukan yang biasa aku kerjakan sehari-hari, dan memikirkan apa yang aku inginkan setiap malam." Pria itu berbicara dengan nada yang mantap, kata-katanya tegas, nadanya menghunjam tepat di sela-sela sisi Sphinx yang tenang, kokoh dan berwibawa.

Kaisar Romawi itu menatap Sphinx lekat-lekat, menghela napas pendek lalu tersenyum sinis. Kemudian ia berkata penuh kebanggaan, "Dalam dunia kecil di sana, wahai Sphinx, kedudukanku sama tingginya dengan kedudukanmu di gurun yang besar ini. Hanya saja aku mengembara, sedang kamu tetap duduk, aku

menang, kamu bertahan, aku bekerja dan mencari, kamu melihat dan menunggu!"

Sesaat Julius Caesar terdiam seperti memikirkan kalimat yang tepat untuk dikatakan. Kemudian, "Aku melihat ke atas dan silau, menengok ke bawah dan tidak menemukan apa-apa, aku melihat ke sekeliling dan bertanya-tanya, sementara matamu tidak pernah berubah, hanya melihat keluar, ke daerah yang hilang, dimana kami tersesat."

"Wahai, Sphinx! Engkau dan aku, sudah terlanjur terasing dari kehidupan manusia, sementara jiwa kita tidak pernah berpisah satu sama lain, selalu menyatu. Mengapa aku tidak menyadari keberadaanmu dan tinggal di sini saja sejak aku lahir?"

"Romawi adalah mimpi orang gila, sedangkan Mesir, kenyataan hidup. Kehidupan yang terpancar dari dirimu sudah aku lihat dari jauh. Kebesarannya dapat kurasakan dari Ghaul, Inggris, Spanyol, Thessaly, menyimpan rahasia besar kepada penjaga abadi. Di mana tempatnya, tidak pernah bisa aku temukan. Dan di sini, pada akhirnya engkau adalah penjaga mereka, sebuah patung yang tetap dan bagian abadi dalam hidupku, sunyi, penuh dengan ajaran, sendiri di gurun perak."

"Sphinx, Sphinx! Di malam hari, aku telah mendaki gunung hanya untuk mendengar desiran angin yang menyebabkan pasirmu menjadi daerah terlarang untuk bermain anak kita. Wahai Sphinx, perjalananku ke sini untuk mencapai tujuan. Karena aku orang jenius, bagiku kamu hanyalah simbol. Ya... simbol binatang, wanita, dan juga Tuhan, engkau bukan lelaki. Apakah aku telah membaca teka-tekimu, Sphinx?"

Ucapan lantang Julius Caesar begitu menggema, seperti meraung ke seluruh sisi gurun dan menghentakkan telinga seorang gadis yang tidur di sela-sela kuku Sphinx. Sejurus kemudian, dari tempat tersembunyi itu, ia mengintai sangat hati-hati siapa yang berbicara. Ditatapnya Caesar lekat-lekat, lalu bergumam dengan suara yang cukup keras, "Lelaki tua yang bijak!"

Caesar terbelalak kaget dan segera mencabut pedang penuh waspada. "Ya Tuhan Abadi!"

"Orang tua bijak, jangan melarikan diri!" seru si gadis.

Caesar terpana dengan panggilan sang gadis. "Orang tua bijak? Jangan melarikan diri?!" ujarnya keheranan. Lalu katanya memperkenalkan diri, "Ini Julius Caesar!"

Sang gadis memperhatikan dan kembali menatap tajam Caesar, seperti sedang menyalurkan suatu energi aneh. “Orang tua bijak!” serunya lagi memuji.

“Wahai Sphinx, Aku lebih muda dari engkau, meskipun suaramu, suara seorang gadis!” sahut Caesar sambil melempar senyumnya.

“Naiklah ke sini, cepat, atau orang Romawi itu akan datang dan memakanmu!” teriak si gadis.

Seketika Caesar lari ke depan melewati bahu Sphinx, dan melihat gadis itu. “Cuma seorang anak! Anak yang suci!” gumamnya heran bercampur malu.

“Naiklah ke atas cepat. Kamu harus menempati sisi yang ini agar aman,” perintah si gadis sambil menunjuk sebuah tempat di sela-sela jari Sphinx.

Masih diliputi keheranan, Caesar pun bertanya, “Siapakah kamu?”

“Cleopatra, Ratu Mesir,” jawabnya pendek.

“Ratu kaum Gypsi, maksudmu?”

“Kamu tidak boleh menyepelekan aku, atau Sphinx akan membiarkan orang Romawi memakanmu. Naiklah ke atas. Di sini cukup aman!”

Keheranan Caesar mulai hilang, lalu katanya dalam hati, mimpi apa aku! Mimpi yang menakjubkan apa ini? Jangan biarkan aku terbangun, aku akan

berperang ke tujuh benua untuk membayar mimpiku ini sampai akhir. Kemudian ia memanjat Sphinx, dan berdiri pada landasan, lalu melangkah, berputar di bahu kanan penguasa gurun itu.

"Hati-hati, bagus! Sekarang duduklah. Kamu boleh duduk di kakinya yang lain," ujar Cleopatra.

Caesar pun langsung duduk dengan nyaman di kaki kiri Sphinx. Cleopatra menyambutnya riang, "Sphinx sangat kuat dan akan melindungi kita." Kemudian ia mengeluh, katanya, "Tapi Sphinx tidak memperhatikan atau menemaniku. Aku senang kamu datang, aku sangat kesepian. Apakah kamu tadi melihat seekor kucing putih?"

Kembali Caesar diliputi keheranan, lalu bertanya dengan kening yang mengerut, "Apakah kamu kehilangan binatang itu?"

"Ya. Persembahan kucing suci, apakah ini tidak mengerikan? Aku membawanya ke sini untuk dipersembahkan kepada Sphinx. Tapi ketika kami sedang dalam perjalanan pulang dari kota, seekor kucing hitam memanggilnya, lalu dia melompat dari dekapanku dan lari menuju kucing hitam tersebut. Apakah kamu berpikir bahwa kucing itu mungkin nenek moyangku?"

“Nenek moyangmu! Mungkin, mengapa tidak?” sahut Caesar sambil menatap heran si gadis Cleopatra.

Sesaat Cleopatra terdiam seperti menyesali bencana yang menimpanya itu. “Aku berpikir ini mungkin. Nenek moyangku adalah seekor kucing hitam dengan persembahan kucing suci. Sungai Nil menjadikannya isteri yang ketujuh. Itu sebabnya rambutku bergelombang. Dan aku selalu ingin melakukan apa yang aku ingin lakukan, sesuka hati. Tidak masalah apakah itu keinginan dewa atau tidak. Ini karena darahku berasal dari sungai Nil.”

“Apa yang kamu lakukan malam-malam begini? Apakah kamu tinggal di sini?” selidik Caesar.

“Tentu saja tidak!” Suaranya mantap dan mengandung wibawa. Lalu katanya getir, “Aku seorang ratu, seharusnya aku tinggal di istana Alexandria. Adikku telah mengeluarkanku dari sana.” Sesaat ia menatap gumpalan-gumpalan awan yang bergerak di bawah sinar bulan. “Saat sudah cukup umur aku akan melakukan apa yang aku inginkan. Membunuh adikku, meracuni budak-budak dan pengawalnya serta melihat mereka menggelepar, dan menakut-nakuti Ftatateeta, dia akan dilempar ke dalam api yang menyala-nyala,” ujarnya penuh ambisi. Matanya memancarkan ke-

marahan yang menyala, hingga badannya terasa tegang dan napasnya naik turun tak beraturan.

"Hmm! Saat ini kenapa engkau tidak pulang ke rumah dan tidur saja?"

"Sebab orang Romawi akan datang memakan kami semua," jawab Cleopatra, lalu balik bertanya keheranan, "Kenapa kamu tidak pulang dan pergi tidur juga?"

Caesar menjawab dengan sangat yakin, "Aku sedang tidur. Aku tinggal di tenda dan sekarang aku di dalam tenda. Tertidur nyenyak dan bermimpi. Apakah kamu menganggap bahwa aku percaya kamu itu nyata? Kamu hanyalah seorang peri kecil dalam mimpi!"

Cleopatra tertawa, lalu menatap tajam Caesar, orang yang baru dilihatnya itu. "Kamu orang tua bijak yang lucu. Aku suka kamu."

"Ah kemanjaan itu hanya mimpi," jawab Caesar, kata-kata gadis kecil itu membuatnya geli. "Mengapa kamu tidak bermimpi kalau aku masih muda?" tanyanya sambil menahan tawa.

"Aku berharap kamu begitu," jawab Cleopatra. Lalu katanya panjang dan polos, "Hanya aku berpikir akan lebih takut lagi kepadamu. Aku menyukai laki-laki, terutama laki-laki muda dengan lengan kekar, tapi

aku takut kepada mereka. Kamu tua, agak kurus dan berotot, tapi kamu mempunyai suara yang bagus, dan aku suka menemukan orang yang bisa diajak bercakap-cakap, meskipun aku berpikir bahwa kamu sedikit gila. Apakah rembulan itu yang membuatmu berbicara kepada dirimu sendiri dengan cara yang bodoh?"

"Apa?! Apakah kamu mendengarnya?" tanya Caesar kaget, "Aku menyampaikan penghormatanku kepada Sphinx yang Agung."

"Tapi ini bukan Sphinx yang Agung," sahut Cleopatra enteng.

Seketika Caesar terkejut dan tampak kecewa, lalu melihat patung yang dikiranya Sphinx dan berseru tak mengerti, "Apa?!"

"Ini hanyalah kucing kecil yang malang milik Sphinx. Sphinx sangat besar sehingga mempunyai kuil di antara kakinya," jawab Cleopatra. "Katakan padaku, Apakah kamu tahu, orang Romawi mempunyai tukang sihir yang bisa membawa kita pergi dari Sphinx dengan kekuatan sihirnya?" tanyanya gusar sambil menatap Caesar penuh harap, seperti mengharap perlindungan.

"Mengapa? Apakah kamu takut pada orang Romawi?"

"Hei, mereka akan memakan kita apabila kita tertangkap," jawab Cleopatra serius. "Mereka orang

biadab. Pemimpin mereka bernama Julius Caesar. Ayahnya harimau dan ibunya gunung meletus, hidungnya seperti hidung gajah." Caesar langsung menyentuh hidung dan menggosoknya, tanpa sadar. Sementara Cleopatra masih menjelaskan sosok orang Romawi dengan suara yang dicekam ketakutan, "Mereka semua mempunyai hidung panjang, bertaring gading, berekor kecil, memiliki tujuh tangan dengan seratus panah di setiap tangannya dan mereka memakan orang hidup-hidup."

"Maukah aku tunjukan orang Romawi yang sesungguhnya?"

"Tidak! Kamu akan membuatku makin takut."

"Tidak apa-apa, ini hanya mimpi!"

Cleopatra langsung berdiri dan mendekati Caesar, "Ini bukan mimpi, ini bukan mimpi," katanya parau. "Lihat! Lihat!," ujarnya sambil mengambil jepit dari rambutnya dan ditusukkannya berulang-ulang ke lengan Caesar.

"Ahh, hentikan!," pinta Caesar kegelian, "Betapa beraninya kamu!"

Dengan wajah sedih dan penuh iba Cleopatra menatap mata Caesar lekat-lekat. "Kenapa kamu katakan ini mimpi?" Suaranya makin parau, ingin menangis.

Caesar tak tahan melihat wajah sedih sang gadis, lalu ia berusaha membujuknya. “Sini, sini, jangan menangis! Seorang ratu tidak boleh menangis.” Kaisar Romawi ini mengelus-elus tangannya, heran dengan kenyataan yang menggelikan. Apakah aku sadar?, tanyanya dalam hati. Tangannya meninju tubuh Sphinx untuk mengecek kebenarannya. Ini seperti kenyataan, sesaat dia mulai sadar, lalu berkata ragu-ragu, “Ya, Aku, ah tidak, tidak mungkin!” Tiba-tiba ia merasa panik dan berseru “Gila, gila!” Caesar langsung beranjak pergi dan turun dari landasan Sphixs sambil berkata, “Aku mau kembali ke tenda.”

Baru melangkah sekali, Cleopatra sudah menyergapnya, memeluk erat Caesar karena sangat ketakutan. “Tidak! Kamu tidak boleh meninggalkan saya. Tidak, tidak, tidak, jangan pergi! Aku takut. Takut pada orang Romawi.”

Caesar pun merasa yakin bahwa dirinya tidak bermimpi dan berhadapan dengan ratu Mesir. “Cleopatra, apakah kamu benar-benar melihat mukaku?”

“Ya. Kelihatan putih terkena cahaya bulan.”

“Apakah kamu yakin karena sinar bulan mukaku terlihat lebih putih dari orang Mesir lainnya? Apakah kamu melihat bahwa aku mempunyai hidung lebih panjang?”

Seketika Cleopatra kaget, seperti disengat petir, jantungnya berdebar-debar tak menentu. Ia langsung mundur ditekan keterkejutan yang sangat menakutkan. "Oh!," pekiknya dengan suara tertahan, seperti tercekik.

"Ini hidung orang Romawi, Cleopatra," kata Caesar sambil menunjukan hidungnya dan tersenyum.

"Haa...!" teriak Cleopatra. Ia pun langsung melompat, memutari bahu kiri Sphinx, terjatuh bergulingan di pasir, hingga lututnya terbentur, kesakitan. Dan dengan galak ia berteriak memerintah, "Gigit dia menjadi dua, Sphinx! Gigit dia menjadi dua! Aku menganggapnya sebagai persembahan kucing suci."

Caesar, yang telah meluncur turun dari landasan, memegang pundak Cleopatra, tapi Cleopatra berusaha menyembunyikan kepala di kedua tangannya, menunduk ketakutan.

"Cleopatra, haruskah aku mengajarkan kepadamu satu cara untuk mencegah Caesar agar tidak memakanmu?" tanya Caesar lembut, suaranya memancarkan kasih sayang seorang ayah yang ingin melindungi anaknya.

Segera Cleopatra merangkul Caesar dengan roman muka mengemis. "Oh lakukan, lakukan,

lakukan. Aku akan mencuri perhiasan Ftatateeta dan memberikan semuanya kepadamu. Aku akan membuat sungai Nil mengairi tanahmu dua kali setahun," pinta gadis itu.

"Tenang! Tenang, Anakku! Tuhanmu takut dengan orang Romawi, kamu lihat Sphinx tidak berani menggigitku, tidak menjauhkanmu dari Julius Caesar," ujar Caesar.

"Kamu tidak akan, tidak akan. Kamu berkata tidak akan memakanku, kan?"

"Caesar tidak pernah memakan seorang wanita," sahut si raja Romawi, sambil mengelus-ngelus rambut bergelombang Cleopatra.

Cleopatra melepas rangkulannya dan bertanya lagi dalam perasaan yang masih takut, "Apa?!"

"Tapi dia memakan gadis-gadis dan kucing," jawab Caesar dengan tekanan suara yang tegas. "Sekarang kamu adalah seorang gadis kecil yang bodoh dan kamu adalah keturunan dari kucing hitam. Kamu seorang gadis dan juga seekor kucing."

Cleopatra menjauh dua langkah, sekujur tubuhnya gemetaran. "Dan kamu akan memakanku?"

"Ya, kecuali kamu membuatku percaya bahwa kamu seorang wanita," jawab Caesar.

“Oh, kamu pasti telah mendapatkan seorang tukang sihir untuk menjadikan aku seorang wanita. Apakah kamu seorang tukang sihir?”

“Mungkin. Tapi itu akan memakan waktu yang lama, dan ini sudah terlalu larut malam, kamu harus bertatap muka, berhadapan dengan Caesar di istana ayahmu.”

“Tidak, aku tidak berani!”

“Bagaimanapun ketakutan dalam jiwamu, kamu harus menghadapinya sebagai seorang wanita pemberani dan seorang ratu yang agung. Kamu tidak boleh merasa takut ketika berjabatan tangan dan jangan sampai suaramu bergetar. Tapi jika dia merasa kamu telah mentaati perintahnya, dia akan mendudukkan kamu di singgasana sebagai pendampingnya, dan membuatmu menjadi penguasa tunggal Mesir.”

Dengan nada putus asa Cleopatra berkata, “Tidak! Dia akan memakan, dan menghancurkan hidupku.”

“Dia mudah dipengaruhi oleh wanita. Mata wanita membuatnya silau. Dia melihat tidak untuk mendekati mereka, tapi dia berharap wanita mendekatinya,” ujar Caesar lirih, seperti membujuk.

Cleopatra menatap tajam mata Caesar. “Dan kita akan menipunya. Aku akan mengambil gaun

Ftatateeta, hingga dia menyangka bahwa aku benar-benar wanita tua," katanya penuh harap, ia pun mulai merasa tenang.

"Jika kamu melakukannya dia akan memakanmu sekali telan," ancam Caesar, sambil menahan geli. "Gadis ini cerdik, tapi lucu," ujarnya dalam hati.

"Tapi aku akan memberinya kue yang sudah dimantrai dengan batu opal dan tujuh lembar rambut kucing putih di panggang di atasnya..."

"Ah... Kamu sedikit bodoh," potong Caesar kesal. "Dia akan memakan kue dan juga dirimu," lanjutnya.

Mendadak, terdengar gaung *Bucina*, terompet perang pasukan Romawi, begitu keras dan menggema ke seluruh gurun, terasa memberondong jantung gadis itu. Ia pun langsung lari sambil merampas tangan Caesar, seluruh isi pikirannya berguncang, perasaannya disergap ketakutan yang mengerikan, seperti melawan maut. "Ayolah! Tolong aku! Aku akan melakukan apapun yang kamu inginkan. Aku akan menurut. Aku akan menjadi budakmu," pintanya dengan bibir memelas, terucap sendu.

Terdengar lagi suara suram *Bucina*, di seberang gurun, yang semakin mendekat.

“Bunyi apakah itu?” tanya Cleopatra gemetaran, sekujur tubuhnya basah oleh keringat dingin.

“Suara Caesar!”

“Ayo kita lari. Mereka datang. Oh, mereka datang,” teriak Cleopatra sambil menarik tangan Caesar.

“Kamu aman bersamaku sampai kamu berdiri di singgasanamu untuk menyambut kaisar Romawi. Sekarang temanilah aku di sini.”

“Benarkah?” tanya Cleopatra kegirangan. “Aku senang mendengarnya!”

Terompet perang Romawi terdengar lebih menggema lagi. “Oh mereka datang, mereka datang, mereka datang! Para dewa marah. Tidakkah kamu merasakan bumi ini bergoncang?” teriaknya.

“Itu adalah tanda-tanda prajurit kaisar,” ujar Caesar.

Cleopatra menariknya lagi, kali ini lebih keras dan langsung berlari menuju sebuah tempat. “Lewat sini, cepat. Ayo kita mencari kucing suci sepanjang jalan ini, dia akan menyelamatkan kita dari orang Romawi.”

Seperti tidak berkutik, Caesar hanya bisa menuruti langkah cepat gadis tersebut. Sementara suara

terompet terdengar lebih keras lagi. Sinar bulan semakin terang, cakrawala menggambarkan latar belakang langit yang bertaburan bintang, membuat sebuah bayangan, siluet indah dari Sphinx. Mereka memasuki sebuah lorong gelap, sampai tampak dari jauh obor jatuh dari pilar besar kerajaan Mesir yang menyangga koridor utama. Dan pada akhir koridor muncul seorang budak membawa obor, Caesar masih dibimbing Cleopatra, mengikutinya. Sejurus kemudian Caesar menebarkan pandangan, berkeliling mengamati rancangan unik bangunan, dan bayangan pilar, saat melewati obor. Hatinya terkagum-kagum melihat patung laki-laki dengan sayap dan berkepala rajawali, yang dihiasi mata kucing hitam, seperti mengintai untuk menghadang serangan mendadak. Tidak berapa lama, mereka sudah sampai di ujung lorong besar tersebut. Sebuah singgasana tampak begitu megah. Di setiap sisinya berdiri pilar kokoh dengan obor yang menerangi sekujur ruangan. Pintu kusut di belakangnya, terlihat samar-samar.

Masih diliputi kekaguman yang menjalar ke seluruh urat saraf, Caesar pun bertanya, “Tempat apakah ini?”

“Ini adalah singgasana, tempat di mana aku akan duduk saat diizinkan memakai jubah dan mahkotaku,”

jawab Cleopatra dengan bangga. Jiwanya melayang, membayangkan saat yang paling indah dalam sejarah Mesir. Semua orang patuh di bawah titahnya yang lembut, cepat, dan bergerak. Berpuluh-puluh pembantu melaksanakan perintahnya, sambil berseru, "Hidup Ratu!"

Seorang budak mengangkat obornya untuk memperlihatkan singgasana megah tersebut. Khayalannya terus melambung, menerawang ke kawasan yang paling dramatik, suatu ambisi yang harus dibayar dengan kematian tragis.

Tiba-tiba khayalannya buyar oleh suara Caesar yang tegas. "Perintahkan budakmu untuk menyalakan lampu," ujar Caesar.

"Apakah menurutmu aku boleh memerintahnya?" tanya Cleopatra gugup, menyimpan keraguan. Dalam pikirannya, ia belum dapat melakukan printah, terhadap budak sekalipun.

"Tentu saja. Kamu seorang ratu. Lakukanlah!"

Meski masih diliputi keraguan Cleopatra memerintah sang budak, "Nyalakan semua lampu!"

Belum semua obor dinyalakan, tiba-tiba pintu di belakang singgasana berderak keras. Ternyata Ftatateeta muncul begitu cepat dan langsung ber-

teriak sangat lantang, "Hentikan!" Budak itu pun menghentikan tugasnya. Ftatateeta melihat Cleopatra dengan tajam, matanya merah padam, siap menerkam sang gadis dengan kata-kata kejamnya. Seketika seluruh tubuh Cleopatra menjadi gemetar seperti seorang anak nakal yang dimarahi orang tuanya.

"Ada apa ini? Betapa beraninya kamu memberi perintah untuk menyalakan lampu tanpa meminta izin padaku?" tanya Ftatateeta geram. Suaranya tajam langsung menikam jantung Cleopatra. Dan gadis ini pun hanya dapat membisu penuh ketakutan, seperti menghadapi vonis mati.

Caesar mendekati Cleopatra dan bertanya di dekat telinganya, "Siapakah dia?"

"Ftatateeta!"

Dengan sombong, Ftatateeta menyambungnya, "Kepala pelayan!"

"Aku berbicara kepada ratu. Diamlah!" potong Caesar sambil melihat Cleopatra. "Apakah pelayanmu tahu bagaimana kedudukannya? Usir dia!" ujar Caesar kesal. "Dan kamu," lanjut Caesar sambil menatap tajam si budak, "Kerjakan apa yang diperintahkan ratu!"

Budak itu pun kembali menyalakan lampu, sementara Cleopatra masih berdiri ragu-ragu, takut kepada Ftatateeta.

“Kamu seorang ratu, usirlah dia!”

Dengan nada membujuk, Cleopatra meminta Ftatateeta pergi.

“Kamu tidak menyuruhnya pergi, tapi memohon. Kamu bukan seorang ratu. Kamu akan dimakan. Selamat tinggal!” habis berkata Caesar langsung berbalik hendak pergi.

“Jangan, jangan, jangan. Jangan tinggalkan aku!” pinta Cleopatra sambil menarik tangannya.

“Orang Romawi tidak akan bersama seorang ratu yang takut pada budaknya.”

“Aku tidak takut. Sungguh aku tidak takut.”

Ftatateeta menyahut berani, seperti memberi ancaman. “Kita akan lihat siapa yang takut di sini, Cleopatra!”

Tak tahan melihat kesombongan kepala pelayan tersebut Caesar jadi jengkel juga. Dengan mata yang melotot tajam ia memerintah. “Berlutut, Kamu! Apakah aku juga seorang anak kecil yang berani kamu sepelekan?” katanya sambil menunjuk lantai di bawah kaki Cleopatra.

Ftatateeta jadi setengah takut, setengah menantang, ragu-ragu. Caesar memanggil budak penjaga, “Budak, bisakah kamu memenggal kepalanya?”

Penjaga itu menganggguk dan menyeringai seketika, memperlihatkan semua giginya. Kaisar mencabut pedang dari sarungnya, siap untuk diberikan kepada penjaga, dan berbalik kepada Ftatateeta, memperingatkannya, "Apakah kamu telah sadar, siapakah dirimu, Nyonya?"

Seluruh ketakutan menghimpun di jiwa Ftatateeta, seolah maut telah datang dan akan merampas nyawanya. Ia langsung menubruk, tiba-tiba berlutut dan bersimpuh di kaki Cleopatra. Gadis ini bingung, tidak percaya dengan apa yang dilihatnya kini. Seorang pelayan yang selalu mengatur dan mengendalikannya, kini bersimpuh memohon ampun agar diselamatkan dari ancaman Caesar.

"Oh Ratu, aku tidak lupa sebagai pelayanmu pada hari keagunganmu," kata Ftatateeta dengan suara parau, memohon ampunan.

Dengan riang bercampur geli, Cleopatra menyuruh pelayan itu pergi. "Pergi, pergilah, pergilah jauh!" Ftatateeta bangkit dengan kepala membungkuk, dan bergerak ke belakang, melangkah ke pintu. Cleopatra melihat pemandangan itu dengan senang, hampir bertepuk tangan, dengan agak gemetar. Tiba-tiba dia menangis. "Berikan kepadaku sesuatu untuk memukulnya." Dia menarik kulit ular dari singgasana

dan melemparkan kepada Ftatateeta, memutarnya di udara. Kaisar melompat dan berusaha menangkapnya dan memegangnya sampai Ftatateeta menghilang.

"Kamu ingin mencakarnya seperti kucing, begitu?" tanya Caesar.

Cleopatra melepaskan diri dari tangan Caesar, "Aku akan memukul seseorang. Aku akan memukulnya," teriaknya meronta-ronta dan menyerang para budak yang mulai takut. Budak-budak itu pun lari menyelamatkan diri ke arah koridor dan hilang. Cleopatra melempar kulit ular tadi, melompat ke singgasana dengan pundak yang terguncang, menangis karena kegirangan yang sama sekali tidak terduga. "Aku menjadi ratu pada akhirnya, ini kenyataan, ratu yang sebenarnya! Cleopatra sang ratu!"

Melihat tingkah si gadis Cleopatra, Sang Kaisar Romawi menggeleng-gelengkan kepala. Perubahan seperti itu menjawab suatu pertanyaan panjang, dari sudut pandang kesejahteraan rakyat Mesir. Cleopatra menoleh dan melihat Caesar dengan gembira. Kemudian melompat turun dari tangga, berlari kepadanya, melingkarkan lengan di lehernya, terpesona, lalu menangis bahagia. "Aku mencintaimu karena telah menjadikanku seorang ratu."

"Tapi ratu hanya mencintai seorang raja," balas Caesar.

“Aku akan membuat semua orang yang aku cintai menjadi raja. Aku akan menjadikan kamu seorang raja. Aku akan mempunyai beberapa raja muda, yang tegap, lengan yang kuat. Dan jika aku bosan padanya aku akan menyihirnya agar mati. Tapi kamu harus selalu menjadi rajaku, raja tuaku yang gagah, baik hati, bijaksana dan baik.”

“Oh, Pujaanku, pujaanku! Anak dambaan hatiku! Kamu akan menjadi penakluk hati kaisar Romawi yang paling berbahaya,” kata Caesar.

Tiba-tiba Cleopatra merasa terkejut, lalu katanya dengan suara terbata-bata, “Caesar! Aku melupakan Caesar.” Seketika ia diliputi rasa takut. “Kamu akan mengatakan kepadanya bahwa aku ratu, bukankah begitu? Ratu yang sesungguhya. Dengar! Ayo kita pergi dan bersembunyi sampai Caesar pergi,” bujuknya pada pria tua yang telah menolongnya itu.

Tapi Caesar enggan dan menarik tangannya lalu menatap mata Cleoptara dengan tajam, “Jika kamu takut pada kaisar Romawi, kamu bukan ratu yang sebenarnya, meskipun kamu telah bersembunyi di bawah piramida, dia akan langsung datang kepadamu dan mengangkatmu dengan satu tangan, kemudian memakanmu,” ujar Caesar kesal sambil menunjukkan giginya yang seolah siap menerkam.

Cleopatra pun gemetaran. Tak kuasa lagi. “Oh...!” jeritnya putus asa.

“Jangan takut, tunjukan keberanianmu pada Caesar!”

Terompet *Bucina* terdengar lagi, makin dekat dan membuat Cleopatra menggigil ketakutan. Caesar senang melihatnya, dan berseru, “Aha! Kaisar mendekati singgasana Cleopatra. Cepatlah duduk di situ!” Caesar langsung menarik tangan Cleopatra dan membimbingnya berjalan ke singgasana. Cleopatra putus asa, tak dapat bicara sepatah kata pun. “Hei, di mana Ftatateeta. Bagaimana kamu memanggil pelayanmu?” tanya Caesar.

“Bertepuk tanganlah!”

Cleopatra mulai agak tenang, dan dengan riang dia membenamkan diri di kursi singgasana, sambil mengguncangnya, seperti sedang bermain-main. Dalam hatinya ia berkata, kalaupun Caesar datang, ada pria tua ini yang akan menghadapinya. Ya, dia benar, saya harus berani menghadapinya.

Julius Caesar pun bertepuk tangan, dan sejurus kemudian Ftatateeta muncul, masih diliputi rasa takut.

“Ambil jubah sang ratu, juga mahkota dan tanda kedewasaannya. Terus dandani dia!” perintah Caesar.

Cleopatra berseru kegirangan, begitu semangat dan berusaha menenangkan diri "Ya, mahkota, Ftatateeta, aku harus memakai mahkota," tandasnya cepat.

"Untuk siapa ratu harus memakai mahkota, lambang kebesaran negara?" tanya Ftatateeta seperti menggugat.

"Untuk penduduk Romawi. Raja diraja di seluruh alam ini, Fttateeta," jawab Caesar.

Cleopatra menatap Ftatateeta galak, "Apa pedulimu menanyakan hal itu? Pergi dan lakukan seperti apa yang dia perintahkan!" Ftatateeta pun pergi dengan senyum yang kecut. Cleopatra mendatangi Julius Caesar dengan tidak sabar. "Apakah dia akan tahu bahwa aku seorang ratu saat dia melihat jubah dan mahkotaku?" tanyanya polos.

"Tidak. Bagaimana dia akan tahu bahwa kamu bukan budak, jika kamu tidak berdandan layaknya seorang ratu?"

"Kamu harus memberitahukan padanya!"

"Dia tidak akan bertanya kepadaku. Dia akan tahu sendiri, siapa Cleopatra dengan keagungan, kegagahan, kemuliaan, dan kecantikannya."

Cleopatra terlihat sangat bingung, "Apakah kamu takut?" Seketika pikirannya terguncang, merasa

ngeri dan dengan suara menyedihkan ia berseru, "Tidak..aku..aku..oh tidak." Ia menggeleng-gelengkan kepala, tak percaya pada apa yang terjadi kini, apakah pria ini Julius Caesar?, tanyanya dalam hati. Sejurus kemudian, badannya terasa lemas, seperti melayang ke alam hampa, membuatnya tak bertenaga dan kegembiraannya pun sirna.

Ftatateeta muncul disertai tiga pelayan, membawa perlengkapan kerajaan. "Semua adalah pelayan ratu, hanya tiga yang tertinggal. Sedang lainnya sudah melarikan diri." Dia pun mulai mendandani Cleopatra, yang tertekan, pucat, dan tak ada harapan.

"Bagus. Bagus. Tiga sudah cukup. Kaisar saja, setiap hari harus memakai pakaiannya sendiri," ujar Caesar.

Ftatateeta menyahut penuh yakin, "Tapi ratu Mesir bukan seperti orang Romawi yang kasar." Kemudian ia berkata pada Cleopatra, "Beranilah, wahai anak asuhku. Tunjukan kebesaranmu di depan orang asing ini!"

Julius Caesar mendekati Cleopatra, memandangnya penuh kagum dan menaruh mahkota di kepalanya. "Apakah engkau kelihatan manis atau lebih jelek sebagai seorang ratu, Cleopatra?" tanyanya lembut.

"Lebih jelek!" jawab Cleopatra. Raut mukanya kelihatan sinis, mencoba untuk berani.

“Buanglah rasa takutmu, dan kamu akan melawan kaisar. Tota, apakah orang Romawi sudah dekat?”

“Mereka sudah dekat, para penjaga melarikan diri,” jawab Ftatateeta.

Tiga pelayan kerajaan pun mulai merasa cemas. Kematian membayang di wajah mereka. “Celakalah kita!” Tiba-tiba terdengar langkah keras, berlarian. Penjaga lari menuruni tangga ruangan dan berteriak ketakutan, “Tentara Romawi ada di halaman istana.” Mereka langsung lari ke pintu belakang singgasana, diikuti para pelayan yang merasa ngeri dan ketakutan. Muka Ftatateeta mengisyaratkan kekejaman yang menyerah, dia tidak bergerak, sambil menahan napas kemarahan. Cleopatra terlihat tidak bisa menenangkan diri, “Oh, aku akan mati,” jeritnya dalam hati. Caesar memegang bahunya dan melihat dengan tegas, memberi isyarat. Cleopatra berdiri seperti orang yang menghadapi hukuman gantung.

“Ratu harus bertemu dengan kaisar sendirian,” ujar Caesar. “Sekarang katakan, aku akan menghadapinya!”

Dengan wajah pucat pasi, Cleopatra berkata, “Aku akan menghadapinya.”

“Bagus!” puji Caesar, lalu melepaskan tangannya dari bahu sang ratu Mesir.

Derap langkah orang bersenjata terdengar. Ketakutan Cleopatra berlipat ganda. Sumber suara *Bucina* sudah di depan mata, diikuti dengan tiupan terompet yang mencekam. Ini terlalu mengerikan bagi Cleopatra: dia menangis tanpa suara lalu melesat ke arah pintu, tapi Ftatateeta menghentikannya cepat-cepat.

Ftatateeta berusaha menenangkan Cleopatra. "Kamu adalah anak asuhku. Kamu telah mengatakan, aku akan menghadapinya. Dan bila kamu mati karena hal ini, kamu pasti meninggalkan nama baik sang ratu." Habis berkata, Ftatateeta membawa Cleopatra kepada Julius Caesar, disambut kembali Caesar, dan menuntunnya ke singgasana.

"Sekarang, jangan takut, Gadisku!," ujar Caesar sambil duduk di kursi singgasana.

Cleopatra cuma berdiri di kaki singgasana, mematung, tanpa semangat, menunggu kematian. Langkah prajurit Romawi semakin keras, melewati koridor, dengan tutup kepala berlambang burung elang. Peniup *Bucina* melangkah tegap dengan alat musik yang melingkar di badannya, disertai bel yang dihias seperti kepala serigala. Ketika sudah sampai, mereka melihat keheranan ke arah singgasana. Seketika sepasukan Romawi itu menghunus pedang mengangkatnya ke udara dengan teriakan, "Hidup Kaisar!"

Terbelalak mata Cleopatra, seketika bumi yang dipijak seakan terbelah, jantungnya bagai daun-daun layu yang dihempas angin. Peluh membasahi sekujur tubuh, wajahnya pucat dan badan gemetar, perasaannya tergantung di puncak ketakutan. Segera ia merasakan situasi yang meringkus seluruh jiwanya, dan dengan isak histeris yang meledak, ia pun jatuh pingsan di pangkuan Julius Caesar.

3

ALEXANDRIA. Ruangan pertama di lantai satu istana, tampak kayu kokoh yang menjaga dua anak tangga, di ujung. Dindingnya megah, bersih, terlukis prosesi ajaran ketuhanan rakyat Mesir, hadir dalam ornamen datar, tidak ada kaca, gambar perang-perangan, tirai dan kain-kain, membuat tempat itu menarik, sederhana dan nyaman. Laut Mediterania terlihat indah, bercahaya dengan sinar lembut mata-hari di pagi hari.

Raja muda Ptolemy Dionysus, berumur 10 tahun, berdiri di tangga teratas, berjalan melalui balairung, menuju ruang pengadilan. Ia dikawal Pothinus, seorang penasehat yang sangat berkuasa dan mengendalikan

dirinya. Pengadilan itu dihadiri oleh laki-laki dan wanita, dari berbagai penjuru, baik bangsawan maupun rakyat jelata. Walau hampir semuanya rakyat Mesir, tapi tampak jelas perbedaan di antara mereka, orang dari kasta terendah kebanyakan berkulit gelap dan miskin, sedang rakyat Mesir kelas atas, umumnya terdiri dari orang Yunani dan Yahudi.

Terlihat menonjol di sebelah kanan Ptolemy, Theodotus, gurunya. Sedang di sebelah kiri, Achillas, jenderal pasukan kerajaan. Kalau dilihat perawakannya, Theodotus adalah seorang laki-laki tua, berbadan kecil, kelihatan licik dan cerdik. Selain itu rahangnya panjang, menyita sebagian besar wajahnya. Air mukanya meyakinkan sebagai orang paling pintar, mendengarkan kata-kata orang lain dengan pandangan menghina. Seorang ahli filsafat yang selalu menguji kepandaian orang.

Sedang Achillas, seorang pria tinggi dan tampan berumur 35 tahun, dengan jenggot yang sangat hitam, terlihat seperti bulu anjing pudel. Meskipun tidak pintar, tapi suka memandang rendah dan meremehkan orang lain. Pothinus sendiri, sang penasehat, laki-laki berumur 50 tahun, seorang kasim, berpikiran lambat tapi mampu bergerak cepat dan tangkas. Dia tipe manusia tidak sabar serta tidak bisa menguasai emosi. Dia sudah

mulai beruban, seperti bulu anjing putih. Sementara Ptolemy, sang raja, terlihat kekanak-kanakan, tingkah lakunya tidak seperti seorang pemimpin. Walau selalu berpakaian rapi dan di depan rakyat selalu berpenampilan seperti pangeran, tetapi sebenarnya ia tidak bisa bersisir dan berpakaian sendiri.

Rakyat menyambut kedatangan raja dengan penuh penghormatan. Ptolemy menuruni tangga dan melangkah ke kursi kerajaan, satu-satunya tempat duduk di ruangan itu. Dia terlihat gugup mendengar perintah Pothinus, karena memang belum pernah ke ruang pengadilan tersebut.

"Raja Mesir akan bersabda," kata Pothinus membuka pertemuan.

Theodotus memberi aba-aba menenangkan massa, "Tenang, dengarkan sabda raja!"

Ptolemy mulai berkata datar, tanpa tekanan suara, seperti sedang mengulangi pelajaran, "Kalian semua perhatikan aku. Aku adalah anak laki-laki pertama dari Auletes, peniup terompet perang, yang pernah menjadi raja kalian. Kakak perempuanku Berenice menggulingkannya dari singgasana dan menduduki tahta. Tapi, tapi...!" Tiba-tiba ia berhenti, perasaannya diliputi keraguan.

Pothinus langsung menyambungnya dengan cekatan, "Tapi Tuhan tidak merestui."

"Ya...dewa tidak akan merestui, tidak merestui," dia berhenti sesaat, menoleh ke Pothinus, lalu berkata dengan gugup, "Aku lupa...aku lupa apa yang tidak direstui dewa."

Dengan sigap Theodotus langsung berkata, "Biarkan Pothinus, penasehat raja , berbicara untuk raja."

Pothinus langsung berkata, sambil menekan ketidaksabarannya kuat-kuat, "Raja akan mengatakan bahwa dewa tidak merestui kekuasaan kakaknya dan Berenice dihukum mati."

"Ya, aku ingat kata-kata selanjutnya," ujar Ptolemy dengan suara yang monoton. Lalu katanya datar, "Kemudian Tuhan mengirim Mark Anthony, kapten penunggang kuda Romawi, yang melintasi gurun pasir dan dia mendudukkan kembali ayahku di singgasana. Ayahku memanggil Berenice dan memenggal kepalanya. Dan sekarang ayahku baru saja meninggal, karena anaknya yang lain, yaitu kakakku Cleopatra akan merampas kekuasaan dan menguasai tahtaku. Tapi dewa tidak merestui."

"Dewa-dewa tidak merestui," tandas Pothinus sambil melihat Ptolemy. "Tidak akan peduli," ujarnya tegas.

Ptolemy menyambung, “Oh ya, tidak akan mengizinkan ketidaksopanan ini, bahkan kepalanya akan dipenggal seperti Berenice. Tapi dengan bantuan penyihir Ftatateeta yang mantranya sangat kuat, dan kaisar Romawi Julius Caesar, kakakku akan segera menguasai Mesir. Lihatlah nanti, aku tidak akan membiarkan mereka menguasai negara ini.”

Segera Pothinus mengeluarkan semua kekuatan dan tekanan nafsu politiknya. Katanya lantang, “Raja tidak akan mengizinkan orang asing membantu Cleopatra merebut tahtanya dan menjajah Mesir.”

Seketika massa bertepuk tangan penuh kekaguman. Pothinus pun terdiam sesaat, menghentikan kata-katanya, lalu menoleh ke Achillas. “Katakan kepada raja, Achillas! Berapa banyak tentara dan penunggang kuda orang Romawi?”

“Hanya dua pasukan, Paduka. tigaribu prajurit dan kira-kira seribu penunggang kuda,” jawab Achilias.

Tiba-tiba ruang pengadilan dikejutkan dengan suara gelak tawa, suasana pun menjadi gaduh tak terkendali. Rufio, pegawai kerajaan Romawi, muncul dari arah balairung. Tubuhnya tinggi, berjanggut hitam, gemuk, kuat dan kekar, matanya kecil tapi tajam. Karena memakai baju besi yang berat, hidung

dan pipinya licin berlumur keringat, seperti sisa-sisa kelelahan.

Sambil melangkah ringan, Rufio berseru, "Tenang semuanya! Kaisar datang."

Kegaduhan pun berhenti seketika.

Dengan raut muka yang tegang, Theodotus menyahut, "Raja mengizinkan pemimpin kerajaan Romawi masuk."

Dengan dikawal sekretarisnya, Britannus, Caesar masuk lewat balairung. Seluruh mata melotot tajam padanya, tak bergeming sedikit pun, seperti tersihir, kaku. Ia berpakaian biasa, memakai anyaman daun oak untuk menutupi kebotakannya.

Britannus, orang Inggris asli, berumur kira-kira empat puluh tahun, tinggi, nampak tenang dan kepalanya botak licin. Jalannya lambat tapi tegap, janggutnya dipenuhi rambut berwarna keabu-abuan, berbeda dengan cambangnya. Dia berpakaian rapi berwarna biru, dengan buku catatan, tempat tinta, dan pena merah di atas pinggang. Roman mukanya terlihat serius, menggambarkan betapa pentingnya tanggung jawab yang dia emban.

Kaisar, memperhatikan seluruh ruangan, mengamati dengan rasa ingin tahu yang kuat, kemudian

mendekati kursi raja. Britannus dan Rufio berdiri dengan sigap dekat tangga.

Sambil melihat Ptolemy dan Pothinus, Julius Caesar bertanya, “Yang mana rajanya? Laki-laki ini atau anak kecil itu?”

“Aku Pothinus, penasehat utama raja.”

“Jadi rajanya kamu?” tanya Caesar sambil memegang bahu Ptolemy. “Urusan yang membosankan di umurmu seperti ini, bukankah begitu?” tanyanya lagi. Kemudian ia menatap Pothinus, “Oh, ini pelayanmu, Pothinus!” Habis berkata Julius Caesar menjauh dengan serius dan pelan-pelan melewati tengah ruangan, melihat satu persatu barisan wakil rakyat Mesir, menebarkan pandangan ke wajah orang-orang itu, sampai ia mendekati Achillas.

“Dan orang ini?”

“Achillas, jenderal Kerajaan,” jawab Theodotus.

Kaisar pun berkata kepada Achillas dengan selera persahabatan, “Hai, seorang jenderal? Aku juga seorang jenderal. Tapi aku terlalu tua. Tua, sehat dan selalu menang, Achillas!”

“Semoga Tuhan memberkati, Kaisar!” sahut sang jenderal Mesir.

Kemudian Julius Caesar melihat Theodotus dan menyapanya, “Sedangkan Anda Tuan, siapa?”

“Theodotus, pendidik raja!”

“Kamu mengajari orang bagaimana menjadi seorang raja, Theodotus. Betapa pintarnya kamu!” puji Caesar. Kemudian ia melihat lukisan dewa di dinding, meninggalkan Theodotus dan mendekati Pothinus lagi. “Dan ruangan di balik ini?” tanyanya ringan sambil menunjuk sebuah pintu.

“Ruang pertemuan pengurus Dewan Keuangan Kerajaan, Kaisar,” jawab Pothinus.

“Oh, ya aku jadi ingat. Aku membutuhkan sedikit uang,” kata Caesar dengan enteng, seenaknya, tapi mengandung wibawa seorang penakluk dunia.

“Kas kerajaan sedang kosong, Kaisar!” sahut Pothinus.

“Ya. Aku melihatnya, sampai hanya ada sebuah kursi di sini.”

Rufio langsung menyuruh prajurit untuk mengambil kursi. “Bawa kursi untuk kaisar ke mari!”

Ptolemy bangkit dengan malu-malu dari kursinya, lalu ia tawarkan pada Julius Caesar. “Kaisar!”

“Tidak, tidak, anakku. Ini adalah kursi kerajaanmu, duduklah!” kata Caesar dengan ramah.

Kembali Caesar menyuruh Ptolemy duduk. Rufio menyiapkan sebuah kursi dengan kepala burung rajawali, dekat dengan patung dewa Rha. Di situ berdiri tiga kaki penyangga perunggu, seperti mencengkeram sebuah tempat untuk membakar kemenyan di tengahnya. Rufio menunjukkan sikap sebagai orang Romawi yang tidak percaya pada takhayul, memindahkan penyangga tersebut, menggoyang tempat pedupaan, meniup abunya dan meletakkan kursi itu di belakang Julius Caesar.

"Duduklah di sini, Caesar!"

Terdengar bisik-bisik di ruangan itu, mereka bergumam, "Pelanggaran tempat suci."

Kemudian Julius Caesar duduk dan berkata, "Sekarang saatnya, Pothinus, untuk membicarakan urusan kita. Aku benar-benar sangat membutuhkan uang."

Britannus melangkah sekali, lalu menyambung maksud perkataan Caesar. "Atasan saya mengatakan, ada perjanjian hutang-piutang, yang dibuat Romawi dengan Mesir, dan ditandatangani sebelum raja meninggal di Triumvirate. Dan sekarang Kaisar ditugaskan negara untuk mendapatkan pelunasan hutang tersebut secepatnya."

Seperti teringat sesuatu, Julius Caesar langsung berseru, “Aha, aku lupa. Aku belum memperkenalkan teman-temanku disini. Pothinus, ini Britannus, sekretarisku. Dia adalah orang pulau dari ujung barat dunia, sehari pelayaran dari Ghaul.” Britannus pun menjura kaku. “Sedangkan laki-laki gagah ini adalah Rufio, komandan kepercayaanku.” Rufio langsung mengangguk. “Pothinus, aku ingin 16.000 talent[7],” tambah Caesar.

Seketika rakyat Mesir yang ada di situ kaget, Theodotus dan Achillas saling berpandangan, terdiam mendengar permintaan yang sangat besar itu.

“40 juta sesterces![8] Tidak mungkin. Tidak ada uang sebanyak itu di kas kerajaan,” jawab Pothinus dengan perasaan terkejut.

Julius Caesar tak mau peduli, “Hanya 16.000 talent, Pothinus. Kenapa engkau menghitungnya dalam sesterces? Satu sesterces hanya bernilai seiris roti.”

“Dan satu talent senilai seekor kuda pacuan. Aku mengatakannya tidak mungkin,” bantah Pothinus. “Kami sedang berselisih di sini, karena kakak perempuan raja, Cleopatra akan merebut tahta. Pajak

---

7 Talent, mata uang Romawi kuno.
8 Sesterces, mata uang kerajaan Mesir

kerajaan tidak ditarik selama beberapa tahun," sambungnya memberi alasan.

"Ya, mereka telah membayarnya, Pothinus. Pegawaiku telah menariknya setiap pagi," sahut Caesar tenang. Kembali terdengar bisik-bisik, kaget, dan tawa sumbang di antara para anggota istana.

Rufio langsung bersuara, mengancam dengan galak. "Kamu harus membayar hutang itu, Pothinus. Mengapa harus membuang waktu dengan banyak bicara? Kamu telah cukup mendapatkan kemurahan."

"Apakah itu mungkin Kaisar? Sang penakluk dunia, masih punya waktu untuk sibuk menarik pajak dari kami?" tanya Pothinus dengan suara memelas, memohon pengertian.

"Temanku, pajak adalah urusan paling penting dalam menaklukkan seluruh dunia," jawab Caesar, yang mulai kesal juga.

Terpaksa Pothinus memberi alasan lebih rinci. "Dengarkanlah, Kaisar! Hari ini, harta benda kuil dan emas kerajaan harus dikirim ke percetakan untuk dilelehkan, dipakai sebagai biaya memberi makan sebagian rakyat." Sesaat ia terdiam, lalu menghela napas pendek. Kemudian berkata dengan nada tinggi, memendam kemarahan, "Jika mereka melihat kita duduk sejajar dan minum dengan cangkir kayu, mereka akan marah

kepadamu, Kaisar. Satu lagi, jangan hina kami dengan menggeser patung dewa Rha itu!"

"Jangan takut, Pothinus! Rakyat tahu bagaimana enaknya rasa minum anggur di cangkir kayu. Dan sebagai hadiah untukmu, aku akan membicarakan perselisihan tahta, jika kamu mau. Bagaimana pendapatmu?" ujar Caesar, seperti membujuk.

Pothinus menjawab kesal, "Jika aku bilang tidak, apa yang akan kamu lakukan?"

Mendengar kata-kata Pothinus, kuping Rufio menjadi panas, lalu menjawabnya dengan nada menantang, "Tidak ada!"

Kembali Julius Caesar bertanya dengan enteng, "Kamu mengatakan masalah ini telah berlangsung setahun Pothinus. Bolehkah kita membicarakan hal ini selama sepuluh menit?"

"Lakukan apa yang kamu inginkan, aku bingung!" jawab penasehat Ptolemy itu.

"Bagus! Tapi sebelumnya, kita harus menghadirkan Cleopatra di sini," pinta Caesar.

"Dia tidak di istana Alexandria. Dia dikirim ke Syria," sahut Theodotus.

"Kurasa tidak," bantah Kaisar, lalu ia memandang Rufio dan menyuruhnya, "Panggil Totateeta!"

Rufio pun berteriak memanggil, “Hai, Teetatota, ke sini!”

Tiba-tiba tampaklah sosok Ftatateeta, melangkah lunak, memasuki balairung, dan berdiri sombong di tangga teratas. Sekejap kemudian, ia sudah sampai di ruang pengadilan. Langsung saja ia membuka suara, dengan bertanya tentang namanya, “Siapa yang bisa mengeja nama Ftatateeta, kepala pelayan ratu?”

Julius Caesar menjawab, “Tidak ada yang bisa mengejanya Tot, kecuali dirimu sendiri.” Kemudian ia bertanya, “Di mana ratu?”

Cleopatra, yang bersembunyi di belakang Ftatateeta, mengintai mereka dan tertawa. Julius Caesar bangkit dari kursinya.

“Apakah Ratu berkenan hadir di depan kita saat ini?” tanya Caesar lagi.

Cleopatra langsung mendorong Ftatateeta ke samping dan berdiri tegak, lalu ia bertanya sambil melangkah, “Apakah aku harus bertindak sebagai seorang Ratu?”

“Ya!” jawab Caesar pendek, kembali meyakinkan gadis itu.

Segera Cleopatra mendatangi kursi kerajaan dengan tergesa-gesa, menyingkirkan Ptolemy, menye-

retnya turun dari kursi, lalu menempati kursi itu. Sedang Ftatateeta menuju tempat di tangga balairung dan duduk di sana, melihat adegan itu dengan kemampuannya sebagai seorang penyihir.

Ptolemy yang merasa kalah dan tersingkirkan dengan kasar, berusaha untuk tidak menangis. Lalu mengadu kepada Kaisar, "Dia selalu memperlakukan aku begini. Kalau aku Raja kenapa dia diperbolehkan mengambil apa saja dariku dengan kasar?"

"Kamu tidak akan menjadi seorang raja, karena kamu menangis, Sayang! Kamu akan dimakan oleh orang Romawi," sahut Cleopatra.

Hati Caesar tersentuh juga dengan kekecewaan Ptolemy, lalu katanya lembut, "Datanglah ke sini, Anakku! Berdiri di dekatku!"

Ptolemy pun mendatangi Julius Caesar. Disambut kaisar dengan ramah, dipeluk erat penuh rasa sayang. Cleopatra terlihat cemburu, tersenyum dan melihat mereka dengan sinis.

Dan dengan pipi memerah, Cleopatra berkata kesal, "Ambil singgasanamu. Aku tidak menginginkannya!" Dia pun bangkit dari kursi kerajaan, dan mendatangi Ptolemy, "Pergi, cepat, dan duduklah di tempatmu!"

“Pergilah, Ptolemy. Ambil singgasana, jika itu ditawarkan kepadamu!” sambung Caesar.

Rufio mengingatkan, “Aku berharap Anda akan melaksanakan anjuranmu sendiri saat kita akan kembali ke Romawi, Kaisar!”

Sementara Ptolemy sendiri pelan-pelan kembali ke singgasana, menjauh dari Cleopatra, karena takut dengan tangannya. Cleopatra berdiri di samping Julius Caesar.

“Pothinus…!” seru Caesar.

Cleopatra langsung memotong seruan Julius Caesar, “Tidakkah kamu akan berbicara denganku?” tanyanya pada Pothinus.

“Diamlah. Bila kau buka mulut lagi kamu akan dimakan!” bentak Caesar.

“Aku tidak takut. Seorang Ratu tidak boleh takut!” bantah Cleopatra. “Makanlah suamiku itu,” sambil menunjuk ke arah Ptolemy, “Jika kamu mau, dia penakut, ” ujar Cleopatra lagi.

Kaisar membelalak, “Suamimu! Apa maksudmu?”

“Hanya masalah kecil,” jawab Cleopatra sambil menatap Ptolemy.

Mendengar ucapan Cleopatra, kedua pria Romawi dan orang Inggris itu saling berpandangan dengan bingung.

Theodotus segera menjelaskan, “Kaisar, Anda adalah orang asing, dan tidak paham dengan hukum kami. Raja dan ratu Mesir diperbolehkan kawin meski mereka saudara kandung. Ptolemy dan Cleopatra adalah keturunan raja dan mereka terlahir sebagai kakak dan adik.”

Terkejut Britannus mendengar penjelasan ini, lalu katanya, ”Kaisar, ini tidak benar!”

“Bagaimana tidak benar?!” sanggah Theodotus.

Kaisar mengoreksi perkataan anak buahnya. “Maafkan dia, Theodotus, dia orang biadab, dan berpikir bahwa kebiasaan yang ada di suku dan pulaunya adalah hukum alam,” kata Caesar.

“Sebaliknya Kaisar, orang Mesir yang biadab, apakah Kaisar tidak salah membela mereka? Aku menganggap ini sebuah skandal,” bantah Britannus.

Julius Caesar. “Skandal atau tidak, temanku, ini bisa membuka pintu perdamaian,” sanggah Caesar. Lalu ia berkata pada Pothinus, “Dengarkan apa yang aku ajukan!”

“Dengarkan Kaisar di sini,” tegas Rufio dengan suara yang lebih keras dan tegas.

“Ptolemy dan Cleopatra harus bersama-sama menguasai Mesir,” kata Caesar.

Achillas terheran-heran, “Jadi siapa rajanya, Ptolemy atau Cleopatra?” tanyanya.

Rufio menjelaskan maksud petinggi Mesir itu. “Tidak ada selain Ptolemy, Kaisar. Seperti yang mereka katakan,” ujarnya kepada Caesar.

“Baiklah, Raja Ptolemy boleh menikahi kakaknya, dan kita akan membawakan mereka hadiah dari Cyprus,” sahut Caesar sambil mengangguk setuju.

Tapi Pothinus tidak puas, lalu menjawab dengan tidak sabar, “Cyprus tidak ada artinya bagi semua orang.”

“Tidak masalah. Kamu harus mendapatkannya demi perdamaian sesama kalian,” tandas Caesar.

Britannus ikut menegaskan keputusan Kaisar. “Berdamailah dengan penghargaan itu, Pothinus!”

Raut wajah Pothinus menjadi merah padam, dan dengan suara yang membangkang, ia berkata, “Kaisar, jujurlah! Uang yang anda inginkan senilai dengan harga kemerdekaan kami. Ambil dan tinggalkan kami untuk menyelesaikan masalah kami sendiri!”

Seisi ruangan, para anggota istana dan petinggi Mesir lainnya langsung berseru setuju dengan pendapat Pothinus. “Ya, Mesir untuk rakyat Mesir,” teriak mereka penuh semangat. Sedang Julius Caesar cuma terdiam.

Suasana menjadi panas, para wakil rakyat Mesir itu berbicara tak jelas, saling berbicara satu sama lain, menuntut kemerdekaan. Sang kaisar terlihat tetap tenang. Tapi Rufio mulai tersinggung, terbakar emosi, dan dari wajahnya terpancar raut yang galak. Sedang Britannus mulai memperlihatkan kesombongan.

Rufio segera berteriak, tapi hati-hati, “Mesir untuk rakyat Mesir! Apakah kalian lupa bahwa angkatan perang Romawi telah menduduki tempat ini? Dan kalian ditinggalkan Aulus Gabinius dengan raja mainan ini?”

Cepat-cepat Achillas menyambung perkataan Rufio dengan tegas, “Sekarang Mesir di bawah komando saya. Saya jenderal Romawi sekarang, di sini Kaisar.”

“Dan juga jendral dari pasukan Mesir, begitu?” tanya Julius Caesar, ia merasa geli dengan perubahan yang lucu itu.

“Begitulah, Kaisar!” jawab Pothinus memperjelas maksud Achillas.

Sambil mengerutkan kening keheranan, Julius Caesar bertanya pada Achillas, “Jadi kamu bisa mengatakan perang dengan orang Mesir atas nama Romawi, dan jika perlu mengatakan perang kepada orang Romawi, kepadaku, atas nama rakyat Mesir?”

“Begitulah, Kaisar!” jawab Achillas pendek.

“Dan di pihak mana kamu sekarang, jika aku boleh bertanya, Jendral?” tanya Caesar.

Archillas menjawab mantap, penuh keyakinan dan keberanian, “Saya berpihak pada kebenaran dan para dewa.”

“Hmm. Berapa anak buahmu?”

Sambil mengendus, Achillas menjawab, “Mereka akan muncul jika aku berada di lapangan.”

Dengan gusar Rufio bertanya, “Apakah kamu orang Romawi? Jika tidak, berarti tidak masalah dengan berapa jumlah pasukan yang ada di sini, mungkin pasukanmu tidak lebih dari limaratus sampai seribu prajurit.”

“Percuma menakut-nakuti kami Rufio,” gertak Pothinus. “Kaisar telah dikalahkan sebelumnya dan mungkin akan dikalahkan lagi. Beberapa minggu lalu Kaisar lari dari Pomphires agar tetap hidup. Beberapa bulan lagi dia akan melarikan diri dari Cato dan Cuba, diusir Namibia, raja Afrika,” tambah Pothinus.

Achillas menanggapi kata-kata Pothinus dengan suara menantang, tapi menyiratkan ketakutan. “Apa yang harus aku lakukan dengan empatribu orang?” tanyanya.

Theodutus menjawab kata-kata Achillas dengan gusar, “Tidak ada uang? Pergilah kamu!” ujarnya mengejek Pothinus.

Semua rakyat Mesir di situ menunjukan sikap marah dan benci pada Julius Caesar. “Pergilah kamu. Mesir untuk Rakyat Mesir! Pergilah!” teriak mereka dengan lantang dan berani.

Rufio mengelus jenggot, menahan marah dan bicara. Kaisar cuma duduk dengan nyaman seperti sedang sarapan, dan kucing-kucing berteriak meminta ikan panggangnya.

Cleopatra yang sejak tadi cuma terdiam, tak tahan melihat tingkah Pothinus dan anggota istana Mesir. Segera ia mendekati Caesar dan bertanya, “Mengapa kamu membiarkan mereka berkata begitu kasar padamu, Kaisar? Apakah kamu takut?”

“Mengapa, Sayangku? Apa yang mereka katakan benar!” jawab Kaisar.

“Tapi kalau kamu pergi, aku tidak akan menjadi ratu.”

“Aku tidak akan pergi sampai kamu menjadi seorang ratu.”

Tiba-tiba Pothinus berseru keras, “Achillas, jika kamu tidak bodoh, kamu harus menangkap Cleopatra, dia berada di bawah tanggungjawab kamu!”

Rufio langsung memanas-manasi mereka. “Kenapa kamu tidak menangkap Kaisar sekalian, Achillas?” tanyanya dengan nada mengejek.

Pothinus mendukung usulan itu dengan serius. “Benar yang dikatakan Rufio, mengapa tidak?”

“Cobalah Achillas!” tandas Rufio, lalu ia pun segera berteriak, “Pengawal, datanglah!”

Seketika ruang pengadilan itu terisi oleh prajurit Julius Caesar, siap siaga dengan pedang terhunus di tangan. Sebagian berada di puncak tangga, menunggu aba-aba dari pimpinan yang membawa tombak.

Langsung saja Britannus berkata dengan enteng, “Kalian adalah tahanan Kaisar, semua dari kalian tanpa kecuali!”

“Ooh tidak, tidak, tidak, tidak begitu, mereka adalah tamu Kaisar, orang gagah,” bantah Caesar pelan, kata-katanya mengandung maksud yang sulit dibaca.

“Akankah kamu memenggal kepala mereka?” tanya Cleopatra, seperti tak sabar ingin menyaksikan pembasmian musuh-musuhnya itu.

“Apa? Memenggal kepala adikmu?” tanya Caesar kaget.

“Mengapa tidak? Dia juga akan memotong leherku jika ada kesempatan, bukankah begitu Ptolemy?” jawab Cleopatra.

Dengan wajah pucat, penuh ketakutan tapi terlihat tegar, Ptolemy menjawab lemah, “Ya begitulah. Aku akan melakukannya juga kalau aku sudah dewasa.”

Cleopatra kemudian terdiam. Dengan penuh semangat perjuangan pada keyakinannya sebagai pewaris kerajaan Mesir, sebagai ratu, ia tidak mau terlibat dalam proses politik selanjutnya. Tapi tetap mengikuti dan mengamati dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan penuh kekaguman, melihat dengan tatapan yang serius, lalu duduk di penyangga kursi Julius Caesar.

Dengan sisa-sisa keberaniannya Pothinus berkata pada Caesar, “Kaisar, jika kamu datang hanya untuk menekan kami...” Belum selesai ia berkata, Rufio sudah memotongnya.

“Dia akan berhasil. Orang Mesir, bukalah pikiran kalian! Kami menguasai istana, laut, dan pelabuhan sebelah selatan. Jalan pulang ke Romawi terbuka. Dan kamu harus pergi jika Kaisar membebaskanmu,” ujarnya dengan nada yang mantap dan tegas.

Julius Caesar menandaskan, sambil menahan kejengkelan. “Aku tidak ada pilihan, Pothinus! Untuk

mengamankan penarikan pasukanku, aku bertang-gungjawab atas hidup mereka. Tapi kamu bebas untuk pergi. Juga semua yang di sini, dan di istana," katanya tenang.

Rufio terkejut dengan pernyataan Caesar. "Apa? Semua bajingan ini boleh pergi?"

"Tenang saja, Rufio!" jawab Caesar lembut.

"Tapi.. tapi.. tapi..." sergah Pothinus dengan suara yang lemah.

"Bagaimana, Kawan?" tanya Caesar sambil tersenyum sinis.

"Kamu melemparkan kami keluar dari istana kami sendiri ke jalanan, dan kamu mengatakan ke-pada kami agar berbesar hati karena kami bebas untuk pergi? Seharusnya kamu yang pergi!" bantah Pothinus dengan nada membentak.

"Temanmu ada di jalanan, Pothinus. Kamu akan lebih aman di sana," sahut Caesar sambil melirik Cleopatra, dan gadis ini menyambut dengan anggukan yang menyimpan maksud tertentu.

"Ini penghinaan. Aku pengawal raja. Aku me-nolak pergi. Aku tetap di sini. Di mana hukummu?" bantah Pothinus lagi. Sekujur tubuhnya dibanjiri keringat marah yang tertahan. Ingin rasanya ia mem-

bunuh orang-orang Romawi yang menghinanya itu, tapi ia tak punya kekuatan.

Julius Caesar berpikir sesaat, lalu menjawab sambil melihat pedang Rufio. “Hukumku ada di sarung pedang Rufio, Pothinus. Aku mungkin tidak bisa menahannya, jika kamu terlalu lama di sini.”

Suasana di dalam ruangan itu menjadi gempar.

Pothinus merasa terhina, lalu memaki dengan secuil keberanian, “Dasar barbar! Itu hukum yang berlaku di Romawi?”

Theodotus yang sejak tadi diam, mulai ikut bicara. “Tapi aku berharap keputusan Kaisar, bukan sebentuk penghargaan kepada kami.”

“Penghargaan? Apakah aku berhutang atas pelayanan kalian, Tuan?” tanya Caesar dengan nada mengejek.

“Apakah Anda tidak merasa, hidup Kaisar tidak berarti bagi mereka, sehingga mereka lupa bahwa Anda telah menyelamatkan mereka?” sahut Theodotus.

Julius Caesar merasa heran, bercampur bingung. “Hidupku! Benarkah begitu?”

“Hidupmu. Kejayaanmu. Masa depanmu.”

“Itu benar,” sela Pothinus. “Aku bisa memanggil semua penyihir untuk melawan pendudukan orang

Romawi, mengusir prajurit paling terkenal di seluruh dunia. Anda seorang kaisar yang memalukan," ujarnya penuh kemarahan.

Habis berkata, Pothinus langsung memanggil seseorang yang namanya pernah menggetarkan hati Caesar. "Lucius Septimius, ke sini," teriaknya lantang. "Jika suaraku bisa kau dengar, majulah ke depan dan tunjukan kehebatanmu!" teriaknya lagi sambil melihat ke salah satu sudut ruangan.

Kaisar pun mulai merasakan sesuatu yang perlu diwaspadai. Lalu ia berusaha menghindari diri. "Jangan, jangan!" pintanya seperti orang yang ketakutan.

"Ya, sudah kuisyaratkan tadi. Biarkan panggung militer di penuhi oleh penyihir," sahut Theodotus.

Sejurus kemudian, muncullah Lucius Septimius, bercukur rapi, berbadan atletis, berusia 40 tahun, dengan raut muka yang simetris, mulut lebar, tampan, memiliki hidung mancung dengan pakaian orang Romawi. Ia masuk melalui balairung dan mendatangi kaisar, sambil menyembunyikan mukanya dengan jubah beberapa saat, lalu melepasnya dengan keberanian dan penuh percaya diri, kemudian memandang sekujur ruangan dengan keyakinan tinggi.

"Wahai penyihir hebat, Lucius Septimius! Kaisar Romawi ada di depanmu kini. Ia datang untuk

menyelamatkan diri dari serangan lawannya. Apakah kita akan melindunginya?"

Sesaat Lucius tersenyum kecut sambil menatap Caesar. Lalu katanya dengan sombong, "Saat kaki Pompey menyentuh daratan Mesir, kepalanya jatuh dengan tebasan pedangku."

Dengan perasaan ngeri, Theodotus mengingatkan Caesar. "Ia mati di depan mata istri dan anaknya. Ingat itu, Kaisar! Mereka melihat dari kapal yang ditinggalkannya. Kami telah memberimu perhitungan yang penuh kutukan."

Dengan perasaan ngeri, Julius Caesar berseru, "Kutukan?!"

Kemudian Pothinus berkata pada Lucius, "Saat kapalmu bersandar di pelabuhan Mesir, kami telah memberi kepala lawanmu, bukankah begitu?"

"Benar!" jawab Lucius. "Dengan tangan ini, Aku membunuh Pompey, aku menaruh kepalanya di kaki raja," ujarnya bangga sambil mengepalkan tangan dan melihatnya lekat-lekat.

"Pembunuh!" bentak Caesar. "Jadi kamu juga akan membunuh Julius Caesar, setelah membunuh Pompey di Pharsalia?" tanyanya geram.

"Kematian sialan itu, Kaisar! Hanya demi kemenanganku, aku membunuh orang baik seperti

dia, padahal aku pelayannya. Dia akhirnya mati juga," ujar Lucius, lalu tertawa terbahak-bahak penuh kepuasan.

Theodotus menenangkan Kaisar yang mulai gusar dan geram. "Kematian bukan milikmu, Kaisar, tapi milik kami," ujarnya pelan, seperti menyatakan kesetiaan di depan kematian. "Oh tidak, hanya milikku. Terimakasih kepada kalian, kalian telah menjadi saksi, dan terimalah juga kutukan kalian!" teriaknya bingung. Pikirannya jadi kacau, tak mengerti apa yang terjadi kini.

"Kutukan! Kutukan?" seru Caesar dalam kebingungan, ia segera memeras otaknya, lalu berkata geram, "Oh, seandainya aku tunduk pada kutukan, apakah aku tidak akan menagih pengganti darah Pompey yang kau bunuh itu?" Kata-kata Kaisar yang mengandung kemarahan ini membuat semua orang yang hadir merasa takut, gemetar, suasana menjadi tegang.

"Bukankah dia sepupuku, teman lamaku, yang duapuluh tahun memimpin Romawi Raya, dan tigapuluh tahun meraih kejayaan? Mengapa bukan aku yang engkau habisi untuk memuaskan ambisimu? Takdir apa yang memaksaku untuk berperang melawan seluruh penguasa di dunia ini, ataukah aku yang mem-

buat takdir?" teriak Caesar. Suaranya menggema ke seluruh ruangan, menembus tembok istana, menusuk telinga para prajurit.

Lalu, teriaknya lagi lebih kencang dengan kemarahan yang masih dikendalikan, "Aku, Julius Caesar adalah serigala. Jika kalian melihatku, aku prajurit tua yang sudah beruban, penakluk dunia, penguasa Romawi tertinggi, dihantam oleh pengkhianatan bangsat ini, dan menganggapnya sebagai kutukan." Sambil menatap tajam Lucius Septimius, Caesar menyuruhnya pergi. "Pergilah! Kamu telah membuatku takut," katanya dengan suara yang hampir parau.

Dengan dingin dan menantang, Lucius membantah, "Cih! Kamu telah melihat kepala terputus sebelumnya, Kaisar! Juga tangan kanan yang terputus milik beribu-ribu prajurit di Ghaul, demi balas dendammu pada Vercingetorix[9]. Tidakkah kamu membunuhnya dengan seluruh kekejamanmu? Apakah itu bukan kutukan?"

"Tidak, demi Tuhan!" bantah Caesar. "Bagaimana bisa menjadi kutukan? Tidak, potongan tangan

---

9 Pimpinan prajurit Gallic dari kerajaan Arverni yang melakukan pemberontakan melawan aturan Romawi yang ditentukan oleh Julius Caesar. Caesar hampir menaklukkan Gaul saat Vercingetorix memimpin kebangkitan rakyat Gaul pada 52 S.M.

kanan dan kematian Vercingetorix, bukan karena ambisiku, melainkan didasarkan pada keputusan bersama di gedung perwakilan rakyat," katanya memberi alasan. Dan dengan sindiran yang pedas pada Lucius, ia berkata, "Itu kebijaksanaan yang hebat, perlindungan yang diperlukan demi keamanan rakyat. Jelas itu tindakan yang tepat dan bukan kutukan! Apa yang bisa aku lakukan kemudian? Berpikir bahwa kehidupan manusia merupakan kemurahan hati Kaisar?"

Sesaat Caesar tercenung dengan kata-katanya sendiri, berpikir sesaat, lalu dengan sikap merendahkan diri, ia berkata lagi, "Lucius Septimius, maafkan aku atas kejadian itu! Kamu bebas pergi dengan tenang. Atau tetap tinggal jika kamu mau. Aku akan menempatkan kamu di bawah pelayananku."

"Aku tidak perlu melawanmu Kaisar. Aku pergi saja," Lucius langsung balik, pergi keluar melalui balairung.

Rufio sangat bangga melihat lawannya itu pergi. Ia cuma menilainya dengan kesimpulan pendek, "Dia seorang Republik."

Mendengar ucapan Rufio, tiba-tiba Lucius menghentikan langkahnya di tangga balairung, melihatnya sesaat, dan bertanya "Siapakah kamu?"

“Rufio. Penganut paham Kekaisaran, seperti semua prajurit kaisar.”

Dengan tenang dan sabar Julius Caesar menyela, “Lucius, percayalah padaku, Caesar tidak menganut paham kekaisaran. Roma telah menjadi Republik, dan saya adalah orang pertama yang menjadi seorang Republik. Selamat tinggal!”

“Selamat tinggal,” balas Lucius, lalu hilang di balik dinding istana.

Selama Kaisar berdebat dengan Lucius, diam-diam Pothinus pergi bersama Theodotus dan Achillas ke suatu ruang, dikawal beberapa prajurit istana. Raja Ptolemy ditinggal sendirian di kursinya. Ia kelihatan tegar, dengan wajah dan jari-jari yang tegang.

Kaisar sejak tadi memperhatikan sikap Rufio yang suka mengancam. Kaisar memintanya agar tidak melakukan hal yang lebih buruk. Ia pun merangkul dan membawanya turun ke ruangan lain. Britannus menemani mereka dan berjalan di sebelah kanan Kaisar. Mereka menuju ke ruangan lain.

Selama berjalan, Rufio menyatakan ketidak-setujuannya dengan sikap Caesar. “Apakah kamu berpikir bahwa dia akan membiarkan kita pergi jika dia memegang kepala kita di tangannya?” tanya Rufio.

"Aku tidak mempunyai pikiran yang tepat untuk menolak pendapatnya," jawab Caesar.

"Bah!"

"Rufio, jika aku mengambil Lucius Septimius sebagai penasehatku, menyayangi, dan memilihnya menggantikanku menjadi kaisar, apakah kamu masih akan melayaniku?"

Britannus langsung menyela dengan tidak sabar, "Kaisar, ini bukan pandangan yang bagus. Tugasmu untuk Romawi. Jadi dia harus dicegah dengan menghilangkan kepalanya."

Julius Caesar hanya tersenyum lebar mendengar perkataan sekretarisnya itu.

"Percuma bicara padanya, Britannus. Lebih baik kamu menyimpan napas untuk kesenanganmu," sahut Rufio. Lalu ia menatap Caesar, "Tapi ingat Kaisar! Pengampunan hanya baik untukmu, tapi tidak bagi prajurit yang harus berperang besok. Kamu boleh memberi keputusan apa saja, tapi aku berkata kepadamu bahwa kemenangan berikutnya akan menjadi pembunuhan besar-besaran. Terima kasih atas pengampunanmu." Rufio berbalik, melihat sebuah jendela yang terukir indah, kemudian berkata dengan segudang kekesalan, "Aku tidak akan mengambil satu

pun tahanan yang Anda maafkan. Aku akan membunuh musuhku di lapangan, dan kemudian kamu boleh memberi pengampunan sebanyak yang kamu inginkan. Aku tidak akan pernah berperang melawan mereka lagi." Seperti kehabisan pikiran, Rufio langsung beranjak pergi.

Kaisar juga hendak pergi, tapi matanya tersangkut di wajah Ptolemy yang terlihat sedih. "Apa?" serunya kaget, lalu mendekatinya dengan rasa kasihan. "Mereka telah meninggalkan anak ini sendirian! Oh memalukan, memalukan!"

Rufio juga mendekatinya, lalu menarik tangan Ptolemy dan membuatnya berdiri. "Selamat datang dengan segala kemuliaanmu!" sapanya ringan dan menebarkan senyumnya bak seorang ayah.

Sambil melihat Kaisar, Ptolemy berusaha melepaskan diri dari cengkraman tangan Rufio dan bertanya, "Apakah dia akan mengeluarkan aku dari istanaku?"

Rufio menjawab dengan nada mengancam dan muka yang menyeramkan. "Kamu boleh tinggal jika kamu ingin!" katanya dengan maksud menakut-nakuti.

"Silahkan anakku!" ujar Caesar ramah. "Aku tidak akan mengusirmu. Tapi akan lebih aman bila ka-

mu bersama para pelayanmu. Sekarang kamu terancam di mulut singa," lanjutnya sambil tersenyum lebar.

Ptolemy hendak pergi, "Bukan singa yang aku takutkan, tapi serigala ini," ujarnya polos. Raja kecil ini pun pergi melalui balairung.

Julius Caesar mengikuti kepergiannya dan tertawa keras. "Anak pemberani!"

Setelah Ptolemy pergi, Cleopatra mendekati Caesar dan katanya dengan wajah cemberut, "Ia sedikit bodoh. Kamu kira dia sangat pintar?"

Julius Caesar tak menghiraukan perkataan Cleopatra, ia malah menyuruh Britannus untuk mengikuti si raja kecil, Ptolemy, mencari Pothinus dan teman-temannya. Dan sekretaris Caesar itu pun pergi mengikuti Ptolemy.

Kemudian Rufio menatap Cleopatra dengan pandangan sinis. "Dan bagian yang lebih baik ini? Apa yang harus kita lakukan terhadapnya?" tanyanya pada Caesar. "Bagaimanapun, sebaiknya aku meninggalkan kamu," lanjutnya kesal sambil melangkah pergi, keluar melalui balairung.

Cleopatra segera berbalik cepat mendekati Kaisar. "Apa maksudmu tadi?" tanyanya kesal.

Julius Caesar hanya tersenyum, menenangkan diri dengan duduk di kursi Ptolemy. Sementara

Cleopatra menunggu jawaban dengan pipi memerah dan mengangkat muka. “Kamu bebas melakukan apa saja yang kamu senangi, Cleopatra!” sahut Caesar.

Cleopatra tak puas dan tak mengerti maksud perkataan Caesar. “Kemudian kamu tidak peduli apakah aku akan tinggal di sini atau tidak?” tanyanya lagi.

Sambil tersenyum, Julius Caesar menjawab, “Tentu saja aku lebih senang kalau kamu tinggal di sini!”

“Lebih, lebih suka?” tanya gadis itu, meminta ketegasan.

Julius Caesar mengangguk, “Lebih, tentu saya sangat suka kamu di sini saja.”

Seperti merengek manja, Cleopatra menandaskan keinginannya, “Aku tetap tinggal karena aku akan bertanya. Tapi aku tidak terlalu menginginkannya.”

“Aku bisa mengerti,” sahut sang kaisar Romawi. Lantas ia memanggil pelayan Cleopatra. “Totateeta,” teriaknya lunak.

Ftatateeta tidak menyahut, tetap duduk, melihat Caesar dengan pandangan yang sinis, tidak bergerak sedikit pun.

Mendengar teriakan lunak Caesar, Cleopatra tertawa lepas, ludahnya hampir menyembur. “Namanya

bukan Totateeta, tapi Ftatateeta." Lalu ia memanggil pelayannya itu, dan Ftatateeta langsung berdiri, mendekati Cleopatra.

"Ftatateeta akan memaafkan kesalahan lidah orang Romawi," sahut Caesar dengan menambahkan satu huruf pada nama pelayan Cleopatra. "Tota, ratu akan memegang pemerintahan di sini, di Alexandria. Perintahkan semua wanita untuk memperhatikan dia, dan melaksanakan semua apa yang dia inginkan," katanya memberi perintah.

"Apakah aku akan menjadi nyonya di rumah tangga ratu?" tanya Ftatateeta.

Cleopatra menjawab dengan nada yang menusuk. "Tidak! Akulah nyonya kediaman ratu." Lalu katanya enteng dengan sorot mata penuh kebencian, "Pergi dan lakukan seperti yang telah dia katakan, atau aku akan memerintahkan orang melemparmu ke sungai Nil pagi ini sebagai racun buaya malang."

Terkejut Julius Caesar mendengar jawaban keras Cleopatra. "Oh jangan, jangan!"

"Oh, tentu, tentu! Kamu terlalu berperasaan, Kaisar, tapi kamu pintar," sahut Cleopatra. "Dan jika kamu melakukan apa yang aku perintahkan padamu, kamu akan secepatnya belajar menjadi gubernur," lanjutnya dengan nada merendahkan.

Julius Caesar terdiam seketika mendengar kekurangajaran tersebut, lalu ia bangkit dari kursinya dan melihat ke arah Cleopatra. Sedang Ftatateeta sendiri merasa ngeri, pergi, meninggalkan mereka berdua.

Sesaat ruangan itu menjadi sunyi senyap, tinggal hamparan kosong, menyisahkan dua pasang anak manusia yang usianya terpaut 34 tahun.

Dan kesunyian itu pun pecah ketika Julius Caesar berkata dengan lembut pada Cleopatra. “Aku benar-benar memikirkan, aku ingin memakanmu, sebenarnya.”

Sambil berlutut di sampingnya, Cleopatra melihat Caesar dengan kagum, setengah ragu, setengah senang untuk menunjukan kecerdasannya. “Kamu seharusnya tidak menganggapku sebagai anak kecil!”

“Kamu telah tumbuh sejak Sphinx memperkenalkan kita pada malam itu, dan kamu tahu lebih banyak dari pada apa yang siap kuajarkan.”

Cleopatra terduduk dan cemas menilai dirinya sendiri. “Tidak! Betapa bodohnya aku, tentu saja aku tahu. Tapi apakah kamu marah kepadaku?” ujarnya dengan pikiran yang galau, bingung dan tak tentu arah.

“Tidak!”

“Lalu kenapa kamu sangat tegang?”

“Aku mempunyai tugas yang harus diselesaikan, Cleopatra,” jawab Caesar sambil bangkit, hendak pergi.

Cleopatra mencegah dengan mengibaskan tangannya ke belakang, “Bekerja?” Dan dengan nada kecewa ia menggurutu, “Kamu capai bicara denganku, dan itu alasanmu untuk pergi dariku!”

Julius Caesar kembali duduk untuk menyenang-kannya. “Baik, baik, beberapa menit saja. Setelah itu saya harus kembali bekerja!”

Cleopatra tak mau peduli. Lalu katanya lagi kesal, “Bekerja? Omong kosong! Kamu harus ingat, kamu seorang raja sekarang. Aku telah menjadikanmu raja. Raja tidak bekerja.”

“Oh! Siapa yang mengatakan ini kepadamu, wahai kucing kecil? Heh?”

“Ayahku seorang raja Mesir, dia tidak pernah bekerja. Tapi dia raja yang besar, dan memenggal kepala kakakku karena memberontak dan merampas tahta.”

“Baik, dan bagaimana dia memperoleh tahtanya kembali?”

Dengan penuh semangat, riang dan mata terbuka lebar Cleopatra menjawab, “Aku akan menceritakannya kepadamu. Seorang anak muda yang tampan, dengan lengan yang kuat dan kekar, datang melalui gurun dengan beberapa penunggang kuda, lalu membunuh suami kakakku, dan mengembalikan tahta ayahku.” Dengan penuh penghayatan, Cleopatra melanjutkan ceritanya, “Saat itu, aku baru berusia 12 tahun. Oh aku berharap dia akan datang lagi, sekarang aku seorang ratu. Aku akan membuatnya menjadi suamiku.”

“Itu sudah diatur, saat itu aku mengirim laki-laki muda yang tampan itu untuk membantu ayahmu,” sahut Caesar sambil tersenyum.

Seketika Cleopatra terkejut, jantungnya pun berdebar-debar. “Kamu tahu dia?”

Julius Caesar mengangguk, “Tentu!”

“Apakah dia bersamamu?” Julius Caesar menggelengkan kepalanya, Cleopatra terlihat kecewa. “Oh, Aku berharap dia datang. Hanya saja jika kamu sedikit lebih tua, mungkin dia tidak berpikir bahwa aku seekor kucing, seperti yang kamu katakan! Tapi mungkin itu karena kamu tua. Dia beberapa tahun lebih muda dari kamu kan?”

Setelah mengingat-ingat, Caesar menyahut, “Dia lebih muda beberapa tahun.”

“Menurutmu, apakah dia mau menjadi suamiku jika aku memintanya?” tanya sang ratu.

“Pasti mau, dia sangat suka kamu!” jawab Caesar.

“Tapi aku tidak ingin memintanya. Maukah kamu membujuknya untuk menanyakannya tanpa tahu bahwa aku juga menginginkannya?”

Julius Caesar merasa tersentuh dengan keluguan gadis belia ini. Cleopatra tidak tahu bagaimana karakter lelaki gagah Romawi, pikir Caesar. Lalu katanya pelan, “Anakku yang malang!”

“Kenapa kamu merasa sangat kasihan kepadaku? Apakah dia mencintai perempuan lain?”

“Itu yang aku khawatirkan,” jawab sang kaisar.

“Lalu aku bukan cinta pertamanya!” sambung Cleopatra dengan suara yang hampir tenggelam. Ia merasakan kekecewaan yang dalam, dan matanya pun mulai berkaca-kaca.

“Bukan yang pertama mungkin. Tapi dia sangat terkagum-kagum pada wanita.”

“Aku berharap bisa menjadi wanita pertama baginya. Tapi jika dia mencintaiku, aku akan mem-

buatnya beristirahat total. Katakan padaku, apakah dia tetap tampan? Apakah lengannya yang kekar dan kuat masih bersinar seperti kelereng jika terkena sinar matahari?"

"Dia dalam kondisi yang bagus, tergantung berapa banyak dia makan dan minum."

"Oh, kamu jangan melebih-lebihkan dia, aku menyukainya dengan hal-hal yang wajar saja. Dia baik."

"Dia kapten pasukan berkuda yang terkenal, dan mempunyai kaki yang kuat dibanding orang Romawi lainnya," puji Caesar.

Dengan penuh gairah dan semangat, Cleopatra bertanya lagi, "Siapakah nama aslinya?"

Julius Caesar terlihat bingung, "Nama aslinya?"

"Ya. Aku selalu memanggilnya Horus[10], sebab Horus adalah dewa kami yang paling tampan. Tapi aku ingin tahu nama sebenarnya."

"Namanya Mark Anthony."

Cleopatra langsung mengulang-ngulang nama itu sambil berdendang, "Mark Anthony, Mark Anthony,

---

10 Dewa Horus, salah satu dewa Mesir kuno, anak dewa Osiris, yang dilambangkan dengan burung elang, bermata matahari dan bulan. Ia merupakan simbol segala kemuliaan, kejayaan, kebaikan dan keberanian.

Mark Anthony! Sebuah nama yang bagus!" Segera ia memeluk leher Julius Caesar dan berseru kegirangan, merasakan kebahagiaan yang tak terkira. Wajahnya yang tadi pucat mendung, kini berganti cerah bagai sinar rembulan. "Oh, Aku mencintaimu karena mengirimnya untuk membantu ayahku! Apakah kamu mencintai ayahku juga?"

"Tidak anakku! Karena ayahmu, seperti yang kamu katakan, tidak pernah bekerja. Aku selalu bekerja. Maka saat dia kehilangan tahtanya dia menjanjikan kepadaku 16.000 talent untuk mengembalikan tahta itu kepadanya."

"Apakah dia telah membayar semuanya?"

"Belum semuanya."

"Dia benar. Itu terlalu mahal. Dunia yang besar ini tidak berharga lebih dari 16.000 talent."

"Mungkin itu benar, Cleopatra. Tapi rakyat Mesir harus bekerja keras untuk membayar sebanyak yang dapat kami tarik dari mereka. Dan itu masih berlaku. Tapi hampir tidak mungkin aku mendapatkannya, karena itu aku harus bekerja kembali. Maka kamu harus pergi sementara dan bawa sekretarisku kemari."

Dengan manja Cleopatra merajuk. “Tidak! Aku ingin tetap di sini dan mendengarkan kamu bercerita tentang Mark Anthony.”

“Tapi jika aku tidak bekerja, Pothinus dan yang lainnya akan mengusir kami dari pelabuhan, akibatnya jalan ke Romawi akan ditutup.”

“Tidak masalah. Aku tidak ingin kamu pulang lagi ke Romawi.”

“Tapi kamu ingin Mark Anthony datang dari sana.”

“Oh, ya.., aku lupa. Pergi cepat dan bekerjalah Kaisar, dan jaga jalan yang melewati laut agar tetap terbuka untuk Mark Anthony-ku.” Segera ia berlari keluar balairung, mencium tangannya memberi salam kepada Mark Anthony di seberang lautan.

Julius Caesar pun pergi bergegas ke tangga balairung. “Britannus!” teriak Caesar memanggil sekretarisnya. Tiba-tiba dia dikagetkan dengan masuknya seorang prajurit Romawi yang terluka, saat berpapasan di situ. “Apa yang terjadi?”

Sambil menunjuk kepalanya yang diperban, sang prajurit menjawab, “Ini Kaisar, dua bawahan saya terbunuh di pasar.”

Dengan tetap tenang dan penuh waspada, Caesar berusaha menyembunyikan kagetnya. “Oh, ada apa?”

“Sepasukan prajurit datang dari Alexandria, menyebut dirinya sebagai angkatan perang Romawi.”

“Penyerangan dari pasukan Romawi, begitu?”

“Dipimpin orang yang bernama Achillas.”

“Bagus!”

“Para penduduk juga menyerang kami saat pasukan itu memasuki gerbang. Saya melarikan diri ke sini.”

“Bagus! Aku senang melihatmu hidup.”

Tiba-tiba Rufio muncul memasuki balairung terburu-buru, melewati belakang prajurit untuk melihat keluar melalui jendela di atas lengkungan balairung. “Kita terkepung,” teriaknya.

“Kita harus mundur,” sahut Caesar memberi perintah.

Sejurus kemudian, Britannus muncul, tergopoh-gopoh dan memanggil Caesar. “Kaisar...!”

Julius Caesar memotong perkataan Rufio. “Ya aku sudah tahu.”

Rufio dan Britanus segera menuruni tangga balairung menuju ruangan lain pada sisi yang berla-

wanan. Julius Caesar pun langsung memberi petunjuk. "Komandan, perintahkan prajurit untuk keluar melalui pantai dengan perahu. Bawa prajurit yang luka dan bawa mereka. Pergi!"

Habis mendapat perintah sang komandan pergi dengan cepat. Julius Caesar menuju ke Rufio dan Britannus. "Rufio, kita punya beberapa kapal di pelabuhan sebelah barat. Bakar semua!"

Mata Rufio membelalak kebingungan. "Membakarnya?!" tanyanya tak percaya.

"Ambil semua perahu yang kita punyai di pelabuhan sebelah selatan, dan duduki Pharos, pulau yang ada menaranya itu. Tinggalkan separuh dari orang-orang kita untuk menguasai pantai dan sebagian di luar istana. Ini adalah jalan menuju Romawi."

Rufio menyanggah dengan kuat dan hati-hati, "Apakah kita akan menyerahkan kota ini?"

"Kita tidak punya pilihan Rufio. Tapi istana ini kita duduki," tegas Caesar. "Bangunan apa yang ada di sebelah?"

"Gedung pertunjukan," jawab Rufio.

"Kita akan menguasainya juga. Ini berhubungan dengan perintah di pantai agar kita bisa mengalahkan mereka. Mesir untuk rakyat Mesir!"

“Bagus! Anda tahu banyak, aku bangga!” puji Rufio. “Apakah rencana kita seperti ini?” Kembali ia bertanya.

“Ya, seperti ini!” jawab Caesar. “Apakah perahu sudah dibakar semua?”

“Tenanglah! Aku tidak akan membuang waktu lagi.” Rufio segera berlari keluar.

Sesaat setelah kepergian Rufio, Britannus muncul lagi, memberi laporan. “Kaisar, Pothinus tidak mematuhi perintahmu. Menurut pendapatku, dia perlu diberi pelajaran. Tingkah lakunya tidak beradab.”

“Di mana dia?” tanya Caesar.

“Dia menunggu di luar.”

“Hai di sana! Izinkan Pothinus menghadap.”

Sejurus kemudian Pothinus muncul dari sebelah balairung, dan melangkah dengan pandangan yang sangat mengejek pada Britannus.

“Bagus, Pothinus?” sapa Caesar.

“Aku membawakan ultimatum kami, Kaisar!” sahut Pothinus mantap.

Julius Caesar tersenyum sinis. “Ultimatum! Pintu telah terbuka, kamu harus keluar sebelum kamu mengumumkan perang. Kamu adalah tahanan kami sekarang.”

Pothinus terkejut dengan sambutan yang tidak disangka-sangka itu. Ia pun marah seketika, lalu mengancam dengan suara yang keras. "Aku tahanan kalian?! Apakah kalian tahu, Raja Ptolemy dengan pasukan yang jauh lebih besar dari pasukan kecilmu sekarang menguasai Alexandria?"

Dengan acuh Julius Caesar melangkah ke kursi dan menjawab, "Baiklah temanku, keluarlah jika kamu bisa. Dan katakan kepada temanmu untuk tidak membunuh lagi orang Romawi yang ada di pasar. Atau prajuritku, yang tidak mengindahkan pengampunanku, akan membunuhmu. Britannus, perintahkan kepada penjaga, dan ambilkan perlengkapan perangku." Segera Britannus keluar, dan Rufio sudah kembali lagi, langsung disambut kaisar, "Bagaimana?"

Sambil menunjuk pada gumpalan asap yang mengepul dari pelabuhan, Rufio menjawab, "Lihat di sana!"

"Apa? Perang sudah dimulai?! Tidak mungkin!" pekik Caesar.

"Ya, lima kapal bagus dan sebuah kaleng besar berisi minyak telah hangus. Tapi ini bukan tindakan saya," jawab Rufio sambil melihat kepulan asap tebal dan hitam. "Orang Mesir telah menyelamatkan saya

dari kerusuhan. Mereka telah menguasai pelabuhan sebelah barat," sambungnya.

Dengan penuh kekhawatiran Julius Caesar bertanya, "Dan pelabuhan sebelah timur? Menara itu, Rufio?"

Rufio kelihatan tegang menahan kemarahan, mendatangi Julius Caesar dan meminta persetujuan. "Bisakah saya menaikkan jumlah pasukan dalam lima menit? Pasukan pertama sudah siap di pantai. Kami tidak bisa melakukannya lebih dari itu. Jika anda ingin gerakan prajurit yang lebih cepat lagi, turun, dan silahkan pimpin sendiri."

Julius Caesar hanya tersenyum dan berusaha menenangkan Rufio. "Bagus, bagus! Sabar, Rufio, sabar!"

"Sabar?! Siapa yang tidak sabar di sini, Anda atau saya? Saya tidak akan di sini jika saya tidak bisa mengawasi mereka dari balkon ini!"

"Maafkan aku Rufio, suruh pasukan bergerak secepat mungkin," sahut Caesar dengan air muka yang mulai membayang cemas.

Tiba-tiba terdengar ratapan sedih seorang tua dalam kemalangan yang sangat. Terdengar lebih dekat dan lebih kuat, nampak Theodotus menerobos ke

dalam, menangisi nasibnya, mengungkapkan bencana yang menimpa. Rufio melangkah ke belakang untuk melihatnya, kaget dengan sosok yang menyedihkan itu. Sedang Pothinus sudah berdiri di dekatnya, mendengarkan kata-katanya.

Theodotus berada di tangga, dengan tangan diangkat berteriak sedih, “Kengerian yang tidak bisa di ungkapkan! Aduh! Celaka! Tolong!”

“Apa yang terjadi?” tanya Rufio.

“Siapa yang terbunuh?” sambung Julius Caesar.

“Terbunuh! Oh, ini lebih buruk dari kematian sepuluh ribu orang! Kehilangan yang tidak bisa diperbaharui manusia!” jawab Theodotus dengan sedih, air matanya pun mulai tumpah di pipi, menangisi sesuatu yang amat berharga bagi kehidupan.

“Apa yang terjadi?” tanya Rufio bingung.

“Api membakar kapal-kapal kalian. Tapi salah satu dari tujuh keajaiban dunia musnah. Perpustakaan istana Alexandria terbakar,” jawab pria tua itu sambil menangis sesunggukan.

Rufio tak terkejut sedikit pun. Ia merasa biasa dan tenang-tenang saja. Kemudian ia melangkah ke balkon dan melihat persiapan pasukan yang berada di pantai.

"Apakah semuanya musnah?" tanya Caesar.

Theodotus menggeleng sedih, tidak mampu membayangkan malapetaka yang akan ditimbulkan dengan hancurnya perpustakaan tersebut. "Semua! Kaisar, maukah Anda pergi untuk menenangkan prajurit barbar yang terlalu mengabaikan betapa berharganya buku-buku itu?"

"Ini lebih baik untuk orang Mesir yang harus menjalani hidup dari pada bermimpi melalui bantuan buku-buku," sahut Caesar.

Theodotus langsung berlutut, kesedihan menguras seluruh jiwanya, tenggelam dalam lautan kekecewaan dan penderitaan batin yang perih menyayat kalbu. "Kaisar, sampai sepuluh generasi manusia, dunia tidak bisa mengembalikan buku-buku yang sudah musnah itu."

Dengan tegas Julius Caesar berkata, "Jika perpustakaan tidak bisa memuliakan umat manusia, algojo yang akan membakarnya."

"Tanpa sejarah, dunia tak berarti, kehidupan tidak akan berjalan dan yang tinggal hanyalah kematian tidak terkira," balas Theodotus dalam suara yang parau.

"Kematian bisa terjadi dengan berbagai sebab dan kapan saja bisa terjadi. Aku tidak meminta

kuburan yang lebih baik," sahut Caesar dengan nada meremehkan arti sebuah peradaban.

Theodotus merunduk pilu, tak habis pikir, mengapa Caesar berkata seperti itu, layaknya orang barbar. Lalu katanya mencoba mengingatkan, "Tapi apa yang terbakar di sini adalah tonggak sejarah dan peradaban yang sangat penting bagi umat manusia."

"Tonggak yang memalukan. Biar saja terbakar!"

Tak tahan mendengar ejekan Caesar, Theodotus bertanya dengan suara membentak, "Apakah Anda akan menghancurkan masa lalu?"

"Oh tentu, dan membangun masa depan di atas reruntuhannya," jawab Caesar angkuh.

Theodotus hanya dapat menelan ludah, menggigit bibir, tak sanggup marah dan akhirnya memukulkan tinjunya di lantai.

"Tapi dengarkan Theodotus, guru raja. Kamu menghargai kepala Pompey tidak lebih dari harga seiris bawang. Kesedihan yang membanjir di mata tuamu, keperihanmu yang memohon penyelamatan naskah kulit domba, tidak akan bisa menggantikanmu sebagai tahananku. Tapi kamu bisa keluar dengan bebas dari istana. Sekarang pergilah, temui Achillas dan pinjam pasukannya untuk memadamkan kebakaran."

Baru melangkah sekali Pothinus sudah memegang bahu Theodotus dan berkata dengan suara yang terdengar kelam, "Kamu tahu Theodotus? Aku menjadi seorang tahanan."

"Seorang tahanan?" tanya Theodotus keheranan.

Julius Caesar menegur Theodotus. "Apakah kamu akan tetap di sini untuk mengobrol, sementara tonggak sejarah dan peradaban manusia terbakar?" Lantas ia memanggil seorang prajurit, "Hai, kesini! Antar Theodotus keluar!"

Sambil menangkap sorot mata Pothinus, Theodotus melangkah pergi dengan terburu-buru. "Aku harus menyelamatkan perpustakaan."

Dengan ringan Caesar menyuruh Pothinus. "Ikuti dia sampai ke gerbang. Demi keselamatan dirimu, perintahkan segera kepada rakyatmu untuk tidak lagi membunuh prajuritku!"

"Hidupku lebih berarti jika kamu mengambilnya, Kaisar," sahut Pothinus, kemudian pergi menyusul Theodotus.

Nampak Rufio, serius memperhatikan pemberangkatan pasukannya, tidak menghiraukan kepergian dua orang Mesir di belakangnya. Lantas ia berteriak ke arah pantai, "Di sana sudah siap semua?"

Dari bawah, seorang prajurit menjawab dengan teriakan yang lebih sigap, “Siap. Kami menunggu kaisar!”

“Katakan pada mereka, saya segera datang,” ujar Caesar, lalu memanggil Rufio agar mendekat.

Rufio berteriak lagi ke bawah, memberi perintah, “Dorong semuanya, kecuali kapal panjang. Siapkan pemberangkatan, pengawal kaisar ke sini.” Sejurus kemudian ia meninggalkan balkon dan turun ke dalam ruangan. “Ke mana orang-orang Mesir tadi? Apakah ada pengampunan lagi? Apakah kamu membiarkan mereka pergi?” tanyanya pada Caesar.

Julius Caesar mengangguk. “Aku telah membiarkan Theodotus pergi untuk menyelamatkan perpustakaan. Kita harus menghargai koleksi pustaka, Rufio.”

Seperti mengamuk Rufio berteriak, “Orang bodoh dipimpin orang bodoh! Aku percaya Anda bisa menghidupkan kembali semua yang mati di Spanyol, Khabul, dan Thessaly kalau mereka melawan lagi.”

“Mungkin tidak,” bantah Kaisar. “Tuhan menghancurkan dunia jika mereka menginginkan perdamaian hanya untuk satu tahun, membasmi orang-orang yang suka berperang demi nafsu kekuasaan!” Rufio

mengeluarkan semua kesabarannya, pergi dengan segumpal kemarahan. Kaisar secepatnya menceng-keram lengan baju Rufio, dan membisikkan kelicikan di telinganya. "Di samping itu, teman, setiap orang Mesir yang kita penjara berarti memenjarakan dua orang prajurit Romawi untuk menjaganya, bukankah begitu?"

"Ahh! Aku sudah mengerti muslihat serigala di balik perkataanmu yang sopan." Rufio kemudian pergi dengan tertawa getir menuju balkon untuk melihat persiapan selanjutnya yang hampir selesai.

"Apakah Britannus tidur? Aku memerintahkan dia untuk mengambil perlengkapan perangku." Kem-bali Caesar memanggil Britannus.

Cleopatra berlari masuk melalui balairung dengan pelindung kepala dan pedang milik kaisar, menghindari Britannus yang mengikutinya dengan rompi baja dan sepatu. Mereka mendatangi kaisar, Cleopatra berdiri di kirinya sedang Britannus di sebelah kanan.

"Aku akan mendandanimu, Kaisar. Duduklah!" pinta Cleopatra. Caesar pun menurut dan diam. "Pelin-dung kepala orang Romawi ini sangat cocok!" ujar gadis itu sambil menanggalkan mahkota daun kaisar. "Oh!" Cleopatra terperanjat dan tak bisa menahan ketawa.

“Apa yang kamu tertawakan?” tanya Caesar jengkel.

“Kamu ternyata botak,” jawabnya sambil cekikikan kecil.

Merasa diejek Julius Caesar bangkit dan memastikan rompi baja yang dipakaikan Cleopatra pada Britannus. “Terima kasih, Cleopatra!”

“Jadi Kaisar memakai mahkota rangkaian daun salam untuk menyembunyikan botaknya,” ujar Cleopatra lagi dan berusaha menyembunyikan ketawanya.

“Diam orang Mesir!” bentak Britannus. “Kami datang untuk menaklukkan Mesir,” ucapnya sambil mengikatkan rompi baja kaisar.

Cleopatra balas membentak, “Diam kamu orang pulau!” Kemudian ia berkata pada kaisar, “Anda seharusnya melumuri kepala Anda dengan gula pasir kaisar. Itu akan membuat rambut Anda tumbuh.”

Dengan muka marah Caesar menatap Cleopatra. “Apakah kamu suka untuk diingatkan bahwa kamu masih sangat muda?” tanya Caesar yang makin jengkel saja.

“Tidak!”

Julius Caesar duduk lagi, mengulurkan kakinya pada Britannus, yang berlutut untuk memakaikan

sepatu kaisar. “Begitu juga aku tidak suka diingatkan bahwa aku sudah tua. Akan kuberikan kepadamu sepuluh tahun usiaku. Itu akan membuatmu berumur 26 tahun, dan sisanya untukku. Apakah ini sebuah tawaran?”

Cleopatra mengangguk setuju dengan gembira. “Aku berumur 26 tahun,” sahutnya sambil memakai-kan pelindung kepala. “Oh, sangat bagus! Kamu ter-lihat kurang dari lima puluh tahun!”

Lagi-lagi Britannus merasa kesal dengan tingkah Cleopatra, lalu melihatnya dengan sorot mata yang mengandung kebencian. “Kamu tidak boleh bertingkah seperti itu kepada kaisar.”

“Apakah benar saat kaisar menangkapmu di pulau itu, seluruh tubuh Anda kelihatan biru?” tanya Cleopatra dengan nada mengejek.

“Biru adalah warna seragam pasukan Inggris agar bernasib baik. Dalam perang kami mewarnai tubuh kami biru,” jawab Britannus sambil menelan ludah kejengkelan. “Jadi meskipun musuh sudah menangkap, melucuti pakaian dan hidup kami, mereka tidak bisa melepaskan kami dari kesetiaan kami,” tegasnya sambil bangkit.

Sambil membawa pedang kaisar, Cleopatra berkata, “Biarkan Aku yang memegang pedang.

Sekarang lihatlah, sangat bagus!" Lalu tanyanya sambil melirik Caesar, "Apakah atribut ini telah memberikan status kepadamu di Roma?"

"Ya, beberapa status," jawab Caesar.

"Kamu harus mengirimkan satu dan memberikannya padaku."

Rufio muncul yang kelihatan lebih sabar dari sebelumnya. Segera ia berkata pada Caesar sambil melirik Cleopatra dengan jengkel. "Sekarang Kaisar! Apakah kamu telah selesai bicara? Selama kakimu masih menginjak tempat ini, tidak ada perintah untuk membawa orang kita kembali. Kapal telah siap di pelabuhan, sedang pasukan lainnya telah menuju menara mercusuar."

Julius Caesar mengambil pedangnya dan mengamati tepiannya. "Apakah senjata ini telah disiapkan dengan baik, Britannus? Di Pharsalia, pedang ini menebas bergalon-galon minyak."

"Hari ini, pedang itu akan memotong kepala orang Mesir, Kaisar. Aku telah menyiapkannya sendiri," jawab Britannus.

Tiba-tiba Cleopatra melingkarkan tangannya dengan ketakutan, memeluk Caesar, "Oh, kamu tidak sungguh-sungguh pergi bertempur untuk terbunuh, kan?"

“Tidak Cleopatra, tidak ada seorang pun yang pergi berperang untuk dibunuh.”

“Tapi mereka telah terbunuh. Suami kakakku terbunuh dalam peperangan. Kamu tidak boleh pergi,” pinta Cleopatra dengan nada memelas. “Biarkan dia yang pergi,” pintanya lagi sambil menunjuk Rufio. Orang-orang kaisar itu menertawakannya, tak tahan melihat kegelian dan kemanjaan sang ratu Mesir.

“Jangan pergi. Apa yang akan terjadi denganku jika kamu tidak pernah kembali?”

Dengan nada menantang, Julius Caesar bertanya, “Apakah kamu takut?”

“Tidak!”

“Pergi ke balkon, dan kamu akan melihat kami menduduki Pharos. Kamu harus belajar untuk melihat peperangan. Pergi!” perintah Caesar dengan penuh kegagahan. Cleopatra pun pergi, dan melihat keluar dari balkon.

Langsung saja Caesar melirik temannya, “Ini bagus. Sekarang Rufio!”

Cleopatra mencegah mereka dengan bertepuk tangan. “Oh, kamu tidak boleh pergi!” seru gadis itu, sambil berlari, menubruk kaisar dan memeluknya erat-erat.

“Mengapa? Terus bagaimana?” tanya Caesar, dielus-elusnya rambut Cleopatra dengan lembut.

“Mereka memadamkan api di pelabuhan dengan membawa ember, mereka juga menyedot air,” ujar Cleopatra sambil menunjuk keluar di sebelah kirinya.

Rufio terlihat mulai sangat resah dan takut. “Itu benar. Angkatan perang Mesir!” sergahnya cepat. Lalu ia berkata pada Caesar dengan marah, “Ini karena pengampunanmu, Kaisar. Theodotus telah membawa mereka.”

Julius Caesar tercenung dengan kecerdasannya sendiri. “Aku mengharapkannya begitu, Rufio. Mereka telah datang untuk memadamkan api. Saat mereka sibuk memadamkan api, kita akan bergerak ke menara itu.” Habis berkata Caesar langsung pergi, begitu cepat dan penuh wibawa. Dia menerobos keluar melalui balairung, diikuti Britannus.

Dasar licik, lebih licik, batin Rufio. Lalu ia menyusul dan dari bawah terdengar teriakan prajurit mengumumkan kedatangan kaisar.

“Semua menyingkir,” teriak komandan pasukan. “Beri jalan!” terdengar teriakan yang lain.

Dari lengkungan balairung Cleopatra melambaikan sapu tangannya. “Selamat tinggal, selamat tinggal, Kaisar sayang! Kembalilah dengan selamat. Selamat tinggal!”

4

DARI pinggir dermaga depan istana, dengan memandang ke barat, akan terlihat menara terkenal, sebuah kotak yang sangat besar menjulang tinggi untuk menyangga lampu mercusuar di puncaknya. Ia begitu kecil, tenang, tertancap dalam pelukan pulau Pharos. Untuk menyeberang ke pulau lain, Heptastadium, pulau itu dihubungkan dengan laut yang sangat dalam, satu-satunya jalan tembus yang berjarak lima mil.

Seorang prajurit Romawi berdiri sigap di tengah-tengah dermaga, menjaga pantai dengan penuh waspada. Tangan kiri melindungi matanya agar bisa melihat lebih jelas, sedang tangan kanan memegang tombak. Tombaknya terbuat dari kayu dengan panjang

4 1/2 kaki, disambungkan besi sepanjang 3 kaki. Penjaga itu terlalu serius sehingga tidak memperhatikan kedatangan beberapa sosok, dari sebelah utara. Ada empat pengangkut barang, membawa gulungan permadani, diikuti Ftatateeta dan Apollodorus, orang Sicilia.

Apollodorus adalah seorang laki-laki kuat berumur sekitar 24 tahun, memiliki raut muka yang tampan, berpakaian aneh penuh kemewahan, hampir semuanya berwarna ungu dan sedikit abu-abu, yang dihiasi bross, ukiran perak, batu permata dan giok. Pedangnya mempunyai sisi tajam berwarna biru, terlihat dari sarungnya yang tembus pandang. Sedang sarungnya terbuat dari kulit berwarna ungu dan dihiasi benang emas. Pengangkut barang, dipimpin Ftatateeta, melewati dermaga di belakang penjaga, mereka melangkah ke arah tangga istana untuk menaruh bawaan. Apollodorus tidak bersama mereka lagi, dia heran dengan ketidakwaspadaan penjaga.

“Siapa yang ada di situ, hai?” teriak Apollodrus memanggil penjaga.

Dengan cekatan sang penjaga melihat arah datangnya suara. Tangannya memegang tombak erat-erat, penuh siaga, memperlihatkan badannya yang kecil, kurus, berambut pirang, dengan wajah yang nampak lebih tua. “Apa? Siapa kamu?” teriaknya,

balik bertanya.

"Aku Apollodorus orang Sicilia," jawab Apollodorus. "Ada apa, apa yang kamu lamunkan? Sejak aku datang dan melewati jalan di depan gedung pertunjukan, aku telah membawa barang-barangku melalui tiga penjaga, semua juga sibuk melihat ke arah menara, dan tidak ada seorang pun yang memperhatikan aku. Apakah itu aturan orang Romawi?"

Sang penjaga menjawab, "Kami di sini tidak melihat pulau, tapi mengawasi laut. Kaisar telah berlabuh di Pharos." Matanya melihat Ftatateeta, "Kenapa kamu di sini? Siapa kadal Mesir ini?" tanyanya dengan nada mengejek.

"Apollodorus, tangkap anjing Romawi itu, potong lidahnya sebagai tambahan menuku," sahut Ftatateeta dengan kemarahan yang langsung memuncak.

Apollodorus berusaha melerai. "Teman, kedudukan wanita besar ini sama dengan kedudukan kaisar," ujarnya tenang.

Penjaga tidak menghiraukan kata-kata Apollodorus, malah menunjuk-nunjuk permadani. "Apa yang kalian bawa?"

"Permadani untuk menghiasi tempat tinggal ratu di istana ini. Aku telah memilihkan permadani yang

paling indah di seluruh dunia, dan ratu akan memilih yang terbaik dari pilihanku," jawab Apollodorus.

"Jadi kamu penjual permadani?" tanya penjaga.

Apollodorus tersinggung, merasa dilecehkan, lalu katanya lantang, "Temanku, aku seorang bangsawan."

"Seorang bangsawan! Seorang bangsawan menjalankan toko dengan tenaganya sendiri!" sahut si penjaga, dengan nada mengolok.

"Aku tidak mempunyai toko, tapi kuil seni," ujar Apollodorus dengan sabar. "Aku pemuja kecantikan. Aku terpanggil memilih benda-benda cantik untuk ratu yang cantik. Semboyanku adalah seni untuk keindahan seni itu sendiri."

"Itu bukan sebuah kata sandi," komentar si penjaga.

"Itu adalah sandi yang paling unversal," tandas Apollodorus.

"Aku tidak tahu apa-apa tentang sandi universal," ujar si penjaga membuka diri. Tapi kemudian ia mengancam, "Kalau kamu tidak memberitahu maksud kata sandi itu hari ini, lebih baik kembali ke kuilmu."

Ftatateeta bosan dengan penjaga yang menjengkelkan, lalu ia menyelinap melalui pinggiran dermaga dengan langkah yang sangat cepat, dan sampai

di belakangnya. Kedua orang pria itu terus berdebat hingga masing-masing tidak dapat menahan kesal.

Kemudian Apollodorus bertanya, “Bagaimana jika aku masuk ke istana?”

“Aku akan melemparmu dengan tombak ini,” jawab si penjaga, seperti tak punya perasaan.

Karena sudah tidak dapat menahan kesabarannya, Apollodorus segera mencabut pedang dan ingin dilayangkan ke leher sang penjaga sambil berkata, “Terima kasih atas pelayananmu, Teman!”

Ftatateeta pun cepat-cepat mengunci lengan si penjaga dari belakang. “Tusukkan pedangmu ke leher anjing ini, Apollodorus!” teriak sang palayan ratu.

Apollodorus cuma tersenyum, menganggukkan kepala, menjauh dari penjaga dan membiarkan mereka berkelahi.

Si penjaga mencoba melawan, digerakannya lengannya sekuat tenaga, tapi tak berhasil. “Gila kalian, biarkan aku pergi!” makinya dengan suara yang hampir tenggelam. Lalu ia berteriak minta tolong.

Ftatateeta menjatuhkannya ke lantai. “Kuliti reptil kecil Romawi ini, potong dia dengan pedangmu,” perintahnya pada Apollodorus.

Sejurus kemudian, dua orang prajurit Romawi, muncul tergesa-gesa, datang berlarian sepanjang

pinggiran dermaga utara. Mereka menolong temannya dan memukul Ftatateeta yang sedang meringkus tangan kiri si penjaga.

Si penjaga menjadi lelah, bingung bercampur malu. “Bagaimana sekarang? Apa yang terjadi?” tanyanya tanpa maksud yang jelas.

“Kenapa kamu tidak mengulitinya?” tanya Ftatateeta pada Apollodorus. “Sekarang waktunya!” tandasnya dengan nada yang lebih tegas.

“Prajurit, aku di sini atas perintah ratu,” kata Apollodorus.

“Ratu? ya, ya!” sahut si prajurit. Lalu katanya pada sang penjaga, “Biarkan dia masuk. Antarkan semua barang-barang ini kepada ratu, tapi tidak ada yang bisa mengeluarkan kalian selain ratu sendiri.”

Sang penjaga mengadu pada si prajurit, “Wanita tua ini berbahaya, dia sama kuatnya dengan tiga orang laki-laki. Dia ingin pedagang itu menguliti aku.”

“Penjaga!” seru Apollodorus, “Aku bukan pedagang. Aku seorang bangsawan dan pecinta seni.”

“Apakah wanita ini istrimu?” tanya sang penjaga yang tangannya masih kesakitan.

Apollodorus menjawab malu bercampur takut, “Bukan, bukan!” Sambil memperbaiki sikapnya agar lebih sopan, ia menandaskan, “Wanita ini bukan bukan istriku.”

“Orang Romawi, aku Ftatateeta, nyonya rumah di kediaman ratu,” ujar Ftatateeta dengan nada mengancam.

Sang prajurit tak kalah mengancam, “Jauhkan tanganmu dari orangku, Nyonya, atau aku akan melemparmu ke pelabuhan, meskipun kamu lebih kuat dari sepuluh orang.” Habis berkata, ia langsung berbalik pergi kembali ke posnya dan meninggalkan prajurit lainnya.

Ftatateeta kesal, melihat mereka dengan angkuh. “Kita harus membuktikan siapa sebenarnya yang lebih disayangi Dewa Isis[11], pelayannya Ftatatateeta atau anjing Romawi ini,” desisnya dengan kebencian yang bergolak di hati.

Sang penjaga yang sudah menyerah, berkata pada Apollodorus sambil menunjuk ke arah istana dengan tombaknya, “Masuk lewat sana dan hati-hati!” Lalu ia menatap geram Ftatateeta, “Kamu buaya tua, mari kita bertarung di lapangan, aku akan menancapkan ujung tombak ini di rahangmu!”

Terdengar Cleopatra memanggil sang pelayan dari dalam istana, “Ftatateeta, Ftatateeta!”

---

11 Salah satu dewi paling utama di Mesir kuno. Isis berarti “Tahta”. Dewi Isis adalah istri dari Osiris yang dibunuh Seth. Isis selalu berusaha melindungi anaknya, Horus dari serangan ular dan kalajengking.

Ftatateeta menyahut sambil melihat ke atas dengan cemas, “Tinggalkan jendela, tinggalkan jendela! Ada orang di sini.”

“Aku akan turun.”

Ftatateeeta melarang, “Jangan, jangan!” teriaknya. “Apa yang kamu pikirkan? Oh Ya Tuhan, Ya Tuhan!” gumamnya gelisah, seolah tengah menghadapi bahaya. “Apollodorus, suruh orangmu mengambil permadanimu, dan masuk ke dalam bersamaku, cepat!” seru Ftatateeta.

Sambil mengeluarkan selera humornya, Apollodorus menyahut, “Siap, Nyonya kepala pelayan kediaman ratu!”

Ftatateeta menghentikan langkahnya, tak sabar melihat kelambatan pembawa barang. “Cepat, cepat! Dia akan keluar mendatangi kita,” ujarnya begitu cepat dan terburu-buru.

Cleopatra datang dari istana, berlari ke dermaga, mendatangi Ftatateeta. “Oh, ini seperti saat aku lahir,” serunya kegirangan.

Kemudian, dengan penuh semangat Cleopatra berkata pada Ftatateeta, “Aku harus melakukan sesuatu. Aku ingin sebuah kapal saat ini juga!”

Terkejut Ftatateeta mendengar permintaan gadis itu. “Sebuah kapal! Tidak, tidak, kamu tidak boleh.”

Lalu ia membelakanginya dan menatap Apollodorus, "Beri salam pada ratu!"

Dengan sikap gagah Apollodorus memberi salam. "Ratu yang cantik, aku Apollodorus orang Sicilia. Aku telah membelikanmu tiga buah permadani Persia yang paling indah di seluruh dunia."

Cleopatra mengacuhkan salam orang Sicilia itu, lalu katanya lebih tegas, "Aku tidak punya waktu untuk permadani hari ini. Carikan aku sebuah kapal!"

"Kelakuan apa ini?" tanya Ftatateeta kesal. "Kamu tidak boleh pergi ke seberang, kecuali atas izin pengurus istana!"

Apollodorus menyela seenaknya, "Izin, Ftatateeta, tidak dari pengurus tapi dari ratu." Sambil melepas senyumnya ia berkata pada Cleopatra, "Saat Ratu naik kapal yang paling bagus, sentuhan kaki kemuliaanmu di laut akan disambut penuh kehormatan, Ratuku." Kemudian ia memanggil seorang pemilik kapal, "Hai, kesini!" Lalu ia mempersilahkan Cleopatra, "Naiklah ke tangga ini, Ratu!"

Cleopatra tertegun sesaat atas sikap Apollodorus, lalu katanya memuji dengan perasaan yang sangat gembira, "Engkau pahlawanku yang paling sempurna, aku akan selalu membeli permadani darimu." Berbunga-bunga perasaan Apollodorus mendengar pengakuan tulus sang ratu.

Sang pemilik kapal sudah siap, ia berkepala bundar, mukanya nampak bersahabat, kulitnya hampir semuanya hitam karena selalu terbakar matahari. Dengan dayun di tangan, ia melompat ke dermaga, tepat di sebelah kanan penjaga.

"Bisakah kamu mendayung kapal Apollodorus?" tanya Cleopatra.

"Aku harus mendayung dengan sayap kebesaran-mu. Ke mana aku harus mendayung Ratuku?" jawab Apollodorus dengan suara menyanjung.

"Ke menara. Kita kesana!" jawab sang ratu, sambil melangkah hendak naik ke kapal.

Penjaga menahannya dengan tombak. "Tetap di situ. Anda tidak boleh lewat," perintahnya dengan kasar, menggambarkan jiwa seorang suruhan.

Cleopatra memukul tombak pengawal dengan penuh kemarahan, "Apa-apaan ini? Apakah kamu tidak tahu bahwa aku seorang ratu?"

"Aku mendapat perintah. Anda tidak boleh keluar!"

"Aku akan menyuruh kaisar membunuhmu jika kamu tidak mematuhi perintahku," ancam Cleopatra.

"Dia akan melakukan lebih buruk lagi jika aku tidak melaksanakan tugas. Kembalilah!" sahut sang penjaga dengan nada yang tegas dan pasti.

Setelah mendengus kesal, Cleopatra memanggil pelayannya, “Ftatateeta, lawan dia!”

Sang penjaga segera bersiap-siaga, melihat dengan penuh kewaspadaan kepada Ftatateeta. “Pergi dari sini!” gertaknya sambil menghunuskan tombak.

Cleopatra langsung mendekati Apollodorus dan meminta uluran tangannya lagi. “Apollodorus, suruh budakmu membantu kita!” pinta sang ratu penuh harap.

“Aku tidak membutuhkan bantuan mereka, Ratu,” sahut Apollodorus sambil mencabut pedangnya. Lalu ia mendekati prajurit Romawi itu. “Sekarang penjaga, pilih senjata yang akan kamu gunakan untuk mempertahankan diri. Apakah pedang melawan tombak, atau pedang melawan pedang?” tanyanya dengan penuh keberanian.

“Romawi melawan Sicilia, bersiaplah kamu!” sahut si penjaga. “Ambil ini,” teriaknya lalu melemparkan tombaknya kearah Apollodorus yang sedang menyiapkan kuda-kuda, tombak itu hampir saja menerjang kepalanya dan jatuh di tanah kosong. Apollodorus berteriak kuat, menerjang si penjaga, yang sedang mencabut pedangnya mempertahankan diri. Terjadilah pertarungan sengit. Si Romawi terdesak, pedang si Sicilia hampir menghabisi nyawanya. Lalu ia berteriak meminta bantuan. “Prajurit, tolong!”

Dengan perasaan ngeri, setengah takut, setengah berharap, Cleopatra berlari kearah para pengangkut barang, seperti meminta perlindungan. Pemilik kapal cepat-cepat menuruni tangga dermaga menjauhi bahaya, tapi berhenti, dengan kepala menyembul di pinggiran dermaga, untuk melihat perkelahian.

Penjaga lain yang ingin membantu temannya mengurungkan niat, takut dengan Ftatateeta. Pedang-nya yang tergenggam dan siap menyerang seperti berat diangkat. Tiba-tiba muncul beberapa prajurit. Terpaksa Apollodorus mundur kebelakang di dekat Cleopatra untuk melindungi sang ratu.

Seorang prajurit yang tampak lebih tua dan bijaksana berseru keheranan, "Apa-apaan ini? Apa yang terjadi?"

Penjaga yang bertarung tadi menerangkan kejadiannya. Kemudian katanya dengan marah, "Aku bisa menghadapinya sendiri jika tidak ada wanita tua ini. Jauhkan dia dariku sekarang, itu bantuan yang aku butuhkan."

"Ulangi laporanmu penjaga. Apa yang telah terjadi?" tanya ladi sang prajurit tua.

"Dia akan membunuh ratu," jawab Ftatateeta.

"Aku mencegahnya daripada membiarkan dia keluar," sahut si penjaga. Lalu katanya lagi memberi

alasan, “Dia ingin naik kapal pergi ke menara. Aku menahannya, seperti yang diperintahkan kaisar, tapi dia memerintahkan teman-temannya melawanku.” Habis berkata dia langsung memungut tombak dan kembali ke tempatnya semula.

Sang prajurit tua berkata kepada Cleopatra, “Bukan maksud kami menahanmu di sini, tapi tanpa perintah kaisar, kami tidak berani membiarkan kamu keluar dari garis batas Romawi.”

Apollodorus langsung menyela. “Baik, prajurit. Bukankah menara termasuk garis batas Romawi sejak kaisar berada di sini?” tanyanya.

“Ya benar, jawab itu kalau kamu bisa,” sambung Cleopatra.

Sang prajurit menatap Apollodorus lekat-lekat, setelah menghela napas pendek ia berkata, “Kamu Apollodorus, seharusnya bersyukur kepada Tuhan jika kamu meninggalkan pintu istana dengan tombak yang tidak menancap di dadamu.”

Sambil memperbaiki sikapnya, Apollodorus menyahut dengan suara datar, “Temanku prajurit, aku tidak dilahirkan untuk dibunuh dengan senjata yang menjijikan. Dan sekarang, kamu harus percaya, kami tidak akan pergi di luar garis batas, biarkan aku menyelesaikan membunuh penjaga itu dan pergi dengan sang ratu.”

"Tetaplah di sini, Cleopatra," pinta sang prajurit lembut. "Aku harus menyuruhmu melakukan perintahku, tapi tidak dengan orang rendahan dari Sicilia ini. Kamu harus kembali ke dalam istana dan memeriksa permadanimu."

"Aku tidak mau," bantah Cleopatra. "Aku seorang ratu. Kaisar tidak berbicara kepadaku seperti yang kamu katakan. Apakah prajurit kaisar merubah semua aturan setelah dia pergi?"

Prajurit yang juga pengawal itu tetap bersikeras, suaranya terdengar keras, tegas, "Aku melaksanakan tugasku, cukup!"

Apollodorus mencoba tenang dan mencari kata-kata yang tepat untuk menaklukan hati sang pengawal. Lalu katanya penuh hormat, "Yang mulia, jika orang bodoh melakukan sesuatu yang memalukan, dia selalu mengatakan bahwa dia menjalankan perintah."

Si prajurit menatap marah, "Apollodorus...!"

Apollodorus langsung memotong perkataannya dengan tenang, "Aku akan membuat perhitungan atas masalah ini lain kali saja." Lalu ia berkata pada Cleopatra, "Dengarkan ucapanku, wahai cahaya timur. Sebelum kaisar belum memberi perintah lain kepada para prajurit ratu adalah tahanan. Tapi, biarkan saya pergi menghadapnya dengan pesan dan hadiah dari

Anda. Sebelum matahari berada di tengah laut, aku akan membawakan perintah kebebasanmu."

Dengan pongah sang prajurit menyentilnya, "Dan kamu akan menjual hadiah dari ratu? Tidak mengherankan!"

"Prajurit, aku memberinya cuma-cuma, sebagai penghargaan yang tulus dari orang Sicilia atas kecantikan ratu Mesir. Dan permadani termahal ini hadiah ratu untuk kaisar," sahut Apollodorus.

Dengan cepat Cleopatra menyambung, "Sekarang, lihat kebodohan yang kamu lakukan!"

Dengan kesal si prajurit menyerah. "Baiklah, kebodohan dan barang-barangmu sama saja," ujarnya menggerutu. Kemudian ia menyuruh orang-orangnya, "Bawa dua prajurit lagi untuk di tempatkan di sini, dan awasi hingga tidak ada seorang pun yang boleh meninggalkan istana selain orang ini dan barang-barangnya. Jika dia mencabut pedangnya lagi, bunuh dia!" Habis memberi perintah sang prajurit pergi, meninggalkan dua penjaga lainnya.

Dengan sikap yang sopan dan bersahabat Apollodorus mendekati salah seorang prajurit. Katanya ramah, "Temanku, maukah kamu masuk istana dan mencicipi suguhan kami semangkuk anggur?" Kemudian ia mengambil dompetnya dan mengeluarkan uang logam,

“Ini adalah hadiah ratu untuk kalian semua,” ujarnya lagi sambil menjulurkan tangannya, memberi dengan senyum yang menghias di bibir.

Dengan perasaan dongkol penjaga itu menolak, “Kamu sudah mendengar apa yang diperintahkan kepada kami. Kami tidak dapat menerimanya.”

“Ya. Kamu harus tahu. Kami tidak ada urusan sama sekali dengan kamu,” sambung penjaga lainnya.

Penjaga berikutnya, yang berhidung besar, dan berwajah garang melihat lama dompet itu. “Jangan mengiming-imingi orang miskin,” ujarnya.

Segera Apollodorus berkata pada Cleopatra, “Keberuntungan ratu. Para penjaga berada di tangan kita, dan prajurit Romawi bisa dipengaruhi saat pimpinannya mengontrol mereka. Aku harus menyampaikan pesan kepada kaisar.”

Cleopatra hanya terdiam, berdiri di antara gulungan permadani. Lalu tanyanya dengan suara yang sendu, “Apakah permadani-permadani ini sangat berat?”

“Berapapun beratnya tidak masalah, ada beberapa pengangkut barang,” jawab Apollodorus.

“Bagaimana mereka mengangkut permadani-permadani ini ke kapal? Apakah mereka akan melemparkannya?”

"Tidak di kapal kecil, Yang Mulia. Itu akan menenggelamkan mereka."

"Tidak dengan kapal orang ini, terus bagaimana?" tanya Cleopatra sambil menunjuk pemilik kapal tadi.

"Tidak! Terlalu kecil."

"Tapi kamu bisa membawa selembar permadani kepada kaisar di situ jika aku mengirimkannya satu."

"Mungkin!"

"Dan kamu harus membawanya hati-hati dan benar-benar menjaganya?"

"Percayalah padaku, Ratu!"

"Kamu sungguh-sungguh menjaganya?"

"Lebih dari menjaga diri saya sendiri."

"Maukah kamu berjanji padaku, tidak membiarkan pengangkat barang itu menjatuhkan permadani yang saya kirim?"

"Taruhlah piala kaca yang paling tipis milik istana di tengah-tengah gulungan, Ratu! Dan jika pecah, aku akan membayarnya dengan kepalaku."

"Bagus! Terima kasih, Pahlawanku!" ujarnya sambil tersenyum manis. Bagi Apollodorus, senyum Cleopatra mengandung sinar kelembutan dan kekuatan dasyat yang menggetarkan seluruh relung hatinya.

Kemudian Cleopatra memanggil Ftatateeta dan pelayan itu pun segera datang. Apollodorus menawarkan diri untuk menemani mereka ke dalam istana. "Tidak Apollodorus, tidak usah. Aku akan memilih permadaninya sendiri. Kamu harus menunggu di sini," ujar sang ratu lalu berlari masuk ke dalam istana.

Apollodorus berkata pada pengangkut barang, "Ikuti nyonya ini," sambil menunjuk Ftatateeta, "Dan patuhi perintahnya!"

Para pengangkut barang itu bangkit dan mengangkat permadani dibawah pengarahan Ftatateeta. "Lewat sini. Dan copot sepatumu sebelum kakimu menginjak lantai itu."

Kemudian ia masuk ke dalam istana, disusul pengangkat barang dengan permadaninya. Sementara, Apollodorus pergi ke pinggir dermaga dan melihat ke arah pelabuhan. Penjaga melihatnya dengan galak.

Apollodorus menyapa penjaga dengan suara khidmat, "Temanku..."

Sang penjaga memotong ucapannya dengan galak, "Diam di situ!" bentaknya.

Penjaga lainnya berteriak, "Kamu, tutup mulutmu!"

Sedang penjaga ketiga mendekati Apollodorus, sambil melihat dengan penuh perhatian ke arah utara

di ujung dermaga. "Bisakah kamu menunggu sebentar?" pintanya pelan, seperti menyimpan maksud tertentu.

Melihat gelagat yang kurang baik, Apollodorus segera mengambil sikap waspada. "Sabar, wahai tiga kepala keledai," pintanya keras. Mereka memandangnya dengan sorot mata yang buas, tapi Apollodorus tetap tenang. "Dengarkan, kalian ditugaskan di sini untuk mengawasiku atau mengawasi orang Mesir?"

"Kami tahu tugas kami," sahut penjaga pertama.

"Lalu mengapa kamu tidak melaksanakannya? Ada yang datang ke arah sini," ujar Apollodorus sambil menunjuk ke arah barat laut.

Masih dengan suara galak, penjaga kedua berkata, "Aku tidak perlu diberitahu oleh orang sepertimu."

Dengan kesal Apollodorus berteriak, "Kepala batu, hai ke sini, penjaga!"

"Diam kamu!" bentak penjaga pertama dengan teriakan yang tak kalah kerasnya. Kemudian ia melihat apa yang dimaksud Apollodorus, terkejut dan segera memanggil sepasukan Romawi yang berjaga-jaga di sekitar istana ratu.

"Hai, hai! bunyikan terompet, bunyikan terompet!" Penjaga kedua dan ketiga ikut berteriak, memanggil.

Sejurus kemudian, sepasukan Romawi datang dipimpin oleh prajurit yang cukup tua tadi.

“Ada apa lagi sekarang? Apakah wanita tua itu menyerangmu lagi?” tanya sang prajurit keheranan, lalu melihat Apollodorus, “Mengapa kamu masih di sini?”

Sambil menunjuk ke arah barat, pinggir pelabuhan Apollodorus menjawab, “Lihat di sana! Pasukan Mesir bergerak. Mereka akan menguasai pulau Pharos. Mereka mulai menyerang melalui laut dan darat. Di darat mereka akan menyerbu melalui daratan sepanjang pinggir pantai besar, dan akan menyerbu melalui laut dari arah barat pelabuhan. Selamatkan dirimu sendiri!”

Tiba-tiba terdengar terompet perang dari beberapa tempat sepanjang pantai. Semua prajurit Romawi itu terkejut. “Benarkan yang aku katakan?!” seru Apollodorus.

Sang komandan prajurit segera mengambil tindakan cepat. “Dua orang prajurit pergi beri tanda bahaya di pos selatan. Seorang lagi bersama penjaga di sini. Sisanya bersamaku, cepat!” katanya tegas, memberi perintah.

Seketika dua orang prajurit berlari ke arah selatan. Si komandan dan pasukannya berlari ke arah

utara, lalu membunyikan bucina secepatnya. Sementara dari arah istana, tampak empat orang pengangkat barang keluar, membawa segulung permadani besar, diikuti Ftatateeta.

Penjaga pantai menghadang sambil memegang tombaknya erat-erat. "Kamu lagi!" sergahnya dengan suara yang membentak. Para pengangkut barang itu pun berhenti.

"Tenang, kawan Romawi, sekarang kamu cuma sendiri," sapa Ftatateeta. Lalu ia berkata pada Apollodorus, "Permadani ini hadiah Cleopatra untuk kaisar. Di dalam gulungan terdapat sepuluh piala berharga dari kristal Siberia yang paling tipis, dan seratus butir telur dari merpati biru yang sakral. Semua itu tanggungjawabmu, jangan biarkan satu pun pecah."

"Aku akan menjaganya dengan sungguh-sungguh!" sahut Apollodorus sambil menjura hormat. Kemudian ia berpaling pada pengangkat barang. "Bawa ke kapal dengan hati-hati!" Segera mereka mengangkat permadani ke kapal.

Sambil melihat ke arah pintu kapal, pengangkat pertama mengingatkan temannya, "Hati-hati! Telur yang dikatakan nyonya itu harganya sebutir lebih dari lima talen. Kapal terlalu kecil untuk membawa barang-barang ini."

Pemilik kapal menyambut mereka dengan hati-hati. Ia terkejut melihat barang yang akan dibawanya. Lalu katanya menyindir, “Kalian lemah! Oh kamu pasti anak unta betina!” Kemudian ia melihat Apollodorus. “Kapalku biasa membawa lima orang, Tuan. Masa tidak kuat membawa seorang pangeran dan sekarung telur merpati?” ujarnya sambil tersenyum penuh maksud.

“Tenang saja, jika kapal ini rusak, aku akan meminta kaisar untuk mengganti kerusakannya,” ujar Apollodorus sambil tersenyum.

“Demi Tuhan, Apollodorus, kamu mengantar barang-barang berharga dengan resiko seberat ini?” sergah Ftatateeta dengan perasaan takut.

“Tidak ada yang perlu ditakutkan, percayalah padaku. Aku berharap ini sangat menyenangkan,” sahut Apollodorus. Lalu ia berkata pada pengangkat barang, “Naikkan permadani itu dengan hati-hati, atau kalian tidak akan makan sepuluh hari!”

Pemilik kapal dan keempat pengangkat menaikkan hadiah Cleopatra itu dengan sangat hati-hati. Ftatateeta dan Apollodorus mengawasi mereka dari tepian.

“Hati-hati anakku!” pesan Apollodorus.

Ftatateeta berteriak pada salah seorang peng-

angkat, “Jangan menginjak itu, jangan menginjak itu!”

“Jangan terlalu histeris, Nyonya, semua akan baik-baik saja!” sahut sang pengangkat.

Ftatateeta menarik napas lega. “Semua baik-baik saja! Oh, kalian telah mengagetkanku!” ujarnya sambil mengelus-ngelus dada.

Sesaat kemudian kapal sudah siap-siap berangkat. Sedang keempat pengangkat barang menanti upah yang akan mereka terima.

“Ke sini, kalian!” panggil Apollodorus. Dia memberikan uang kepada pengangkat pertama untuk dibagikan kepada teman-temannya. Betapa terkejutnya mereka melihat upah yang begitu besar, segera membayang di wajah mereka angin kebebasan yang diimpikan selama ini. Seperti bangkit dari kematian seumur hidup, perasaan mereka diliputi luapan kebahagiaan yang tidak disangka-sangka. Segera mereka mendekati Apollodorus, menjura hormat, hampir-hampir bersimpuh di kakinya.

“Oh, terima kasih pangeran mulia!”

“Oh, bangsawan yang murah hati!”

“Oh, Anda kesayangan para dewa, Tuan!”

“Oh, Ayah semua pengangkat barang yang ada di pasar!”

Tiba-tiba datang penjaga pantai dengan sombong dan mengusir mereka dengan tombaknya. "Pergi dari sini wahai anjing-anjing. Tinggalkan tempat ini!" Mereka pun berlari ke sepanjang dermaga sebelah utara, tanpa menghiraukan hinaan yang menyakitkan itu.

Apollodorus sudah siap-siap naik ke kapal. "Selamat tinggal Ftatateeta! Aku harus sampai di menara sebelum pasukan Mesir menyerbu pulau itu." Lalu dia menuruni tangga dermaga lantas naik ke kapal.

"Tuhan akan membantu kalian dan melindungi kiriman Cleopatra!" sahut Ftatateeta dengan haru.

5

DI PULAU PHAROS. Rufio sedang istrahat di luar menara, yang sangat tinggi seperti menyentuh awan. Ia duduk memakan kurma, di depan api unggun. Helmnya penuh terisi kurma, terletak di antara lutut. Di sampingnya, sebuah botol kulit berisi arak. Di belakang tertancap batu besar, menjadi landasan menara dengan dinding yang tinggi. Ada tangga di tengah untuk naik ke landasan. Di atas kepalanya, ada derek dengan rantai yang sangat besar, tergantung dari puncak menara. Di situ, Rufio duduk siap untuk ditarik ke atas menyalakan mercusuar. Julius Caesar berdiri di samping tangga bersandar di dinding melihat keluar

dengan cemas, meskipun semuanya baik-baik saja. Britannus keluar dari pintu menara.

"Sudahkah kamu periksa sampai ke puncak menara, wahai orang Inggris?" tanya Rufio.

"Sudah," jawab Britannus, "Aku mengukur, tingginya kira-kira 200 kaki."

"Apakah ada orang yang kelihatan dari sana?"

"Seorang Tyrian tua sedang menarik rantai dan anaknya yang kira-kira berumur 14 tahun."

Rufio berdiri, melihat ke arah pantai. "Apakah hanya seorang kakek dan seorang anak yang melakukannya? 2 orang maksudmu," tanyanya lagi.

"Hanya 2 orang, percayalah!" jawab Britannus dengan nada yang meyakinkan.

"Maafkan aku!" pinta Britannus penuh harap. "Aku turun karena ada orang yang datang dari dermaga ke arah kita di pulau ini. Aku harus memastikan, mereka membawa urusan apa." Habis berkata ia langsung buru-buru meninggalkan menara.

Sedari tadi, Julius Caesar hanya terdiam, memikirkan persoalan yang mereka hadapi. Lantas ia bangkit dari dinding, berkeliling dan berteriak. "Rufio, ini adalah perjalanan yang gila. Kita selalu dikejar-kejar. Aku ingin tahu berapa jumlah orang kita yang menyeberang ke pulau ini."

“Haruskah aku meninggalkan makananku untuk pergi mencari tahu dan membawakan laporannya kepadamu?” sahut Rufio dengan kesal.

Julius Caesar menenangkannya dengan gugup. “Tidak, tidak Rufio! Makanlah, makanlah! Kemudian ia melihat ke arah lain, sedang Rufio masih asyik makan. “Orang Mesir tidak sebodoh itu, menghantam pertahanan dan menyapu kita ke sini sebelum semua ini berakhir. Ini kejadian pertama, aku melarikan diri dari resiko. Aku tidak akan datang lagi ke Mesir,” ujar kaisar Romawi itu.

“Satu jam lalu, Anda telah menjadi pemenang!”

Dengan nada meminta maaf, Julius Caesar berkata, “Ya, terkadang memang aku sangat bodoh, Rufio, kekanak-kanakan.”

“Kekanak-kanakan? Sama sekali tidak!” ujar Rufio keheranan. “Sini!” panggilnya sambil menawarkan setangkai kurma.

“Untuk apa ini?” tanya Caesar.

“Untuk dimakan,” jawab Rufio pendek. “Ada apa dengan Anda?” tanyanya keheranan.

Julius Caesar mengambil kurma, mengamati seksama lalu menggigitnya. “Aku sudah merasa sangat

tua, Rufio," ujarnya seperti merasa bersedih. Kembali ia mengambil kurma dan berkata, "Kamu benar, Achillas sedang mengalami kejayaan, Ptolemy hanyalah seorang bocah ingusan." Dia memakan kurma lagi, dan membuang sisanya sedikit. "Bagus, setiap anjing mempunyai masa sendiri, dan aku juga punya, Aku tidak bisa protes," kata Caesar dengan tingkah yang penuh keriangan. Lalu katanya lagi, "Kurma ini tidak seburuk yang kukira, Rufio."

Tampak Britannus sudah kembali dengan wajah keheranan, membawa sebuah kantong kulit. Julius Caesar tertegun sejenak. "Ada apa?" tanya Caesar.

Dengan bangga, Britannus menjawab, "Angkatan laut kita yang berani telah menangkap pemberontak." Sambil menaruh kantong tersebut, ia berseru, "Di sini! Musuh dikirim melalui anak buah kita sendiri."

"Dalam tas ini?" tanya Caesar keheranan.

"Tunggu sampai Anda mendengarkan semuanya, Kaisar!" sergah Britannus. "Tas ini berisi surat-surat penting."

"Terus?"

Tidak sabar dengan kelambatan kaisar menangkap maksudnya, Britannus langsung memberi penjelasan rinci, "Kita sekarang tahu siapa musuh Anda sebenarnya. Di situ terdaftar nama-nama orang yang

bermaksud melawan Anda. Nama Rubicon mungkin ada di kertas itu, itu yang saya tahu."

"Bakar saja barang itu!" perintah Caesar.

Britannus terkejut mendengar perintah kaisar. "Dibakar?" tanya Britannus keheranan.

"Ya, dibakar," tegas Caesar. "Apakah kamu akan membuatku buang waktu selama tiga tahun hanya untuk memeriksa dan mengumpulkan siapa musuh-ku saat aku sudah meluaskan kekuasaanku lebih dari apa yang dilakukan Pompey dan Cato? Oh, orang Inggris yang bodoh, apakah aku seekor anjing yang mencari-cari tulang untuk menunjukkan betapa keras-nya rahangku?" tanyanya dengan suara yang keras, menyimpan kekesalan.

"Tapi kehormatanmu, kehormatan Romawi, Kaisar," tanggap Britannus, mengingatkan.

"Aku tidak akan mengorbankan orang lain hanya untuk kehormatanku, seperti yang dilakukan atasanmu. Kalau kamu tidak mau membakarnya, aku yang akan melakukannya," sahut Caesar. Kemudian ia mengambil kantong tersebut dan melemparnya ke laut.

"Kaisar, keanehan apa lagi ini?" protes Britannus. "Semua kelakuan Anda terlalu bebas!" ujarnya kesal.

Rufio bangkit, tidak tahan mendengar ucapan Britannus. "Kaisar, kalau orang Inggris ini selesai berkhotbah, panggil saya. Aku mau melihat air," ujar Rufio lalu masuk ke dalam menara.

Karena percaya pada instingnya yang murni, Britannus mencoba meyakinkan Caesar. "Oh Kaisar, pemimpinku, andai aku bisa membunuhnya untuk menghormati Anda, seperti yang dilakukan orang di negaraku!"

"Apakah kamu benar-benar akan melakukannya, Britannus?"

"Mengapa Anda bertanya begitu? Apakah Anda tidak melihat mereka? Apa yang akan dikatakan orang Inggris jika Anda melakukannya dengan semborono? Apa yang diabaikan orang Inggris saat melakukan pemakaman sakral? Apakah warna pakaian orang Inggris sama dengan warna yang kamu berikan, mengganti seragam biru mereka sebagai bukti kesetiaan? Ini adalah pertanyaan dari dalam hati kita sendiri."

"Bagus, bagus, Temanku," puji Caesar. "Suatu hari aku harus pergi dan memakai jubah berwarna biru itu, mungkin. Sementara ini, aku harus memperoleh kemenangan dengan cara sembrono seperti orang Romawi," ujarnya dengan mantap.

Terlihat Apollodorus mendatangi menara. “Apa lagi sekarang?”

Britannus menoleh cepat, melihat orang asing dengan pakaian mewah. “Apa-apaan ini? Siapa kamu? Bagaimana kamu bisa sampai ke sini?” tanyanya keheranan.

“Tenangkan dirimu, Kawan,” sahut Apollodorus. “Aku tidak akan memakanmu. Aku datang dari Alexandria dengan kapal, membawa hadiah istimewa untuk kaisar.”

“Dari Alexandria?!” seru kaisar, seperti terkejut.

Britannus langsung menunjukan sikap tegas layaknya seorang pengurus istana, sedikit sombong. “Inilah Kaisar, Tuan,” ujarnya sambil menunjuk Caesar.

Rufio pun muncul dari pintu menara, “Apa yang terjadi?”

Tiba-tiba Apollodorus memberi sikap penghormatan dan menjura hormat. “Salam Kaisar Agung! Aku Apollodorus dari Sicilia, seorang seniman.”

“Seorang seniman! Mengapa mereka mengizinkan gelandangan ini?” sergah Britannus.

“Tenang!” pinta Caesar. “Apollodorus adalah seorang bangsawan muda.”

Wajah Britannus terlihat kecewa, tidak setuju dengan penilaian Julius Caesar. “Aku menerima tindakan orang ini?” tanyanya tak percaya. Lalu ia berkata pada kaisar, “Aku mengerti, dia orang pintar.”

Julius Caesar tak mengacuhkan gerutu Britannus. Lalu ia menatap bangsawan Sicilia itu. “Terimakasih, Apollodorus! Apa keperluanmu?”

“Untuk mengantarkan hadiah dari ratu Mesir kepadamu,” jawab Apollodorus.

“Siapa dia?” tanya Caesar, keningnya mengerut, seperti sedang menebak siapa gerangan yang dimaksud.

Setelah menghela napas, Apollodorus menjawab, “Ratu Mesir adalah Cleopatra.”

Julius Caesar terkejut, seolah tak percaya dengan apa yang didengarnya barusan. “Sekarang bukan waktunya untuk bermain-main dengan hadiah, Apollodorus,” sahut Caesar sambil tersenyum. “Aku terima kamu, kembalilah kepada ratu, dan katakan padanya, jika semua berjalan dengan baik aku akan kembali ke istana malam ini!”

“Kaisar, aku tidak bisa kembali,” sahut Apollodorus dengan nada mengeluh. “Saat aku mendekati menara, ada orang yang bodoh melempar kantong kulit besar ke laut, dan merusak bagian depan kapalku, itu

akan memakan waktu banyak untuk membawa barang saya kembali," katanya lagi memberi alasan.

"Maaf Apollodorus! Orang bodoh itu harus dihukum," ujar Caesar merendah. "Bagus, bagus! Apa yang kamu bawakan untukku? Ratu akan tersinggung jika aku tidak melihatnya."

Tiba-tiba Rufio menyela dengan jengkel. "Apakah sudah waktunya kita membuang lelucon ini? Ratu hanyalah seorang gadis ingusan."

"Makanya, mengapa kita harus mengecewakannya. Apa hadiah itu, Apollodorus?"

"Kaisar, ini adalah permadani Persia yang cantik! Di dalamnya ada telur merpati, piala kristal dan barang pecah belah yang mewah. Aku menjaganya di atas kapal dengan sangat hati-hati," jawab si Sicilia itu panjang lebar.

Masih menyimpan kejengkelan, Rufio menyuruh salah seorang prajurit untuk memasukan kiriman tersebut ke dalam menara. "Kita masuk ke dalam, kemudian memasak telornya, meminum arak dengan piala itu, dan permadani ini untuk tempat tidur kaisar," ajaknya pada para petinggi Romawi di situ.

"Kaisar aku mempunyai tanggungjawab untuk mengangkat permadani ini seperti aku melindungi diriku sendiri," seru Apollodorus.

Julius Caesar mendekati tembok menara, sambil menyahut, “Mereka akan menaikkanmu ke atas, jika rantainya putus, kamu dan telor itu akan direbus bersama-sama.” Habis berkata kaisar menyentuh rantai dan melihat keatas, mengukur ketinggian menara.

Terkejut Apollodorus mendengar ucapan kaisar. Lalu ia bertanya pada Britannus, “Apakah kaisar serius?”

“Tingkah lakunya sembrono, itu karena dia orang Italia. Tapi dia selalu menepati kata-katanya,” jawabnya dengan nada mencemooh.

“Serius atau tidak, dia mengatakan yang sebenarnya. Bantu Aku dengan beberapa prajurit untuk mengangkat kiriman ini,” ujar Apollodorus.

“Serahkan urusan itu padaku. Tunggu dan siap-siap sampai rantai diturunkan,” sahut Britannus.

“Bagus!” puji sang bangsawan Asicilia. “Kamu akan segera melihatku di sana,” katanya sambil menunjuk penuh perasaan ke arah matahari yang bersinar tepat di atas dinding. Matahari bersinar karena hartaku, gumam Apollodorus. Sementara Britannus sudah masuk ke dalam menara.

Terdengar Rufio ketawa dan menegur Caesar. “Apakah kamu akan tetap di sini untuk kebodohan ini Kaisar?” tanyanya dengan nada menyindir.

“Mengapa tidak?” jawab Caesar sambil membelakangi derekan yang akan mengangkat permadani ke atas menara. Segera ia memberi aba-aba untuk mengangkat Apollodorus dan kiriman Cleopatra tersebut dengan katrol.

Kembali Rufio menegur, mengingatkannya, “Orang Mesir tahu apa yang Anda lakukan sekarang. Jika mereka mempunyai rencana untuk menyerang dermaga dari darat, pertahanan kita belum siap. Dan kita di sini menunggu seperti anak-anak yang keheranan, hanya untuk melihat selembar permadani berisi telur merpati.”

Katrol pun berputar, mengangkat derekan dan Apollodorus cukup tinggi, membentur dinding. Derekan berayun-ayun di bagian belakang menara.

“Apa yang kamu takutkan Rufio? Ketika orang Mesir menapakkan kakinya di dermaga, alarm akan berbunyi, dan kita berdua akan mencapai pertahanan sebelum orang Mesir mencapainya. Maka tenanglah, dan berikan aku kurma lagi,” sahut Caesar.

Apollodorus berteriak dari bawah, “Hai, tarik…!” Rantai katrol ditarik, barang yang diangkat terayun lagi dari belakang menara. Apollodorus yang juga diangkat, berayun di udara dengan permadani di ujung rantai. Saat terangkat membubung tinggi, ia bernyanyi:

Tinggi, tinggi, terbang di awan

Seperti tidak pernah bersinar di mata wanita

"Di sini saja, hentikan rantainya!" perintahnya. Ia ingin melompat ke landasan. "Awas!" teriaknya saat derekan mengayun ke arah landasan.

Dari bawah Rufio berteriak, "Agak ke bawah sedikit." Segera derekan dan muatannya diturunkan.

"Hati-hati, pelan-pelan, perhatikan telurnya!" teriak Apollodorus lagi.

Apollodorus pun ikut berteriak, "Lebih mudah di sini, pelan-pelan!"

Apollodorus dan permadaninya diturunkan dengan aman dekat tiang di tengah-tengah landasan. Rufio dan Julius Caesar membantu Apollodorus untuk melepaskan barang mahal tersebut dari rantai katrol.

"Tarik ke atas!" perintah Rufio.

Rantai naik sedikit melalui kepala mereka, berderak-derak. Britannus keluar dari menara dan membantu mereka untuk melepas gulungan permadani.

Saat gulungan permadani mau dilepas, Apollodorus berseru, "Diam di situ, Kawan. Biarkan Kaisar melihatnya." Kemudian Rufio membuka gulungan permadani dengan sangat hati-hati dan penuh penghayatan.

“Tidak ada apa-apa selain tumpukan selendang,” ujar Rufio. “Di mana telur merpatinya?” tanyanya heran.

“Mendekatlah Kaisar, cari di antara selendang!” pinta Apollodorus.

Melihat gerakan aneh dari dalam permadani, segera Rufio menghunuskan pedangnya, “Hah, pengkhianat! Mundur Kaisar! Aku melihat selendang bergerak-gerak, ada yang hidup di sana,” teriaknya penuh waspada.

Britannus pun langsung menghunuskan pedangnya. “Itu ular!” teriaknya.

“Tenang, Kaisar!” ujar Apollodorus pelan. “Percayalah, mereka akan menangkap dan memotongnya saat ular bergerak!”

Sambil menunjuk si Sicilia, Rufio memakinya “Anjing pengkhianat!”

“Tenang! Sarungkan kembali pedangmu Rufio!” sergah Caesar. “Ularmu bernapas sangat teratur.” Lalu dengan tenang dia mengulurkan tangannya, menyingkap selendang dan menangkap sebuah tangan. Caesar agak terkejut, tapi bisa mengendalikan diri dan berkata memberitahu, “Ini seekor ular kecil yang cantik.”

Rufio menarik tangan yang satunya lagi, “Biarkan kami yang mengambilnya.”

Serentak orang-orang di situ terkejut, kecuali Apollodorus. Ternyata isi permadani tersebut adalah Cleopatra yang menyambut mereka dengan senyum manisnya. Segera mereka mengangkat Cleopatra dengan memegangi pundak dan mendudukkannya. Britannus merasa dipermalukan, lalu menyarungkan pedangnya, ingin protes.

“Oh, aku tercekik,” ujar Cleopatra dengan napas terengah-engah, naik-turun tak beraturan. “Oh Kaisar, seorang laki-laki berdiri di atasku, dan sebuah karung yang besar jatuh menimpaku. Saat perahu oleng karena dihantam ombak aku terguling-guling.”

Julius Caesar mengangkatnya kembali hingga ia berdiri, lalu mendekapnya dan menenangkan hatinya. “Sudah, tidak apa-apa. Sekarang kamu aman dan bisa bicara,” ujar Caesar dengan lembut dan penuh sayang, bagaikan seorang pria terhadap kekasihnya.

“Sekarang dia di sini, apa yang akan kita lakukan kepadanya?” tanya Rufio.

“Tanpa ditemani seorang pelayan, dia tidak bisa tinggal di sini, Kaisar!” sambung Britannus.

Melihat Caesar yang kebingungan, Cleopatra menegurnya, seperti cemburu. “Apakah kamu tidak senang melihatku?” tanyanya dengan nada manja.

“Ya, ya, aku sangat senang. Tapi Rufio sangat marah dan Britannus terkejut,” jawab Caesar.

Setelah berpikir sejenak, Cleopatra menyahut, “Kaisar kan bisa memerintahkan agar kepala mereka dipenggal.”

“Mereka tidak akan berguna seperti sekarang ini jika kepala mereka dipenggal, wahai burung lautku,” ujar Caesar lembut.

Rufio berkata pada Cleopatra, “Kami harus segera pergi dan memenggal beberapa kepala orang Mesir. Apakah kamu mau ditinggalkan di sini? Mungkin kamu akan ditangkap adikmu jika kami pergi.”

“Tapi kamu tidak boleh meninggalkan aku sendirian, Kaisar! Kamu tidak akan meninggalkan aku sendirian di sini kan?”

“Apa? Oh tidak!” bantah Rufio. “Saat suara terompet terdengar dan hidup kami tergantung pada keberadaan kaisar, apakah kami akan membiarkan orang Mesir menyerang dan meguasai tempat ini?”

“Biarkan mereka kehilangan hidupnya, mereka hanya prajurit,” ujar Cleopatra dengan perasaan dongkol.

Julius Caesar menjelaskan dengan susah payah kepada Cleopatra. “Dengarlah, ketika terompet di-

bunyikan, kita akan mengambil hak hidup setiap orang, melempar mereka di gerbang kematian. Dan demi semua prajuritku yang telah mempercayai aku, maka tidak ada pilihan lain, lebih baik aku tidak mengorbankan lebih banyak lagi orangku dari pada menuruti keinginanmu."

Cleopatra tidak menyangka Julius Caesar akan berkata seperti itu, matanya pun mulai berkaca-kaca.

"Apollodorus, kamu harus membawanya kembali ke istana," perintah Caesar.

"Apakah aku ikan lumba-lumba Kaisar, menyeberang laut dengan seorang gadis di punggungnya?" tanya Apollodorus dengan maksud menolak. "Kapalku tenggelam, kalian semua pergi saja. Aku akan meminta bantuan seseorang, kalau ada yang bisa, hanya ini yang mampu aku lakukan," katanya dengan perasaan kesal, kemudian pergi.

Cleopatra berusaha menahan kecewa dan kesedihannya. "Tidak apa-apa. Aku tidak akan kembali. Tidak ada orang yang peduli padaku," ujarnya pelan sambil menyeka air mata.

"Cleopatra!" panggil Caesar pelan, membujuk.

"Engkau menginginkan aku terbunuh."

Julius Caesar kembali memberi penjelasan dengan lebih hati-hati. "Anakku yang malang, hidup-

mu tidak berarti apa apa di sini kecuali untuk dirimu sendiri."

Cleopatra tidak bisa berbuat apa-apa lagi, dia langsung menjatuhkan tubuhnya ke tumpukan kayu dan menangis. Tiba-tiba terdengar keributan besar dari kejauhan, terdengar terompet dan bucina di antara bunyi gemuruh pasukan yang sedang bertempur. Britannus berlari ke dinding, mengintip dan melihat ke arah dermaga. Kaisar dan Rufio saling berpandangan, segera berpikir cepat.

"Ke sini, Rufio!" Caesar memintanya mendekat dan hendak pergi bersama-sama.

Cleopatra menghentak-hentakkan lutut Caesar dan berpegangan erat. "Jangan, jangan tinggalkan aku, Kaisar!" Julius Caesar melepaskan cengkeraman tangannya. "Ah!" pekiknya agak keras.

Dari dinding atas Britannus berteriak, "Kaisar. Kita terkepung. Pasukan Mesir telah mendarat di sebelah barat pelabuhan, di antara kita dan daerah pertahanan!"

Rufio berlari untuk memastikan. "Celaka! Dia benar. Kita akan ditangkap seperti tikus dalam jebakan."

Muka Julius Caesar membayangkan kekejaman yang mengerikan. "Rufio!" panggilnya pelan sambil memikirkan jalan keluar.

“Orang-orangku di daerah pertahanan terkepung. Astaga, aku telah membunuh mereka,” seru Rufio dengan perasaan yang sangat cemas. Wajahnya menunjukkan keresahan yang tak tertahankan.

Rufio kembali dari dinding pengintip dan berdiri di sebelah kanan Kaisar. “Hei, semua ini gara-gara kedatangan gadis itu di sini,” ujar Rufio geram.

Tiba-tiba muncul Apollodorus, dan berteriak, “Lihat dari atas menara, Kaisar!”

“Kami telah melihatnya, Teman. Kami harus mempertahankan diri sendiri di sini.”

“Aku telah melempar tangga ke laut. Mereka tidak bisa bergerak ke sini tanpa tangga itu,” ujar Apollodorus dengan rasa bangga.

“Hei, kita tidak bisa keluar!” sergah Rufio. “Apakah sudah kamu pikirkan?” tanyanya pada si Sicilia.

“Tidak bisa keluar? Mengapa tidak? Kamu mempunyai kapal di pelabuhan sebelah timur,” jawab Apollodorus.

Britannus berteriak penuh harapan dari dinding, “Perahu tongkang orang Rhodian siap membantu di depan sana.” Julius Caesar berlari cepat-cepat mendekati Britannus di lubang pengintip.

Sementara Rufio juga tidak sabar menanyakan jalan selamat kepada Apollodorus, “Dan melalui jalan mana kita ke perahu, katakan!”

Apollodorus, dengan gayanya yang santai menjawab, “Dengan jalan yang ditunjukkan di mana-mana, seperti berlian yang berada di garis edar matahari dan bulan.” Kemudian balik bertanya. “Apakah kamu belum pernah melihat anak-anak bermain di jembatan yang rusak? Bebek dan angsa dapat melewati mereka dengan mudah,” ucapnya ringan lalu melemparkan mantel dan topinya, dan menaruh pedangnya di punggung.

“Apa maksudmu?” tanya Rufio kebingungan.

“Aku akan memperlihatkannya padamu.” Kemudian ia berteriak pada Britannus, “Berapa jarak perahu terdekat?”

“Limapuluh depa,” Britannus.

“Tidak, kira-kira seperempat mil, Apollodorus,” sergah Caesar.

“Bagus! Bertahanlah di sini sampai aku mengirimkan kalian sebuah perahu dari tongkang itu.”

“Kamu punya sayap?” tanya Rufio dengan nada mengejek.

“Sayapku berada di air, prajurit. Lihatlah!” jawab Apollodorus sambil tersenyum.

Habis berkata ia langsung berlari ke tangga antara Kaisar dan Britannus, menuruni dinding, melompat, dan menyeburkan diri ke laut.

Kaisar melihatnya kagum, bercampur heran. “Hidup, hidup! Demi Jupiter, aku akan melakukannya juga,” ujarnya dengan sinar wajah yang mulai tenang.

Tapi Rufio memperingatkan, “Jangan ikut dia, Anda tidak bisa melakukannya!”

“Mengapa tidak? Apakah aku tidak bisa berenang seperti dia?” tanya Caesar dengan ketus.

Rufio meragukannya. Lalu katanya lagi mengingatkan dengan cemas, “Mungkinkah orang tua bisa berenang seperti anak muda itu? Dia dua puluh tahun sedang kamu lima puluh tahun.”

Kaisar tak tahan mendengar kata-kata Rufio, hingga ia berteriak keras, “Tua...!” Wajahnya merah padam menahan marah.

Britannus terkejut mendengar teriakan keras Julius Caesar. Lalu ia membentak Rufio, “Kamu lupa siapa dirimu?”

“Aku menantangmu berlomba ke tongkang itu dengan upah seminggu, Rufio!” kata Kaisar yang masih dongkol.

Tiba-tiba Cleopatra berseru minta tolong, “Tapi, aku! aku! Terus aku bagaimana?”

“Aku akan membawamu ke tongkang seperti seekor lumba-lumba,” jawab Caesar. “Rufio, saat kamu melihatku muncul di permukaan, lemparkan dia, aku akan menangkapnya. Selanjutnya kalian menyusul.”

“Jangan, jangan, jangan! Aku tidak mau dilempar,” tolak Cleopatra dengan manja dan merengek.

“Kaisar, aku laki-laki Inggris, bukan ikan. Aku membutuhkan perahu. Aku tidak bisa berenang,” ujar Britannus.

“Aku juga tidak bisa,” sambung Cleopatra.

Setengah kesal, Julius Caesar mendengus. Sesaat ia berpikir lalu berkata pada Britannus, “Kamu tetap di sini saja, sendirian menunggu penyerangan menara. Aku tidak akan melupakanmu. Sekarang Rufio!”

Rufio tak setuju dengan langkah yang mau ditempuh Caesar. “Anda telah melupakan akal sehat untuk kebodohan ini?” tanyanya dengan sorot mata yang kesal.

“Orang Mesir telah membuatku begini. Apalagi yang harus dilakukan di sini? Terserah di mana kamu akan melompat,” jawab Caesar yang sudah tidak ambil pusing dengan perkataan teman-temannya itu. Segera ia berlari ke tangga dan siap menceburkan diri ke laut.

Dengan perasaan cemas bercampur takut, Britannus berteriak memberi pesan, “Satu kalimat terakhir Kaisar, jangan biarkan kamu terlihat dengan pakaian kerajaan Romawi sampai kamu melepaskan pakaianmu itu.”

Kaisar berteriak ke arah laut, “Hoi, Apollodorus.” Ia berteriak kembali sambil mengangkat tangannya ke langit dan memperhatikan tanda.

Terlihat kain putih berkibar-kibar di atas biru laut.

Apollodorus membalas teriakan Kaisar dengan melambai-lambaikan kain putih di tangannya, pertanda aman.

Seketika Julius Caesar menceburkan diri ke laut diiringi pekikan yang garang.

Cleopatra berlari, menaiki tangga, “Oh, biarkan aku melihatnya!” Rufio pun segera mencengkeram tangannya siap dilemparkan ke laut. Cleopatra meraung-raung ketakutan. Sedetik kemudian Rufio melempar Cleopatra ke laut, terdengar pekik takut dan kaget Cleopatra. Rufio dan Britannus tertawa terbahak-bahak. Caesar berhasil menangkap Cleopatra.

Setelah memastikan situasi di laut, Rufio berkata kepada Britannus, “Ingat orang Inggris. Kaisar tidak akan melupakanmu!” Sejurus kemudian ia melompat dengan pekikan yang tak kalah kerasnya.

Britannus segera berlari ketangga melihat mereka berenang. “Semua aman Rufio?” teriaknya sambil melambai-lambaikan tangan.

Sambil berenang, Rufio menjawab dengan suara yang hampir tidak terdengar, “Semua aman!”

“Berlindung di sana dekat mercusuar. Periksa penutup pintu tangga, Britannus!” teriak Caesar, lalu berenang dengan cepat, bagai lumba-lumba. Cleopatra merangkul punggungnya erat-erat dengan perasaan takut dan tidak menentu.

Britannus terpaku, melihat kepergian teman-temannya itu. “Aku akan menyiapkan diri, berdoa pada Tuhan dengan cara yang dianut negaraku, gumamnya. Oh, syukurlah, mereka telah mencapai perahu.”

6

SETAHUN KEMUDIAN. Suatu hari di bulan Maret, 47 SM, Cleopatra melewatkan paginya di taman istana. Bersama dayang-dayang, ia mendengarkan lagu seorang budak yang memainkan harpa. Pemain harpa terbaik, pemusik yang sudah tua, dengan muka yang berkerut-kerut, keningnya menonjol, berjenggot putih bersih, sedang matanya coklat bersinar. Ia memainkannya dengan penuh penghayatan, bersimpuh di sebelah kanan Cleopatra. Sang budak ditemani seorang gadis, anaknya. Ftatateeta memperhatikan dari pintu, di depan sekelompok budak wanita. Selain pemain harpa dan gadisnya, semua duduk. Cleopatra di kursi

membelakangi pintu samping istana yang bersebelahan dengan halaman. Semua pelayan ratu masih muda, yang paling disukainya Charmian dan Iras.

Charmian bermuka cerah, kelihatan seperti peri kecil berwarna coklat, bergerak tangkas, dan rapi dari ujung kaki sampai ujung rambut. Sedang Iras bermuka montok, cantik alami, memiliki raut yang galak, berambut merah, dan selalu berusaha untuk mempengaruhi orang dengan licik.

"Bolehkah aku..." ucapan Cleopatra terhenti. Tiba-tiba Ftatateeta berkata penuh wibawa pada pemain harpa, "Musik berhenti! Ratu akan bicara." Pemain harpa itu pun berhenti.

"Aku ingin belajar bermain harpa, aku ingin memainkannya sendiri. Kaisar menyukai musik," ujar Cleopatra pada sang pemusik tua. "Maukah kamu mengajariku?" tanyanya dengan suara yang merendah.

"Tentu saja, aku bisa, siapa saja bisa mengajari Ratu," jawab si pemusik sambil tersenyum dan menjura hormat. "Cuma aku belum menemukan teori yang hilang dari Mesir kuno, yang bisa membuat pyramida bergetar dengan dentingan dawai-dawainya. Aku telah menanyakan pada semua guru, mereka tengah mencari juga," ujarnya dengan roman muka yang memancarkan kesedihan.

“Bagus, kamu harus mengajariku,” sahut Ratu. “Berapa lama aku akan menguasainya?” tanyanya cepat, tak sabar lagi.

Setelah menghela napas, pemusik menjawab, “Tidak terlalu lama, hanya empat tahun. Pertama-tama Yang mulia harus menguasai ilmu Pythagoras.”

“Bisakah dia mahir dalam ilmu Pythagoras?” tanya Cleopatra lagi, sambil menunjuk salah seorang pelayannya, Iras.

“Oh, dia seorang budak. Dia belajar seperti anjing!”

“Baik, aku akan belajar seperti yang anjing pelajari, agar dia bermain lebih baik dari kamu. Mulai nanti malam, kamu harus mengajariku setiap hari,” sahut Ratu. Pemain musik itu buru-buru berlutut dan membungkuk dalam-dalam. “Selain itu jika aku memainkan nada yang salah kamu harus dicambuk dan jika aku bisa memainkan beberapa nada, aku tidak akan mencambukmu, tapi kamu harus dilempar ke sungai Nil untuk menjadi umpan buaya. Beri orang ini sekeping emas dan usir!” ujar Cleopatra dengan perasaan jengkel yang memuncak.

Masih ingin menjelaskan, si pemusik membela diri, “Tapi seni murni tidak bisa dipaksakan!”

Ftatateeta mendorongnya keluar, “Apa-apaan kamu? Beraninya menjawab ucapan ratu, keluar

kamu!" bentaknya dengan keras, seperti mengusir anjing.

Sang pemusik diseret keluar oleh Ftatateeta, anaknya mengikuti dengan perasaan sakit menyayat hati. Kepergian dua budak itu diiringi derai tawa serta pandangan sinis dayang-dayang dan pelayan.

"Sekarang, bisakah kalian menyenangkan aku? Apakah kamu punya beberapa cerita dan kabar baru?" tanya Cleopatra pada Iras.

"Ftatateeta...!" jawab Iras sambil menunjuk sang nyonya.

"Ah, Ftatateeta, Ftatateeta, selalu Ftatateeta. Paling cuma beberapa dongeng baru yang membuatku bosan!" sahut Ratu dengan kesal. Ia melipat lengannya di dada, menahan kebosanan yang bergejolak di pikirannya.

"Bukan itu maksudku, sekarang Ftatateeta sedang bingung, Pothinus mencoba menyuapnya agar mengizinkan dia berbicara dengan Ratu," ujar Iras. Mendengar ceritanya, dayang-dayang dan pelayan lain tertawa, sedang para budak cuma diam.

"Apa?" tanya Cleopatra gusar. "Kalian semua menjual pertemuan-pertemuanku. Ah, sial! Aku lebih suka untuk tahu berapa banyak kepingan emas yang kalian berikan pada gadis pembawa harpa tadi."

“Kami akan menemukannya segera untukmu,” sahut Iras, disusul derai tawa dayang-dayang yang cekikan.

Wajah Cleopatra memerah, malu dan marah karena diejek. “Kalian tertawa, tapi hati-hati, awas! Suatu hari nanti aku akan menemukan cara agar aku dilayani seperti aku melayani kaisar,” ancam Cleopatra dengan hati yang kesal.

“Si tua berhidung panjang!” ejek seorang pelayan, mereka tertawa lagi.

Tak tahan mendengar ejekan pembantu-pembantunya, Cleopatra membentak dan menyuruh mereka diam. “Charmian, jangan lakukan kebodohan seperti orang Mesir yang tolol,” katanya keras pada gadis itu. Lalu ia bertanya sambil menatap wajahnya dengan geram, “Apakah kamu tahu mengapa aku mengizinkan kalian semua bicara dan berbuat apa pun yang kalian inginkan?”

“Sebab kamu berusaha meniru semua yang kaisar lakukan, dan dia membiarkan semua orang mengatakan apa yang ingin mereka katakan tentang dia,” jawab Charmian sambil tersenyum.

“Tidak!” bantah Ratu. “Sebab aku pernah bertanya padanya suatu hari, mengapa dia melakukannya. Dia menjawab, biarkan wanita berbicara, dan kamu

akan belajar sesuatu darinya," ujar Cleopatra memberi alasan. "Apa yang bisa aku pelajari darinya? Saat itu aku bertanya, seperti apakah itu? Caesar menjawab, saat dia bicara, kamu harus melihat matanya. Kamu akan tersanjung, dan melayang." Bukannya diam, mereka malah tertawa cekikikan. Cleopatra makin tersinggung, lalu menatap Iras dengan galak. "Siapa yang kamu tertawakan, aku atau kaisar?" bentaknya.

"Kaisar!" jawab Iras, ketawanya pun meledak lagi.

"Jika kamu tidak bodoh, kamu akan menertawakanku, dan jika kamu bukan pengecut kamu tidak akan takut untuk mengatakannya kepadaku," sahut Cleopatra dengan nada mengejek.

Ftatateeta sudah kembali, disambut Cleopatra dengan pertanyaan, "Ftatateeta, mereka memberitahu padaku bahwa Pothinus telah menawarkan uang suap untuk mengizinkan dia bertemu denganku, benarkah itu?"

Ftatateeta menolak keras. "Tidak, aku bersumpah demi Tuhan ayahku...!"

Cleopatra memotong kalimatnya dengan galak, "Apakah aku belum mengatakan kepadamu untuk menghindari hal itu? Apakah kamu akan menghabiskan waktumu dengan memanggil Tuhan ayahmu lalu menyihir sesuka hatimu jika aku membiarkanmu."

Setelah menarik napas sejenak, ratu menyuruhnya dengan kesal, “Ambillah uang suapnya dan bawa Pothinus ke sini!”

Ftatateeta hendak membantah lagi, tapi Cleopatra sudah melarangnya, “Jangan melawan, pergi sana!”

Ftatateeta keluar taman, sementara Cleopatra bangkit dari kursi, melangkah mondar-mandir antara kursinya dan pintu, terdiam. Semua pelayan dan dayang-dayang berdiri, dan membisu, memikul ketegangan.

Tiba-tiba Iras memecah suasana, sembari mendengus keras. “Hah, Aku berharap kaisar segera kembali ke Romawi!” ujarnya sambil melihat sekuntum bunga.

Cleopatra menatap lurus padanya, menyahutnya dengan nada mengancam, “Saat dia pergi, itu akan menjadi hari yang buruk bagi kalian semua.” Lalu katanya dengan keluhan yang menyebalkan dirinya sendiri, “Oh, seandainya aku tidak tahu malu, aku akan memperlihatkan padanya, bahwa aku sama kejamnya dengan ayahku, lalu aku akan menyuruhmu mengulangi ucapanmu dan memenggal lehermu!” Lantas ia bertanya dengan sorot mata yang tajam, “Mengapa kamu berharap dia pergi?”

Charmian menyela, menjawab dengan senyum yang mengandung cemoohan, “Kaisar telah membuat-

mu seperti ketakutan, serius, belajar, dan berfilsafat. Itu lebih buruk dari pada belajar agama, di usia sepertimu." Para pelayan dan dayang-dayang langsung tertawa lagi.

"Hentikan ocehan kalian yang tidak akan pernah berakhir itu, atur lidahmu," bentak Cleopatra.

"Baik, baik, kita harus berusaha untuk menyikapi kaisar dengan baik," ujar Charmian dengan maksud berpura-pura.

Mereka tertawa lagi. Cleopatra terdiam karena marah dan hanya mondar-mandir, gelisah seolah sedang memikirkan sesuatu. Ftatateeta sudah kembali bersama Pothinus, yang terdiam di pegangan tangga.

"Pothinus siap menghadap Anda, Ratu," kata Ftatateeta dari pintu.

"Ke sini, di sini saja, ada yang harus kita kerja-kan," perintah Cleopatra lalu melangkah ke kursi dan duduk dengan sigap. Pothinus berdiri terpaku, seperti sedang menghadapi sidang. Ftatateeta mengambil tempat di sampingnya.

"Bagus, Pothinus!" puji Cleopatra membuka pembicaraan. "Apa kabar terbaru dari temanmu yang memberontak?" tanyanya dengan tekanan yang tegas.

“Aku bukan teman pemberontak,” sahut Pothinus dengan sikap yang sombong. “Tapi yang saya tahu, tidak ada berita sama sekali!”

Dengan sigap Cleopatra berkata, “Kamu bukan tahanan, baik tahananku maupun tahanan kaisar. Sekarang sudah enam bulan kamu dikurung dalam istana ini. Dengan kawalan para prajurit, kamu diizinkan berjalan-jalan di pantai.” Sesaat ia berpikir, lalu bertanya dengan maksud yang mudah dibaca, “Bisakah kamu membantuku mempercepat proses kenaikan tahtaku, atau mungkin kaisar sendiri yang melakukannya?”

“Kamu hanya seorang anak kecil, Cleopatra, tidak tahu duduk permasalahannya,” sahut Pothinus dengan nada mengejek.

Dayang-dayang tertawa. Cleopatra melihat tajam tak menduga kalau Pothinus akan berkata seperti itu.

Charmian, pelayan terbaik ratu yang diam sejak tadi, ikut bicara, “Aku lihat kamu tidak punya kabar terakhir Pothinus!”

“Apa itu?” tanya Pothinus, keningnya mengerut, seperti disergap kebingungan.

“Cleopatra bukan anak kecil lagi,” jawab Charmian dengan mantap. “Apakah aku harus bercerita kepadamu bagaimana dia tumbuh bertambah dewasa,

dan lebih bijaksana lagi suatu hari nanti?" tanyanya dengan kesal.

"Aku lebih suka menjadi bijaksana tanpa bertambah tua," sahut Pothinus.

Charmian tambah kesal, lalu katanya pedas, "Bagus, pergilah ke puncak menara, dan akan ada seseorang yang menjambak rambutmu kemudian melemparmu ke laut!" Mendengar sindiran Charmian, dayang-dayang langsung tertawa lagi, kali ini lebih keras.

"Dia benar Pothinus. Kamu akan kembali ke sini, setelah mencopot kesombonganmu," sambung Cleopatra. Lalu ia berdiri tidak sabar, "Pergilah kalian semua. Aku ingin bicara berdua dengan Pothinus, bawa mereka keluar Ftatateeta!" Mereka pun berhamburan masuk ke dalam istana sambil tertawa. Ftatateeta membanting pintu di belakang mereka, tak mau pergi dan kembali ke dekat Cleopatra. "Apa yang kamu tunggu?" tanya Cleopatra dengan tekanan tinggi.

"Ini bukan pertemuan yang mengharuskan seorang ratu sendirian dengan...," Cleopatra langsung memotong ucapan Ftatateeta, "Haruskah aku mengorbankanmu kepada Tuhan ayahmu untuk mengajarkan kepadamu bahwa aku ratu Mesir, bukan kamu?"

Dengan sikap bandel, Ftatateeta membantah. "Kamu seperti mereka. Kamu ingin menjadi apa yang

di sebut oleh orang Romawi, Wanita Baru!" ujarnya lalu masuk istana sambil membanting pintu.

Cleopatra duduk kembali dengan tenang. Habis menghela napas, ia bertanya pada Pothinus, "Mengapa kamu menyuap Ftatateeta untuk membawamu kemari?"

Pothinus memandangnya dengan perhatian yang serius. "Cleopatra, apa yang mereka katakan benar, kamu telah berubah," pujinya dengan maksud tersembunyi.

"Kalau kamu bicara dengan kaisar setiap hari selama enam bulan, kamu akan berubah juga."

"Pembicaraan apakah yang kamu bicarakan dengan orang tua itu, sehingga kamu tergila-gila?" tanyanya pelan.

"Tergila-gila? Apa maksudmu? Apakah itu kebodohan? Oh tidak, kalaupun kebodohan aku berharap telah melakukannya."

"Kamu berharap melakukan kebodohan? Bagaimana maksudmu?"

"Saat bodoh, aku bisa melakukan apa saja yang ingin kulakukan, kecuali jika Ftatateeta mengancamku, meskipun aku telah menipunya dan melakukan secara sembunyi-sembunyi," jawab Cleopatra, matanya menerawang jauh. "Sekarang kaisar telah membuatku

bijaksana, yang tidak ada gunanya. Suka atau tidak, aku mengerjakan apa yang harus kulakukan, dan tidak ada waktu untuk memperhatikan diriku sendiri. Bukan untuk kebahagiaan, tapi untuk kemuliaan. Jika kaisar pergi, aku yakin bisa memerintah rakyat Mesir dengan apa yang diajarkan kaisar dan kebodohan di sekitarku," jelas Cleopatra panjang lebar.

Pothinus menatap tajam Cleopatra. "Mungkin ini kesombongan masa muda, Ratu," ujarnya mengingatkan.

"Bukan, tidak! Ini bukan karena aku terlalu pintar, tapi karena yang lainnya bodoh."

Pothinus tertegun, lalu katanya dengan tekanan yang tegas, "Sesungguhnya, ini adalah rahasia besar."

"Baik, sekarang katakan apa yang ingin kamu katakan?" tanya Cleopatra.

Pothinus merasa malu untuk mengatakan sesuatu. "Aku? Tidak ada!"

"Tidak ada?"

"Pada akhirnya, semua untuk kemenangan kita, hanya itu," sahut Pothinus sambil tersenyum, memberi jawaban.

Tertegun Cleopatra mendengar ucapan Pothinus. "Berarti kamu akan berlutut pada kaisar. Tidak Pothinus, kamu datang dengan menganggap Cleopatra

masih menjadi pengasuh kucing. Sekarang, saat kamu tahu Cleopatra ratu, rencana itu bisa gagal."

Pothinus menganggukkan kepalanya malu-malu, "Begitulah!" ujarnya pendek, lalu menunduk.

"Aha!"

Pothinus mengangkat mata hati-hati untuk menatapnya, lalu bertanya, "Bila Cleopatra menjadi ratu, apakah engkau akan memenjarakan kaisar dan para pengikutnya?"

"Pothinus, kita semua adalah budak, semuanya di tanah Mesir ini, apakah kita merasa atau tidak. Dan dia yang bijaksana cukup tahu bahwa akan terjadi pemberontakan setelah kepergiannya."

"Tapi kamu mengatakan, menunggu kepergian kaisar!"

"Mengapa kalau aku melakukan itu?" tanya Cleopatra.

"Apakah dia tidak mencintaimu?"

Sesaat Cleopatra tertegun, tak menyangka dengan arah pembicaraan seperti itu. "Mencintaiku? Pothinus, kaisar tidak mencintai siapapun," jawabnya. Kemudian ia menjelaskan dengan panjang lebar, "Orang yang kita cintai, hanyalah orang yang tidak kita benci, semua orang adalah orang asing dan musuh, kecuali yang kita cintai. Tapi tidak begitu dengan kaisar. Dia tidak

membenci seorang pun, dia berteman dengan semua orang seperti anjing dan anak kecil. Kebaikan hatinya padaku merupakan sebuah keajaiban. Meskipun bukan ayah, ibu, atau pun pengasuhku dia selalu menjagaku. Dia juga mengajariku tentang tahta dan kekuasaan secara terbuka dan leluasa."

"Terus, apakah itu bukan cinta?" tanya Pothinus.

"Apa? Kapan dia akan mencintai seperti pada gadis pertamanya yang ia temui dalam perjalanan pulangnya ke Romawi? Tanyakan kepada budaknya, Britannus, dia juga baik kepadanya. Atau, tanyakan kepada kudanya sekalipun! Kebaikannya tidak hanya untukku, tapi untuk semua yang ada di alam ini!"

"Tapi bagaimana kamu bisa begitu yakin kalau dia mencintaimu tidak seperti pria mencintai wanita?" tanyanya lagi dengan maksud yang misterius.

"Karena aku tidak bisa membuatnya cemburu. Aku sudah mencobanya," jawab Cleopatra dengan suara sendu, terdengar agak parau.

Pothinus berpikir sesaat. Hmm! Mungkin aku harus menanyakannya lagi, ujarnya dalam hati. "Terus, apakah kamu mencintainya?"

Terkejut Cleopatra mendengar pertanyaan ini. "Bisakah seseorang mencintai dewa? Di samping itu

aku mencintai orang Romawi lain, seseorang yang aku lihat jauh sebelum kaisar, bukan dewa, tapi seseorang yang bisa membenci dan mencintai, seseorang yang bisa aku lukai, dan yang dapat melukaiku."

"Apakah kaisar tahu ini?"

"Ya!"

"Dan dia tidak marah?"

"Dia malah berjanji membawanya ke Mesir untuk membahagiakan hatiku!"

"Aku tidak bisa memahami maksud terselubung kaisar!"

Cleopatra mengerenyitkan kening. "Kamu ingin memahami kaisar? Bagaimana kamu bisa?" tanyanya. Dan nada suaranya berubah, seolah sangat bangga, "Aku melakukannya dengan naluri."

Seketika air muka Pothinus berubah, lalu ia terdiam sebentar. "Kecerdasanmu membuatku harus mengakuimu hari ini. Apa tugas Ratu untukku?"

"Sekarang, pikirkan cara menjadikan adikku sebagai raja, lalu kamu akan mengatur Mesir, karena kamu penasehatnya dan dia hanya orang bodoh," jawab Cleopatra dengan tegas. Pikirannya menerawang ke sebuah ambisi yang matang, meski usinya masih sangat hijau.

"Terserah Ratu, apa lagi yang ingin Anda katakan?"

"Kemudian kaisar akan memburumu, Achillas dan Adikku, seperti kucing yang ingin menerkam tikus, dan dia akan memakai tanah Mesir sebagai padang penggembalaan. Setelah berjalan dengan lancar, dia akan kembali ke Romawi, dan meninggalkan aku di sini sebagai wakilnya."

Pothinus membantahnya dengan gusar. "Dia tidak akan bisa melakukannya. Kita mempunyai ribuan prajurit sedangkan pasukannya hanya berjumlah seratus prajurit, kita dapat mengusir Caesar dan pasukan perampoknya ke laut."

Cleopatra tak tahan mendengar ucapan Pothinus barusan. Dengan pongah, ia bangkit dari kursi untuk pergi. Lalu ia berkata sambil menahan kekesalan, "Sikapmu seperti teman-temanmu lainnya. Pergi sana, kemudian suruh ribuan orang-orangmu, pasti akan sia-sia. Mithridates saja yang lebih kuat dari kita di Pergamos sudah menyerah dan tunduk kepada kaisar. Kaisar telah memukul mundur dua pasukanmu di teluk. Apalagi kalau dia berkekuatan duaratus orang."

"Cleopatra...!" seru Pothinus.

"Cukup, cukup!" potong Cleopatra. "Kaisar terlalu memanjakanku sehingga mengizinkan aku

berbicara dengan orang lemah seperti kamu." Habis berkata Cleopatra langsung keluar taman, masuk ke dalam istana dengan muka geram. Pothinus juga ingin pergi, tapi Ftatateeta sudah berdiri di hadapannya dan menghentikan langkahnya.

"Biarkan aku pergi dari tempat yang penuh kebencian ini," pinta Pothinus.

"Mengapa kamu marah-marah?" tanya Ftatateeta keheranan.

"Semua dewa di Mesir mendukungnya! Dia telah menjual negaranya ke Romawi, mungkin dia akan membelinya lagi dari mereka dengan ciuman."

"Bodoh! Apakah dia tidak mengatakan padamu, bahwa dia akan ditinggalkan kaisar?"

"Kamu mendengarnya?"

"Aku mengawasi dan melindungi wanita mulia yang bersamamu,"

"Sekarang, demi Tuhan...!"

Ftatateeta langsung memotong ucapan Pothinus. "Cukup untuk Tuhanmu! Tuhan kaisar sangat kuat di sini. Tidak berguna kamu datang kepada Cleopatra: Kamu hanya orang Mesir. Dia tidak akan mendengarkan pendapat saingannya. Dia memperlakukan kita seperti anak-anak."

"Apakah dia menyadarinya?"

Kesal sekali Ftatateeta mendengar pertanyaan bodoh Pothinus. Lalu ia memarahinya, "Haruskah lidahmu kusihir untuk menyatakan keinginanmu?" sesaat Ftatateeta menarik napas, lalu menyuruhnya dengan tegas, "Bicaralah pada Lucius Septimius, pembunuh Pompey. Dia orang Romawi, mungkin dia akan mendengar dan memberimu petunjuk. Pergilah!"

Pothinus geram menahan kemarahannya juga. "Aku tahu kepada siapa aku harus pergi dan meminta dukungan sekarang!"

"Kepada siapa?" tanya Ftatateeta ingin tahu.

"Kepada orang Romawi yang lebih hebat dari Lucius," jawab Pothinus. Kemudian ia berkata pelan, "Ingat ini Nyonya. Coba pikirkan sebelum aku menghadap kaisar, Mesir harus diatur kamu dan orang-orangmu atas nama Cleopatra. Aku akan membantu melawannya."

"Hei, bisa jadi rencana ini diatur kamu dan teman-temanmu atas nama Ptolemy," sahut Ftatateeta.

Pothinus mengangguk pelan. "Lebih baik aku atau kamu yang atur, dari pada seorang gadis ingusan berhati Romawi. Selama aku masih hidup, dia tidak

boleh berkuasa. Jadi jaga dirimu baik-baik!" Habis berkata, Pothinus langsung pergi.

7

SAATNYA jamuan makan malam, di atap istana, di bawah sapuan senja yang berwarna kemerah-merahan. Terlihat Rufio sedang naik, dikawal oleh seorang pelayan tingkat tinggi istana. Mereka diikuti para budak yang membawa perlengkapan jamuan. Beberapa kursi sudah disiapkan dengan rapi. Tirai penghalang cahaya tergantung di pinggir, dari ujung utara ke timur untuk menahan sinar matahari yang terbenam. Sesampai di atap, sang pelayan langsung mengambil posisi di sudut utara. Sedang para budak, duduk bersimpuh di dekat tirai sebelah timur.

Si pelayan berkata sambil menjura hormat, “Komandan dan kaisar akan menunggu ratu di sini.”

Rufio merasa capai, lalu duduk dan menghela napas panjang. Hembusannya terdengar keras. "Ini baru benar-benar memanjat," ujarnya. "Berapa tingginya?"

"Kita berada di atap istana!" jawab pelayan.

"Bagus! Saya tak kuat lagi untuk naik."

Pelayan lain muncul dari ujung selatan, berjalan membelakangi dan memberi kabar. "Kaisar telah tiba," katanya penuh hormat.

Julius Caesar, terlihat segar, habis mandi, memakai ikat kepala baru dari sutera ungu. Ia muncul, berhenti dan mengedarkan pandangannya, diikuti dua orang budak membawa kap lampu. Mereka menaruhnya di sebelah utara, samping tirai. Setelah menaruh lampu, keduanya turun melalui tirai. Sedang dua pelayan istana itu menjura hormat, kemudian pergi mengikuti para budak.

Rufio bangkit untuk menyambut kaisar. Tapi Julius Caesar lebih dulu mendatanginya. "Kenapa Rufio," tanya Caesar yang heran melihat Rufio memperhatikan kepalanya.

"Penutup botak yang baru!" sahut Rufio. "Minyak rambut keemasan! Dan kamu telah memotong rambutmu, tapi kenapa tidak jenggotmu sekalian? Tidak mungkin!" tambahnya lagi sambil tersenyum.

Tiba-tiba Rufio bangkit dan bertanya, “Baik, apakah hal ini untuk menyenangkan saya?”

“Tidak, untukmu Rufio, tapi untuk menyenangkan diriku sendiri, untuk memperingati ulang tahunku,” jawab Caesar sambil mendekatinya.

Rufio menyahut dengan penuh keheranan, “Ulang tahun Anda! Anda selalu merayakan ulang tahun kalau ada seorang gadis yang sedang merayu atau ada duta besar yang ingin berunding. Kita telah melakukannya tujuh kali dalam sepuluh bulan ini.”

Julius Caesar mengakui ucapan Rufio. “Itu benar Rufio! Aku tidak ingin menyakiti diriku sendiri dalam suasana yang menyedihkan ini,” ujarnya pelan.

“Siapa yang akan makan malam bersama kita selain Cleopatra?”

“Apollodorus, orang Sicilia itu.”

“Bencong itu?!”

“Aku mengundangnya!” jawab Caesar. “Walaupun bencong, tapi dia anjing yang menyenangkan, dia bisa bercerita, bernyanyi dan menyelamatkan kita dari masalah rayuan ratu. Apa yang membuat dia tertarik kepada politikus tua dan pemakan beruang di tenda seperti kita? Bukan. Apollodorus adalah teman yang menyenangkan, Rufio, sangat menyenangkan,” jelas-

nya dengan panjang lebar, sambil melempar senyumnya yang mulai nampak kuyu.

Rufio ikut tersenyum, dari raut wajahnya terbayang sosok Apollodorus yang menyebalkan. “Baik, dia bisa berenang sedikit dan bisa menghibur. Mungkin dia akan lebih baik, bila aku tahu bagaimana mengatur lidahnya.”

“Hah, kehidupan militer membosankan, banyak melakukan tindakan brutal! Kita orang Romawi lebih buruk. Kita lebih menyedihkan menempuh jalan hidup ini,” ujar Caesar sambil memperhatikan janggut Rufio yang tercium wangi. Kemudian ia bicara lagi dengan suara yang ditekan, “Berikan padaku seorang pembicara ulung, seseorang yang memiliki kekuatan sihir dan kecerdasan untuk menghadapi hidup, sehingga saya tak usah bekerja terus-menerus tanpa henti.”

Rufio menangkap maksud aneh Caesar, seketika otaknya berputar cepat lalu menyahut, “Hei! Dia akan mendapatkan waktu yang menyenangkan bersama Anda saat jamuan makan malam nanti! Apakah Anda ingin tahu siapa aku sebelumnya?”

Kening Julius Caesar mengerenyit sesaat, lalu berseru dan bertanya, “Aha! Aku rasa, pasti sesuatu yang berarti. Apa itu?”

“Apakah orang lain bisa mendengar pembicaraan kita di sini?” tanya Rufio penuh waspada.

“Undangan pribadi kita segera tiba. Aku tidak bisa menjamin,” jawab Caesar sambil mendengus. Kemudian ia bertepuk tangan dua kali. Tirai ditarik ke atas, tampak taman kecil dengan meja perjamuan diatur ditengah-tengah untuk empat orang, dengan satu kursi di setiap sisi meja. Seorang pelayan perjamuan yang sangat disiplin sudah hadir berdiri di sebelah meja dengan beberapa budak. Tiang penyangga atap mengelilingi sisi taman sampai ujung, dipisahkan jarak yang cukup lebar seperti pintu gerbang yang luas. Di kanan taman kecil itu, terlihat patung dewa Rha berkepala rajawali dan memakai mahkota ular kecil[12], duduk di sebuah batu besar. Di depan kakinya, terbujur batu putih sebagai altar persembahan. “Sekarang setiap orang bisa melihat kita, meski tidak ada yang ingin mendengarkan kita,” sambung Caesar dengan nada kesal.

Kedua petinggi Romawi itu melangkah masuk ke taman, mengamati setiap sudutnya dengan kagum dan menarik napas dalam-dalam untuk merasakan uara keindahannya.

---

12 Ular yang menjadi mahkota patung dewa Rha, dinamakan Apopis. Ia berbentuk ular naga, musuh dewa Rha. Apopis melambangkan segala kejahatan, keburukan dan tatanan yang bertentangan dengan hukum alam. Menurut mitosnya, setiap malam Apopis selalu menyerang dan mengganggu dewa Rha.

Rufio duduk di dekat Julius Caesar lalu berkata dengan suara merendah. "Pothinus ingin bertemu denganmu. Aku menganjurkanmu untuk menemuinya."

"Siapa Pothinus?" tanya Caesar keheranan.

"Teman kita yang rambutnya beruban seperti domba, penasehat setia Ptolemy, tahanan Anda."

Julius Caesar mencoba mengingat-ingat, lalu bertanya, "Dan dia tidak melarikan diri?"

"Tidak."

Julius Caesar bangkit dengan perasaan gundah, tidak percaya, "Mengapa tidak? Kamu telah menjaga orang-orang Mesir itu dengan kejam, memperlakukannya seperti musuh. Bukankah aku selalu mengatakan kepadamu untuk membiarkan tahanan pergi kalau tidak ada perintah khusus?"

Tertegun Rufio mendengar serbuan pertanyaan Caesar yang menyiratkan kemarahan. "Ya, jika Anda ingin kejutan, biarkan saya memotong lehernya, lalu Anda menyelamatkan keturunannya," jawab Rufio sambil menahan gejolak hatinya yang diliputi kebencian pada petinggi-petinggi Mesir. "Meskipun begitu, dia tetap tidak akan melarikan diri, meski tiga penjaga telah mengancamnya akan menancapkan tombak ke jantungnya jika mereka melihatnya lagi. Apalagi

yang bisa mereka lakukan? Dia lebih suka tinggal dan memata-matai kita. Jadi apa yang harus aku lakukan dengan masalah ini, apakah kita akan menegaskan pengampunan padanya?"

Julius Caesar bangkit, meninggalkan tempat duduknya, sambil berkata keheranan, "Hmm! Kemudian dia ingin bertemu denganku!"

"Aku telah membawanya ke sini dan menunggu di luar dengan pengawalan ketat," sambung Rufio sambil mengacungkan ibu jari ke belakang bahunya.

"Kamu ingin aku menemuinya?" tanya Caesar lagi, meminta kepastian.

Rufio pun menjawab dengan tegas, "Aku tidak menginginkan apa-apa. Aku hanya memperhatikan apa yang akan Anda lakukan dan yang Anda sukai. Jangan bertanya lagi!"

Julius Caesar menyahut dengan raut muka yang meyakinkan untuk menyenangkan Rufio, "Baik, baik, biarkan dia menemuiku!"

Kemudian Rufio berteriak memanggil pengawal. "Hai pengawal, kesini! Lepaskan tawananmu dan bawa dia kemari!"

Pothinus segera masuk, berhenti di antara Caesar dan Rufio, melihat mereka secara bergantian, seolah tidak percaya dengan penglihatannya.

Julius Caesar menyambutnya dengan riang, “Hai, Pothinus! Selamat datang. Apa kabarmu sore ini?”

Tanpa basa-basi, Pothinus langsung masuk ke inti maksud kedatangannya. “Kaisar, aku datang kepadamu untuk memberi peringatan akan bahaya yang mengancammu, dan menawarkan kepadamu sebuah jasa menarik,” ujarnya dengan pandangan yang tajam dan serius sekali.

Terkejut juga Julius Caesar mendengar ucapan Pothinus. “Tidak masalah dengan bahaya. Katakan tawaranmu!” sahutnya sambil tersenyum.

“Tidak peduli dengan tawaranmu, apa bahaya yang mengancam?” sambung Rufio.

“Kaisar, kamu berpikir bahwa Cleopatra mengabdi kepadamu?”

Julius Caesar menjawab dengan gusar, “Teman, Aku tahu apa yang kulakukan. Katakan apa yang kau tawarkan!”

Setelah menghela napas pendek Pothinus menjawab, “Aku akan menjelaskannya secara terperinci. Aku tahu kamu bisa mempertahankan istana dan beberapa mil pantai, melawan penduduk dan tentara. Sejak kami menghadang pasukanmu di danau Mareotis, kalian menggali sumur di pasir lautan yang asin dan mengambil berember-ember air bersih dari

sana, kami tahu bahwa Tuhanmu tidak bisa dilihat, dan kalian melakukan sebuah keajaiban. Tidak akan lama lagi aku akan mengancammu."

Rufio memotong dengan kasar, "Betapa hebatnya kamu, sungguh!"

"Begitulah tapi kamu lebih hebat lagi," sahut Pothinus dengan nada mengejek. "Tuhan kami mengirimkan angin barat daya untuk membuat kalian tetap di bawah tekanan kami. Tapi kalian terlalu kuat."

Dengan sopan Julius Caesar memintanya untuk mengatakan langsung pada pokok persoalan, "Ya, iya, Temanku. Tapi apa yang kamu tawarkan?"

"Katakan cepat Pothinus. Siapa yang menyuruhmu untuk mengatakan ini?" sergah Rufio.

"Aku ingin mengatakan, kamu telah dikhianati Cleopatra," jawab Pothinus dengan tegas.

Tiba-tiba pemimpin jamuan yang siap-siap di samping meja, memberi pengumuman, "Ratu datang!" Kaisar dan Rufio berdiri.

Rufio berbisik di samping Pothinus, "Kamu seharusnya mengatakan dari tadi, Bodoh! Sekarang sudah terlambat."

Cleopatra datang dengan langkah yang mengandung wibawa, memasuki ruangan melalui celah besar antar tiang penyangga atap, yang digunakan sebagai

pintu masuk. Ia melangkah di depan patung dewa Rha dan melewati meja kaisar. Rombongannya dipimpin Ftatateeta, bergabung dengan pelayan lainnya di samping meja. Kemudian Cleopatra duduk di kursi yang dipersilahkan kaisar.

Cleopatra segera menyadari keberadaan Pothinus. “Apa yang dia lakukan di sini?” tanyanya pada Caesar.

Julius Caesar yang duduk di sebelah Cleopatra menjawab dengan sikap ramah, “Hanya bercerita sedikit padaku tentang dirimu. Kamu harus mendengarnya.” Lalu ia memandang Pothinus, “Teruskan ceritamu!” pinta Caesar.

Perasaan Pothinus diliputi kegelisahan yang menakutkan. Ia terlihat sangat gugup. “Kaisar, hmm Kaisar...!” katanya tergagap-gagap.

“Tidak apa-apa, teruskan!”

“Apa yang akan aku katakan hanya untuk Anda, bukan untuk ratu,” ujarnya dengan nada yang masih gugup.

Cleopatra menanggapi dengan muka memerah karena kesal. “Mereka lebih berguna untuk bicara,” ujarnya sambil menunjuk ke arah pelayan.

Pothinus membalas dengan gusar, “Kaisar tidak mempekerjakan mereka.”

Julius Caesar menyela, pelan ia berkata pada Pothinus, “Temanku, jika seorang pria ingin mengatakan sesuatu di dunia ini, kesulitannya bukan pada bagaimana cara membuatnya berbicara, tapi bagaimana agar tidak terlalu sering membicarakannya.” Lalu ia meminta Pothinus pergi, “Biarkan aku merayakan ulang tahunku dengan membebaskanmu. Selamat tinggal, semoga kita tidak bertemu lagi!”

“Kaisar, ini kemurahan hati yang paling tolol,” bantah Cleopatra penuh kemarahan.

Dengan nada kecewa, Pothinus berkata pada Julius Caesar, “Tidakkah kamu menyuruh seseorang untuk mengawasiku? Hidupmu mungkin tergantung pada orang itu.”

Caesar tertegun mendengar ucapan Pothinus, lalu berdiri dan melihatnya dengan kasihan.

“Huh! Sekarang kita akan mempunyai pahlawan,” seru Rufio dengan nada mengejek.

Julius Caesar ingin bertanya pada Pothinus, tanpa berharap jawaban. Tapi Rufio memotong perkataannya, “Kaisar, makan malam akan basi jika kamu mulai berkotbah dengan nasehat favoritmu tentang hidup dan kematian.”

Cleopatra menyergah Rufio dengan kesal, “Diam Rufio. Aku ingin mendengar apa yang akan dikatakan kaisar!”

Rufio tersinggung dengan ucapan ratu. Lalu katanya dengan mata yang menyala, "Yang Mulia telah mendengarkannya tadi. Pothinus cuma ingin berbicara tentang Apollodorus, dan Caesar menganggap, itu kata-katamu sendiri."

Seketika kaisar tersenyum geli, dia duduk lagi dan melihat nakal kearah Cleopatra yang sedang geram. Rufio berteriak seperti sebelumnya, "Hai pengawal, kesini! Bawa tahanan ini keluar. Dia bebas." Lalu ia berkata pada Pothinus, "Sekarang tidak ada urusan dengan kamu! Kamu telah kehilangan kesempatan!"

Dengan sikap hati-hati Pothinus meminta waktu, "Aku akan mengatakannya sekarang!"

Julius Caesar berkata kepada Cleopatra, "Kamu lihat. Sikapnya yang keras memeras dirinya sendiri!"

"Kaisar, kamu telah mengajarkan Cleopatra bagaimana cara Romawi menguasai dunia," kata Pothinus dengan nada yang menghunjam ke hati Caesar.

Julius Caesar pun terkejut. "Celaka! Mereka tidak bisa memerintah sendiri, terus?"

"Terus? Apakah kamu sangat tergila-gila dengan kecantikannya sehingga kamu tidak melihat bahwa betapa dia tidak sabar untuk menguasai Mesir sendirian, dan apakah hatinya akan sedih dengan kepergianmu?"

Cleopatra langsung bangkit menuding Pothinus, “Pembohong!” teriaknya keras.

“Apa? Kamu menyangkalnya?” seru kaisar dengan perasaan kaget.

Cleopatra geram menahan marah. “Tidak! Aku tidak berniat menyangkal. Biarkan dia bicara,” ujarnya lagi dengan suara yang bergetar. Lalu duduk lagi untuk menenangkan diri.

Pothinus melanjutkan ucapannya. “Aku mendengar dari bibirnya sendiri. Anda hanyalah sekedar batu loncatan. Cleopatra akan mengambil mahkota dari kepala adiknya dan memakainya, menggiring kami semua dan Anda di bawah ketiak kekuasaannya. Dan kemudian Kaisar boleh kembali ke Romawi, atau pergi melalui gerbang kematian yang sudah dekat dan pasti,” jelasnya dengan panjang lebar.

Julius Caesar menjawab kalem. “Benar teman! Bukankah itu sesuatu yang sangat wajar?” ujarnya sambil tersenyum.

Terkejut Pothinus mendengar jawaban Caesar, matanya membelalak, tak percaya. “Wajar? Tidakkah kamu marah karena dikhianati?”

“Pengkhianatan? Oh, kamu orang Mesir yang bodoh, apa yang harus aku lakukan dengan pengkhianatan? Apakah aku berkhianat dengan angin yang

aku hirup, atau kepada malam yang membuatku melangkah di kegelapan? Bisakah aku berkhianat menjadi muda dengan umur seperti ini, dan mempunyai ambisi kalau aku berasal dari kaum paria? Jangan berbicara kepadaku tentang hal itu tapi bicaralah bahwa matahari akan muncul besok pagi!"

Cleopatra tidak bisa menahan diri. "Tapi itu tidak benar, tidak benar. Aku bersumpah!" bantahnya dengan tekanan yang sangat emosional.

"Itu benar, meskipun kamu bersumpah ribuan kali, dan meyakini semua sumpahmu," bantah Caesar.

Cleopatra benar-benar dikuasai emosi dan kemarahannya. Untuk menutupinya, Julius Caesar bangkit dan membawa Pothinus pada Rufio. "Ke sini Rufio, ayo kita lihat, antar Pothinus kepada pengawal, aku ingin mengatakan sesuatu padanya." Pothinus pun sudah bersama para pengawal. Kemudian Caesar berkata lagi pada Rufio, "Kita harus memberi waktu kepada ratu untuk menenangkan diri." "Katakan pada teman-temanmu Pothinus, mereka jangan berpikir aku akan mengurusi negara Mesir," ujarnya sambil menatap mata Pothinus dengan tajam.

Cleopatra memanggil pelayannya seperti membisik, "Ftatateeta, Ftatateeta!"

Ftatateeta berjalan cepat-cepat dari samping meja mendekatinya. "Tenang anakku, buat dirimu senyaman mungkin...!" ujarnya lembut.

Cleopatra langsung memotong perkataan Ftatateeta. "Apakah mereka bisa mendengar kita?"

"Tidak, Sayangku, tidak!" jawab Ftatateeta dengan raut muka yang tampak gusar.

"Dengarkan aku. Jika dia meninggalkan istana hidup-hidup, jangan sampai dia melihat mukaku lagi!"

"Dia? Poth...?"

Cleopatra memotong perkataan Ftatateeta dengan menamparnya. "Akhiri hidupnya seperti Aku memotong namanya dari bibirmu. Lemparkan dia ke dinding, jatuhkan ke bebatuan. Bunuh, bunuh, bunuh dia!"

Ftatateeta pun meringis memperlihatkan semua giginya. "Anjing itu harus mati," tegasnya dengan mata yang menyala.

"Simpan rahasia ini, kamu keluar dari sini dan jangan menemuiku sampai tugasmu selesai!" perintah Cleopatra. Jantungnya berdebar-debar, jiwanya membayangkan kemenangan yang gemilang, demi kejayaan dan kehormatan Mesir.

“Akan aku jalankan. Anda akan melihat wajahku lagi setelah aku membutakan matanya,” sahut Ftatateeta dengan patuh.

Julius Caesar dan Rufio kembali k meja, bersama Apollodorus yang sudah datang dengan berpakaian mewah dan terlihat mempesona.

“Pergi cepat-cepat!” bisik Cleopatra pada pelayannya itu. Ftatateeta mengerling penuh arti. Lalu pergi dengan langkah cepat, seperti ketakutan, melalui patung dewa Rha dan keluar. Cleopatra berlari seperti rusa mendatangi Kaisar.

“Jadi Anda kembali kepadaku Kaisar. Aku mengira Anda marah,” ujarnya penuh perhatian. “Selamat datang Apollodorus,” sambutnya pada orang Sicilia itu sambil mengulurkan tangannya untuk dicium, sedang lengannya yang lain memeluk Kaisar.

“Cleopatra berkembang menjadi wanita yang semakin cantik dari minggu ke minggu,” puji Apollodorus.

“Benarkah begitu, Apollodorus?” tanya Cleopatra, bibirnya tersenyum malu.

“Sangat, sangat benar! Kawan Rufio melempar sebutir permata ke laut, sedangkan kaisar memancing berlian!” pujinya lagi dengan ungkapan yang puitis.

“Kaisar memancing penyakit rematik, teman. Ayo kita makan malam! Makan malam!” sela Caesar, lalu tertawa terbahak-bahak. Kemudian mereka berjalan menuju meja.

Cleopatra melompat seperti rusa muda. “Ya, makan malam. Aku telah menyiapkan makan malam istimewa untukmu, Kaisar!” serunya bangga.

“Oh ya? Apa yang kamu siapkan?”

“Otak merak!”

“Otak merak, Apollodorus!” seru kaisar kegirangan, seperti menemukan impian yang pernah hilang.

“Tidak untukku, aku lebih suka lidah,” ujar Apollodorus dengan kecewa. Lalu tersenyum untuk menyenangkan hati Caesar.

Kemudian mereka berdiri di samping meja, memperhatikan semua jamuan dengan seksama.

“Beruang panggang, Rufio!” seru Cleopatra.

“Bagus!” sahut Rufio, nampaknya ia berminat. Lalu duduk di sebelah kiri Apollodorus.

Julius Caesar masih berdiri, melihat ke kursi yang masih kosong, di sisi meja lainnya, dekat dengan tangan kiri dewa Rha. “Apa yang menjadi bantal kulitku?” tanyanya sambil mengamati hidangan.

“Aku telah mencarikanmu yang baru lagi,” jawab Cleopatra dari sisi meja yang berlawanan.

Pemimpin jamuan menyambung ucapan Cleopatra, “Bantal ini, Kaisar, berasal dari Malteze, dihiasi dengan daun mawar.”

“Daun mawar, memangnya aku ini rayap?” tanya Caesar kesal, lalu membuangnya dan duduk tanpa alas bantal.

Memalukan! Bantal baruku!, maki Cleopatra dalam hati.

Pemimpin jamuan berseru dari belakang Caesar, “Apa yang harus kami hidangkan untuk makanan pembuka Kaisar?”

“Apa yang kamu punya?” tantang Caesar.

“Landak laut, biji pohon oak laut warna hitam dan putih, jelatang laut, bekicot, dan daging kerang-kerangan ungu.”

“Apakah ada tiram?”

“Tentu saja!”

“Tiram Inggris?”

Penjamu mengangguk, “Tiram Inggris, Kaisar!”

“Tiram saja.”

Segera pemimpin jamuan memberi tanda kepada beberapa budak untuk melakukan tugasnya masing-masing, dan mereka pun mulai bergerak.

Sambil menunggu hidangan tiram, Caesar bercerita. Katanya, “Aku pernah ke Inggris, daratan sebelah barat milik Romawi, bagian terakhir dari bumi di pinggiran laut yang mengelilingi dunia. Aku pergi ke sana untuk mencari permata terkenal. Permata Inggris adalah dongeng, tapi saat aku mencarinya, aku menemukan tiram Inggris.”

“Semua kemakmuran akan mendoakanmu untuk itu,” sahut Apollodorus. Lalu ia meminta anjing laut pada sang penjamu.

“Apakah tidak ada yang lebih nikmat untuk kita makan sekarang?” tanya Rufio tak sabar. Sejak tadi perutnya menanti hidangan di meja itu.

“Sop dengan asparagus,” jawab si pelayan jamuan.

Cleopatra menyela sambil melempar senyumnya ke Rufio, “Unggas panggang! Aku punya unggas yang gemuk Rufio.”

“Oke, baiklah.”

“Dan sop asparagus untukku, bagaimana?” ujar Cleopatra sambil memerlingkan mata ke Rufio.

Sang penjamu menawari minuman, “Kaisar, mau memilih arak apa? Arab, Sicilia, Lesbian, Cin...”

Rufio memotong ucapan penjamu, “Semua Yunani.”

“Coba arak Lesbian, Kaisar!” ujar Apllodorus menawari dengan nada mengejek.

Julius Caesar hanya tersenyum, lalu meminta air pegunungan. Dan dengan kecewa Rufio meminta arak Falernian. Segera semua jenis minuman tadi sudah terhidang.

Cleopatra menanggapi jengkel permintaan Caesar. “Hanya membuang waktu saja, makan malam dengan Kaisar. Penasehatku tidak akan setuju dengan dietmu.”

Julius Caesar menuruti keinginan ratu, “Baik, baik, ayo kita coba arak Lesbian.” Penjamu pun langsung mengisi piala kaisar, lalu Cleopatra, terakhir Apollodorus. “Tapi saat aku kembali ke Romawi, aku akan membuat aturan melawan kemewahan ini. Aku akan meyebarkan aturan itu,” sambung kaisar dengan hati yang dongkol.

Cleopatra merajuk dengan lembut, “Tidak apa-apa. Sekarang kamu seperti orang lain. Terhormat, mewah dan baik hati.” Lalu ia mengulurkan tangannya manja sambil melangkah ke kursi kaisar.

“Baik, pertama kalinya aku akan mengorbankan kenyamananku di sini,” sambut Caesar sambil mencium tangannya, lalu meminum segelas Lesbian. “Sekarang apakah kamu puas?”

“Dan kamu tidak percaya bahwa aku merindukan Kaisar kalau kembali ke Roma?”

“Aku tidak percaya apapun. Otakku sudah tertidur. Lagi pula, siapa yang bilang kalau aku akan kembali ke Romawi?”

Rufio terkejut. “Bagaimana? Eh, Apa?” tanyanya keheranan.

“Apakah aku terlihat siap mau kembali ke Romawi? Setahun di Romawi sama saja, kecuali kalau aku semakin tua!” sahut Julius Caesar.

“Tidak, lebih baik di sini!” sela Apollodorus. “Kalau tidak, saat Anda sudah tua dan lemah, bisa-bisa mengeluh, Aku telah melihat semuanya, kecuali sumber sungai Nil.”

Tersentak Julius Caesar mendengar ucapan Apollodorus. Lalu ia berkata, “Mengapa saya tidak melihat itu? Cleopatra, maukah kamu pergi denganku dan melewati lumpur untuk membuainya di dalam hati, pada daerah yang misterius? Haruskah kita meninggalkan Romawi, yang mencapai kejayaan hanya dengan belajar betapa megahnya menghancurkan sebuah negara dari seseorang yang tidak berarti! Haruskah aku membuatkanmu sebuah kerajaan baru dan membangunkanmu kota suci dimana kebesarannya tidak diketahui?”

Cleopatra menjawab dengan gembira, “Ya, ya, kamu harus melakukannya.”

“Hei, sekarang dia akan menyerang Afrika dengan dua pasukan sebelum kita menikmati daging babi panggang,” sela Rufio.

Apollodorus ingin mengalihkan pembicaraan, lalu berseru, “Ayolah, jangan membual. Ini sebuah penghargaan. Di sini kaisar tidak membicarakan prajurit penakluk, tapi seorang penyair yang kreatif. Ayo kita namai kota suci itu, dan memikirkannya dengan arak Lesbian.”

“Cleopatra harus menamainya sendiri,” sahut Caesar.

“Itu bisa disebut sebagai hadiah kaisar untuk orang yang dicintainya,” sambung Cleopatra dengan riang. Kata-kata seperti inilah yang kutunggu-tunggu, ujarnya dalam hati.

“Jangan, jangan!” bantah Apollodorus. “Kita beri nama dengan sesuatu yang lebih indah, dan universal, misalnya Sinar Cakrawala,” usul orang Sicilia itu.

Sesaat Julius Caesar berpikir, mencari nama yang puitik. “Kenapa tidak yang mudah-mudah saja, seperti Buaian Sungai Nil,” ujarnya kemudian.

“Jangan, sungai Nil adalah nenek moyangku, dan dia adalah Tuhan,” tolak Cleopatra. “Oh, aku

telah meyakini, Nil hanya digunakan untuk menamai sungai itu sendiri."

Habis berkata Cleopatra menyuruh penjamu untuk mendatangkan seseorang. Segera sang pelayan itu keluar, melaksanakan tugas nyata. Kemudian Cleopatra menyuruh semua pelayan untuk meninggalkan ruangan tersebut.

Sejurus kemudian, seorang pendeta masuk, membawa miniatur Sphinx dengan penyangga tipis di bawahnya. Butiran dupa mengeluarkan asap dari penyangga. Ia mendatangi meja dan menaruh patung tersebut di tengah-tengahnya. Tiba-tiba muncul cahaya, berubah menjadi lembayung senja yang biasa tampak di Mesir. Sepertinya Tuhan telah membawa bayangan warna aneh. Ketiga pria terhormat itu terpesona, merasa sangat kagum dan tertarik.

"Ilmu sulap apakah ini?" tanya Caesar dengan wajah kekaguman.

"Kamu akan melihatnya. Dan ini bukan sulap," sahut Cleopatra. "Untuk melakukan ini dengan sempurna, kita harus mengorbankan sesuatu untuk menyenangkannya, mungkin dia akan menjawab pertanyaan Kaisar bila kita memercikkan arak padanya," ujarnya meyakinkan.

Apollodorus bangkit, mendekati patung dewa Rha, mengulurkan kepalanya untuk melihat apa yang

dimaksud ratu melalui bahu patung. “Mengapa kita tidak memberi salam pada manusia berkepala rajawali di sini?” tanya Apollodorus sambil berusaha mencari tahu maksud Cleopatra.

Cleopatra menjawab dengan gugup dan ketakutan, “Dia akan mendengar ucapanmu dan marah.”

“Ah aku tidak percaya,” sahut Rufio dengan yakin. Lalu ia memberi alasan, “Sumber sungai Nil di luar daerah kekuasaannya.”

“Jangan!” teriak Cleopatra. “Aku akan menamai kotaku dengan Sphinx kecilku tersayang, sebab di tangan Sphinxlah kaisar menemukan aku tertidur,” ujarnya sambil menatap penuh arti kepada Julius Caesar. Kemudian ia berkata pada pendeta, “Pergilah. Aku pendeta wanita, aku mempunyai kekuatan untuk menggantikan kedudukanmu.” Sang pendeta langsung menjura hormat, lalu pergi dan menghilang.

“Sekarang kita memanggil penguasa sungai Nil bersama-sama. Mungkin dia akan menggoyang meja!” ujar Cleopatra kemudian.

“Apa? Mejanya bergoyang? Apakah takhayul itu masih dipercaya di tahun 707 republik ini?” seru Caesar dengan keheranan yang menggantung di pikirannya.

“Ini bukan takhayul, pendeta kami mempelajari banyak hal tentang meja. Bukankah begitu Apollodorus?” sahut Cleopatra.

"Ya. Aku menjuluki diriku sebagai orang yang berpengetahuan. Waktu Cleopatra menjadi pendeta, aku pengabdi," jawab Apollodorus.

"Kalian harus mengatakan bersama-sama denganku, sebuah mantra: kirimkan kepada kami suaramu, Ayah sungai Nil," pinta Cleopatra.

Sejurus kemudian, mereka berempat memegang gelas masing-masing, dan mengucapkan apa yang diberitahu Cleopatra, "Kirimkan kepada kami suaramu, Ayah sungai Nil!"

Tiba-tiba terdengar teriakan kematian seorang pria yang penuh ketakutan menjawab panggilan mereka. Dengan badan gemetar, ketiga pria itu meletakkan gelas, dan ingin mendengarkan teriakan tadi. Sunyi. Warna malam semakin gelap. Julius Caesar, berpegangan pada Cleopatra, menangkap Cleopatra yang sedang memercikkan araknya kepada dewa, dengan tatapan mata yang suram, terdiam serius melakukan pemujaan dan penyembahan. Sedang Apollodorus bangkit dan berlari ke pinggir atap untuk turun dan mendengar teriakan.

Julius Caesar melihat tajam kepada Cleopatra. "Apa-apaan ini?" tanyanya kesal.

Cleopatra menjawab dengan angkuh, "Tidak ada apa-apa. Mereka hanya menghukum beberapa budak."

“Tidak ada apa-apa,” sahut Caesar dengan lega.

Tiba-tiba Rufio berteriak, “Seorang laki laki tertusuk, sungguh, aku akan bersumpah!”

Julius Caesar bangkit, “Ada seorang pembunuh!” ujarnya sigap, lalu mengambil sikap waspada.

Apollodorus muncul dari belakang, melambaikan tangannya agar semuanya diam. “Diam! Apakah kalian mendengarnya?” tanyanya pelan.

“Teriakan lain?” tanya Caesar bingung.

Apllodorus kembali ke meja dan menjawab, “Bukan, suara berdebam. Sesuatu jatuh ke laut, menurutku.”

Rufio gusar, “Ada apa di balik semua ini, heh?” Raut mukanya berubah menjadi pucat, merasakan ketakutan yang sangat.

Julius Caesar menenangkannya, “Diam, Rufio!” Kemudian meninggalkan meja, menuju barisan tiang penyangga, Rufio mengikuti dari sebelah kiri, dan Apollodorus di sisi lainnya.

Cleopatra tetap diam di meja. Melihat Caesar melangkah, ia menghadangnya, “Kamu akan meninggalkan saya Kaisar? Apollodorus, apakah kamu juga mau pergi?”

“Tenang, Ratuku tersayang! Seleraku untuk makan belum hilang!” jawab Apllodorus.

Julius Caesar langsung pergi, tak menghiraukan Cleopatra, dan ingin tahu apa yang telah terjadi.

"Prajuritmu membunuh seseorang mungkin," kata Cleopatra. "Ada masalah apalagi?" tanyanya kemudian.

Tiba-tiba terdengar keributan dari arah pantai, samar-samar. Kaisar dan Rufio saling berpandangan, bertanya-tanya dalam hati.

"Kalau ini aku harus melihatnya," ujarnya tegas.

Ftatateeta muncul dengan langkah berjingkat-jingkat, lalu dihentikan Rufio dengan mencengkeram lengannya. Tampak di mata pelayan ratu sebuah bayangan kepuasan, dengan bibir yang berlepotan darah. Kaisar menganggapnya mabuk arak. Tidak dengan Rufio yang sangat tahu noda merah yang melekat di bibirnya.

Dengan suara menekan, Rufio berkata pada Ftatateeta, "Ada masalah di antara kita."

"Ratu ingin melihat wajah pelayannya," sahut Ftatateeta, seolah tak mendengar ucapan petinggi Romawi itu.

Cleopatra pun langsung melihat ke arahnya beberapa saat dengan penuh kebanggaan, sinar matanya membiaskan wajah seorang pembunuh. Kemudian

dia mengalungkan tangannya pada Ftatateeta dan menciumnya berulang-ulang dengan haru bercampur takut. Cleopatra menganugerahkan permata pada pelayannya itu. Kemudian Ftatateeta menenangkan dirinya dengan berlutut di bawah dewa Rha, dan khusuk dalam doanya. Sejurus kemudian, Julius Caesar mendatangi Cleopatra, membiarkan Rufio melongo di tiang.

Dengan pandangan yang heran dan menyelidik, Julius Caesar bertanya, "Cleopatra, apa yang telah terjadi?"

Cleopatra memperhatikan keheranan kaisar dengan tenang, padahal dia menahan rasa khawatir. "Tidak ada apa-apa Kaisar tersayang," jawabnya dengan suara yang sedih dan dimanis-maniskan, hampir-hampir tidak terdengar. "Tidak ada apa-apa. Aku tidak bersalah," ujarnya lagi sambil mendekati kaisar. Lalu katanya dengan nada membujuk, "Kaisar sayang, apakah kamu marah padaku? Mengapa kamu melihatku seperti itu? Aku bersamamu di sini sejak tadi, bagaimana aku tahu apa yang terjadi?"

"Itu benar," jawab Caesar pendek.

Cleopatra kembali bersemangat, berusaha untuk menarik perhatiannya. "Tentu saja itu benar," tandasnya. Tapi Caesar belum yakin lalu ia bertanya pada Rufio, "Benarkah ini menurutmu?"

“Aku harus tahu apa yang terjadi sebenarnya,” jawab Rufio. Kemudian ia membongkar seisi ruangan di atap itu, membuat altar berantakan. Kecewa karena tidak menemukan apa-apa dia menyentuh bahu Ftatateeta. “Sekarang Nyonya, aku menginginkanmu!” perintah Rufio sambil memberi isyarat untuk mengikutinya.

Ftatateeta membantah, “Tempatku bersama ratu!”

“Dia tidak melakukan sesuatu yang membahayakan, Rufio,” sambung Cleopatra dengan nada cemas, seperti menyembunyikan sesuatu.

“Biarkan dia tinggal!” sela Caesar, sambil menatap Rufio.

Rufio duduk, menahan kesal, ia pun hanya bisa menggerutu. “Bagus. Lalu tempatku di sini juga, dan kamu akan melihat apa yang akan terjadi nanti.”

Dengan raut muka yang tidak senang, Julius Caesar menegurnya, “Rufio, sekarang saatnya untuk patuh!”

“Dan sekarang adalah waktu untuk membuat perhitungan,” sahutnya keras lalu menarik tangan Ftatateeta dengan kasar.

Kemudian Caesar berkata pada Cleopatra, “Suruh dia pergi!” sambil menunjuk Ftatateeta.

Dengan sikap tegas Cleopatra berusaha menenangkan Kaisar. "Ya akan aku lakukan. Aku akan melakukan apa yang kamu perintahkan Kaisar, selalu, karena aku mencintaimu," ujar Cleopatra penuh maksud, lalu menyuruh Ftatateeta untuk pergi.

"Kata-kata Ratu adalah keinginanku. Aku akan siap bila Ratu memanggilku lagi," sahut Ftatateeta, kemudian keluar melawati patung Rha sama seperti ketika ia datang.

Rufio pun melangkah pergi, mengikuti Ftatateeta keluar sambil berkata, "Ingat Kaisar, pengawalmu juga selalu siap dipanggil!"

Cleopatra memutar otak, mengira-ira apa yang ditugaskan kaisar kepada Rufio, ia meninggalkan meja dan duduk di bangku, dekat tiang penyangga.

Sambil berpikir, Cleopatra bertanya pada Caesar, "Kenapa kamu memperbolehkan Rufio mengancammu begitu rupa?" Lalu ia terdiam, menatap hamparan malam yang membentang di hadapannya. "Kamu harus mengajari dia tentang kedudukannya!" ujarnya kemudian, sambil melirik Caesar.

"Mengajarinya untuk menjadi musuhku, dan menyembunyikan apa yang dia pelajari dariku seperti yang sekarang sedang kamu lakukan!" sahut Caesar dengan sorot mata yang tajam.

Terkejut Cleopatra mendengar ucapan Caesar, hatinya diserbu perasaan, khawatir, takut. "Mengapa Kaisar berkata seperti itu?" tanyanya keheranan. Tak terasa bulir air matanya mulai menetes, wajahnya terlihat sedih. "Sungguh, aku tidak menyembunyikan sesuatu. Kaisar salah kalau memperlakukan aku seperti ini," ujarnya sendu. Kemudian ia mulai terisak-isak. "Memang, aku hanyalah anak kecil, dan kamu mendiamkannya karena berpikir seseorang telah dibunuh. Aku tidak bisa membayangkannya."

Tiba-tiba Cleopatra menjatuhkan diri dan terpekur di lantai. Kaisar melihat Cleopatra penuh kekakuan dan menyiratkan kesedihan. Cleopatra mendongak untuk melihat reaksi kaisar atas tindakannya. Melihat Kaisar tidak bergerak, dia pun duduk, mulai berusaha untuk menarik perhatian kaisar dengan membuang emosinya dan mencoba berani. Lalu ia berkata, "Tapi saat ini, aku tahu bahwa kamu membenci air mata, kamu tidak mau terpengaruh oleh air mata. Aku tahu bahwa kamu tidak marah, hanya sedih, hanya karena aku begitu bodoh, karena aku tidak bisa terluka kalau kamu berbicara kaku. Tentu saja kamu benar, memang sangat mengerikan memikirkan bahwa seseorang dibunuh atau dilukai, dan aku berharap tidak ada sesuatu yang benar-benar serius..." Tiba-tiba

suaranya terhenti oleh pemikiran yang tiba-tiba muncul di kepalanya.

"Apa yang membuatmu takut akan hal ini? Apa yang telah kamu perbuat?" tanya Caesar dengan nada membujuk. Tiba-tiba mereka dikagetkan suara terompet dari arah pantai, di bawah mereka. "Aha! Suara itu seperti sebuah jawaban," seru Caesar.

Cleopatra langsung membalikkan diri, membelakangi Julius Caesar dan terisak-isak menelungkup di bangku, kedua tangannya menutup mukanya. "Aku tidak mengkhianatimu, Kaisar. Aku bersumpah!"

Dengan geram, Caesar membentaknya, "Aku tahu apa yang terjadi. Aku sudah tidak mempercayai kamu." Ia meninggalkan Cleopatra, bersiap-siap untuk pergi. Tiba-tiba ia dikejutkan kedatangan Apollodorus dan Britannus yang menyeret Lucius Septimius kepadanya. Rufio mengikuti mereka di belakang.

"Dia lagi, pembunuh Pompey!" seru Britannus.

"Kota ini sudah gila," ujar Rufio. "Orang-orang menangis di depan istana, lalu membawa kami ke laut. Kami akhirnya menangkap penjahat ini untuk menenangkan mereka," jelasnya dengan panjang lebar.

"Lepaskan dia," perintah Caesar. Mereka pun melepaskan lengan Lucius Septimius. "Apa yang

membuat warga kota ribut, Lucius Septimius?" tanya Caesar.

"Apa yang kamu inginkan Kaisar? Pothinus adalah orang yang mereka jadikan panutan," jawab Lucius, mencoba membela diri.

"Apa yang terjadi dengan Pothinus? Aku telah membebaskannya di sini, belum ada satu jam yang lalu. Apakah mereka tidak melepaskannya?"

"Ia ditemukan mati di lengkungan hiasan istana, dengan besi yang tertancap di dadanya sedalam tiga inci. Dia telah mati seperti Pompey," jawab Lucius dengan tegas. Kemudian ia berkata dengan suara yang menantang, "Sekarang kita keluar, bertarung sampai salah satu di antara kita mati, kamu atau aku!"

Terkejut Caesar mendengar ucapan Lucius. "Pembunuhan! Tahanan kami, tamu kami!" makinya lalu melangkah mendekati Rufio, "Rufio...!"

Rufio memotong ucapan kaisar, "Siapapun dia, dia adalah orang yang bijaksana dan juga temanmu," ujarnya pelan, sambil melirik Cleopatra. Sang ratu merasakan lirikan yang menghunjam, nyalinya pun bergetaran. "Tapi tidak ada orang kami yang berani melakukannya. Maka tidak ada gunanya menuduhku," tandasnya.

Julius Caesar pun menoleh, melihat ke arah Cleopatra.

Cleopatra tiba-tiba bangkit dan berkata dengan tekanan suara yang tegas, “Dia telah dibunuh di bawah perintah ratu Mesir. Aku bukan Julius Caesar sang pemimpi, yang membolehkan setiap budak mengguruinya. Rufio telah berkata bahwa aku telah melakukannya dengan bagus. Sekarang yang lain harus menghakimiku juga.”

Kemudian ia menyapukan pandangannya ke semua orang yang ada di situ. “Pothinus telah mempengaruhiku, membuat kesepakatan dengannya, Achillas dan Ptolemy untuk berkhianat kepada kaisar. Aku menolaknya, lalu Pothinus menyelinap, keluar dari pengawasanku, diam-diam datang menemui kaisar untuk memfitnahku dengan pengkhianatannya sendiri. Aku melihat sendiri waktu Pothinus menemui kaisar, Pothinus memfitnahku, seorang ratu, di depan mataku sendiri. Kaisar tidak membelaku, malah bicara baik-baik dan membebaskan dia. Apakah tindakanku salah karena membela diri? Katakan Lucius!”

“Aku tidak bisa menjawabnya. Tapi Ratu akan mendapat sedikit ucapan terima kasih dari kaisar atas tindakanmu,” jawab Lucius.

“Katakan Apollodorus, apakah aku salah?”

"Aku hanya mempunyai satu kata untuk mengungkapkannya: cantik! Ratu seharusnya memanggilku, pahlawanmu, dan dalam pertarungan seimbang, saya akan membunuh sang pengkhianat," jawab Apollodorus.

Cleopatra menunjukkan tanggung-jawabnya dengan tidak sabar. Ia bertanya pada kaisar dengan sorot mata yang menghunjam, "Akankah kamu menghakimiku dengan rendah, Kaisar?" Lalu ia menatap lurus pembantu setianya, "Britannus, katakan, apakah aku salah?" tanyanya.

"Anda benar, Ratu!" jawab Britannus. "Mana ada pengkhianatan, kesalahan, dan ketidak-setiaan yang tidak dihukum. Kehidupan akan menjadi arena yang penuh dengan binatang buas, yang saling membunuh satu sama lain. Kaisar telah salah!" tandasnya dengan mantap.

Panas kuping Julius Caesar mendengar ucapan mereka. Dengan menahan kemarahannya, ia membentak, "Jadi kalian semua melawanku?"

Cleopatra menjawab tegas, menegaskan perkataan sebelumnya, "Dengarkan aku Kaisar. Jika ada orang di seluruh Alexandria mengatakan bahwa aku bersalah, maka aku bersumpah: siap dicambuk oleh budakku sendiri di depan pintu istana!"

“Jika ada orang di dunia ini, sekarang atau selamanya, tahu bahwa kamu melakukan kesalahan, orang itu pasti telah menaklukkan dunia seperti yang telah aku lakukan, lalu kamu harus dicambuk dengan cara itu,” sahut Caesar tak kalah tegasnya. Tiba-tiba terdengar teriakan dari jalanan. Kaisar melanjutkan ucapannya, “Kamu dengar? Ketukan di pintu gerbangmu juga mempercayai, kutukan dan penusukanmu salah. Kamu telah membunuh pemimpin mereka, tindakan yang benar jika mereka juga membunuhmu. Jika kamu tak menerima ucapanku, tanyakan kepada empat penasehatmu di sini. Dan kemudian atas nama kebenaran,” ia mengatakannya dengan tekanan dan suara yang keras, “Haruskah aku membiarkan ratu mereka dibunuh? Haruskah aku dibunuh orang-orang itu karena membunuh ayah mereka? Bisakah Romawi melakukannya lebih jelek dengan membunuh sang pembunuh juga, untuk memperlihatkan pada dunia bagaimana Romawi membela anak bangsa dan kebanggaan mereka?”

Suasana menjadi sangat tegang, dililit badai kemarahan kaisar. Tindakan Cleopatra menjadi petir ganas yang menyambar dan membakar jiwa kemanusiaan Caesar. Meski dia tahu bahwa bangsa Romawi telah menghancurkan martabat ribuan manusia di belahan dunia lain.

Kemudian kaisar Romawi itu berteriak lagi, “Jika itu bisa dan harus, maka sampai akhir sejarah manusia, pembunuh akan melahirkan pembunuh, selalu atas nama kebenaran, kebangaan dan kedamaian, sampai dewa bosan dan darah, menghancurkan mereka semua dan menciptakan manusia yang bisa saling memahami.” Sementara itu teriakan rakyat di gerbang istana terdengar makin keras. Cleopatra terlihat pucat karena jiwanya sangat tertekan.

“Dengarkan, kamu yang tidak mau diajar. Melangkahlah lebih jauh sampai kamu cukup mendengar kata-kata mereka. Kamu akan mendengar, mereka menyebut-nyebut nama Pothinus.” Kaisar menjauhkan dirinya dengan hati-hati agar tidak dipengaruhi Cleopatra. “Sekarang biarkan ratu Mesir memberi perintah pada pemberontak, dan ingat-ingat maksud Cleopatra yang katanya untuk mempertahankan diri. Tindakannya telah mengingkari kaisar.” Setelah menumpahkan seluruh kemarahannya, kaisar pun bersiap untuk pergi.

Cleopatra segera berlari ke kaisar dan menjatuhkan diri di lututnya dengan perasaan yang penuh ketakutan. “Jangan tinggalkan aku, Kaisar! Kamu harus mempertahankan istana!” pinta Cleopatra dengan suara yang menjerit.

“Kamu telah meletakkan kekuasaan hidup dan mati di tanganmu. Aku hanya seorang pemimpi,” sahut Caesar.

“Tapi mereka akan membunuhku.”

“Mengapa tidak?”

“Kasihan!”

“Kasihan? Apa? Apakah saat ini, hanya rasa kasihan yang akan menyelamatkanmu? Apakah itu juga bisa menyelamatkan Pothinus?”

Cleopatra bangkit melepaskan tangannya, kembali ke bangku dengan putus asa. Apollodorus memperlihatkan rasa simpatinya dengan duduk diam-diam di sebelahnya. Langit saat itu sudah menjadi sangat gelap, obor kecil menyinari tiang penyangga atap dan patung besar Rha hampir-hampir tidak kelihatan. Tiba-tiba hening, lama sekali, dunia tenggelam ke jurang kebisuan orang-orang itu.

Rufio memecah kebisuan dengan berkata pada Caesar. “Kaisar, waktu khotbah sudah habis. Musuh ada di pintu gerbang!”

Julius Caesar melihat kearah Rufio dan meluapkan kegusarannya. “Hei, apa yang menyebabkan mereka menggedor pintu gerbang selama itu? Apakah karena kebodohanku, seperti yang kamu sangka, ataukah karena kebijaksanaanmu?” Kemudian ia melihat ke

arah Cleopatra, berkata dengan penuh kemarahan, "Dan nanti, saat kaisar mengampuni seseorang, Kawan, pergilah dengan bebas, kamu menggantungkan hidupmu yang pendek itu pada pedangku, mencurinya lalu menusuk orang itu dari belakang?"

"Dan kalian para prajurit, orang bijak, pelayan jujur apakah akan memberi aplus kepada si pembunuh, dan menyatakan kaisar salah?" tanya Caesar sambil menatap satu persatu orang-orang di situ. Lalu ia bersumpah, "Demi para dewa, aku akan menghabisi dan membiarkan kalian semua terkubang dalam lumpur!"

Cleopatra menyela dengan sedikit harapan yang mulai muncul, "Tapi, Kaisar, jika kamu melakukannya, kamu akan menghukum dirimu sendiri!"

Mata Julius Caesar membelalak. Sekujur tubuhnya seolah termakan oleh kata-katanya sendiri, lumat tak ada sisa.

Rufio memperingatkan Cleopatra, "Sekarang, demi Jove Yang Agung, kamu mencicit seperti tikus kecil Mesir, kata-katamu seperti itu bisa membuat kaisar pergi sendiri ke kota dan meninggalkan kita di sini untuk dipotong menjadi beberapa bagian." Lalu ia memberanikan diri berkata pada Kaisar, "Akankah kamu meninggalkan kami karena kami kumpulan

orang bodoh? Aku pikir tidak ada salahnya membunuh. Aku melakukannya seperti seekor anjing yang membunuh kucing dengan naluri. Kami semua adalah anjing di dalam nerakamu, tapi kami telah melayani Kaisar dengan penuh kesetiaan."

Hati Julius Caesar tersentuh mendengar perkataan Rufio. "Celaka, kita semua seperti anjing yang suka berburu di hutan."

Apollodorus menyela sambil duduk, di sebelah Cleopatra, "Kaisar, apa yang Anda katakan mengandung gelang Olympus, selalu benar. Ini merupakan seni bicara yang indah. Tapi aku akan tetap di samping Cleopatra. Jika kami harus mati, dia akan mendapatkan simpati seorang pria dan kekuatan jiwa dari pelukannya...!"

"Tapi aku tidak ingin mati," potong Cleopatra sambil menangis terisak-isak.

"Oh, bodoh, bodoh!" sahut Caesar dengan nada sedih dan kasihan pada Cleopatra.

Lucius maju, berdiri di antara Kaisar dan Cleopatra, lalu membuka suara, "Dengarkan saya, Kaisar. Ini mungkin kebodohan, tapi aku juga ingin hidup selama aku bisa bertahan hidup."

Julius Caesar terdiam sesaat. "Baiklah, Temanku! Kalian sepertinya menggantungkan hidup pada kaisar.

Apakah aku mempunyai sulap? Cobalah kamu berpikir, kamu telah menjaga tentaramu dan kota besar ini di pantai dalam waktu yang cukup lama. Kemarin, berapa dari orang kota ini bersamaku, lalu mereka mengambil resiko hidup dengan melawanku. Tapi hari ini, kami telah mengalahkan mereka dengan pahlawan mereka, seorang pembunuh. Dan sekarang setiap orang Mesir disiapkan untuk membunuh sang pembunuh, hingga kita terlibat dan tak ada harapan lagi. Kepala Pompey sudah putus sedang kepalaku sedang diiris."

"Apakah Kaisar putus asa?" tanya Apllodorus.

"Aku tidak pernah putus asa," jawab Caesar. "Beruntung atau tidak, aku selalu menghadapi lawanku," tandasnya.

"Lihatlah mukanya! Dia akan tersenyum seperti yang sering dilakukannya padamu," sela Lucius.

Julius Caesar melihat Lucius dengan jengkel. "Apakah kamu bisa mempengaruhi aku?"

"Aku menawarkan padamu suatu pengabdian. Aku akan berubah sikap bila Kaisar menginginkanku," jawabnya tegas.

Julius Caesar cepat-cepat menurunkan emosinya, melihat tajam ke arah Lucius, menangkap maksud di balik tawarannya. "Apa? Tentang persoalan yang kita hadapi sekarang?"

Lucius meyakinkan kaisar, “Ya, tentang persoalan ini!”

Rufio, orang kepercayaan kaisar yang sangat hati-hati dan selalu waspada menangkap maksud tersembunyi di balik tawaran tersebut. Segera ia memutar otaknya, lalu menegur Lucius dengan pelan, “Apakah kamu menganggap kaisar gila sehingga mempercayai kamu?”

“Aku tidak berharap kaisar dapat mempercayaiku sampai dia mencapai kemenangan. Aku hanya menawarkan untuk hidupku, dan untuk seorang jenderal pasukan Romawi. Dan selama kaisar tetap memegang janjinya, aku akan membayar dengan bunganya,” sahut Lucius dengan maksud membela diri.

Julius Caesar terkejut, pikirannya tak mampu menangkap arah perkataan Lucius. Lalu ia bertanya, “Membayar? Bagaimana?”

“Dengan sebuah kabar bagus untukmu,” jawab Lucius, perasaannya berdebar-debar, menanti reaksi kaisar.

Segera otak kaisar bergerilya, menebak-nebak berita apa itu, dengan pikiran yang serius. Itu cukup membuat Lucius untuk mencari kata-kata lain yang bisa menaklukkan hati Caesar.

Melihat Caesar termenung, Rufio kembali bersuara. “Kabar apa?” tanyanya.

Tiba-tiba Julius Caesar membentak sekuat tenaga hingga Cleopatra tersontak dan amat tertekan memikul perasaan takut. “Kabar apa? Kabar apa? Apa yang kamu tanyakan Rufio? Apa ada berita lain yang lebih bagus untuk kami? Itu belum seberapa, Lucius Septimius? Mithridates dari Pergamos berada di Mars.”

“Dia telah menguasai Pelusium,” sahut Lucius dengan gugup.

Julius Caesar kaget, tak menyangka musuh bebuyutannya itu akan segera menyerang Mesir. “Lucius Septimius, kamu akan menjadi penasehatku.” Lalu ia berpaling pada Rufio dan memberi perintah, “Rufio, orang Mesir harus mengirim prajuritnya dari kota untuk mencegah Mithridates menyeberangi sungai Nil.”

“Betul sekali! Mithridates akan melewati jalan besar ke Memphis, menyeberangi delta. Achillas akan bertempur di sana,” sambung Lucius.

Julius Caesar tidak menyetujui pendapat terakhir Lucius. “Achillas harus melawan Caesar di sini,” katanya tegas. Kemudian ia berlari ke meja, membentangkan sapu tangan, lalu menggambar sebuah rencana dengan

jari yang telah ia celupkan ke arak. Rufio dan Lucius Septimius segera menggerubutinya untuk melihat, semua melihat dekat-dekat karena cahaya samar obor. "Lihat Rufio, di sini istana," Caesar menunjuk pada gambarnya, "Di sini gedung pertunjukan. Kamu bawa dua puluh orang prajurit, melewati jalan ini untuk mengalihkan perhatian Achillas," ia menunjuk ke arah luar, "Dan sementara mereka mengejar pasukanmu, keluarkan beberapa pengikutmu melalui sini dan sana. Pikiranku sudah benar Lucius Septimius?"

"Hei, ini gambar pasarnya," seru Lucius.

Julius Caesar terkesan dengan tanggapan Lucius. "Kamu akan melihatnya nanti. Bagus!" pujinya sambil tersenyum bangga. Kemudian dia melempar gambar tersebut ke lantai, dan mendatangi Britannus untuk memberi perintah. "Katakan pada Petronius, dalam satu setengah jam pasukan kita harus berlayar ke danau sebelah barat. Ambilkan juga kuda dan baju besiku!" Segera Britannus berlari keluar.

Lalu Caesar berpaling pada Lucius, untuk memberi perintah lain, "Dengan semua sisa prajurit, aku harus berjalan mengelilingi danau menuju sungai Nil untuk menghadang Mithridates. Pergilah Lucius dan sampaikan ini!" Lucius pun buru-buru keluar setelah Britannus.

Kemudian kaisar mendekati Apollodorus dan berkata penuh harap, “Aku meminjam pedang dan tangan kananmu untuk pertunjukan ini!”

“Hidup dan hatiku kuserahkan,” sahut Apollodorus dengan bangga.

Julius Caesar mengulurkan tangannya menjabat tangan Apollodorus penuh kemuliaan, “Aku menerima keduanya, Apakah kamu siap untuk bertempur?”

Diiringi senyum penuh arti Apollodorus menjawab, “Siap untuk seni, seni berperang!” Lalu dia menerjang keluar, dan benar-benar melupakan Cleopatra.

Setelah terpaku dan tertegun melihat langkah cepat Caesar, Rufio memanggilnya. “Kemari! Ini seperti sebuah dagang.”

“Bukankah begitu Rufio?” sahut Caesar. Kemudian ia bertepuk tangan, para budak terburu-buru mendatangi meja dan siap melaksanakan perintah kaisar. “Lenyapkan semua ini dari pandanganku dan pergi kalian semua!” Segera budak-budak itu mulai memindahkan meja dan membereskan ruangan tersebut.

Caesar kembali berpaling pada Rufio dan meminta pendapatnya, “Bagaimana menurutmu?”

“Mungkin aku akan buktikan kepada mereka, dari semua kejadian nanti,” jawab Rufio.

Suara bucina mulai terdengar dari halaman istana.

"Kemarilah, kita akan berbicara kepada pasukan dan menguatkan semangat mereka. Kamu turun ke pantai, aku ke halaman istana!"

Cleopatra yang sejak tadi tertimbun dalam perasaan takut, bangkit dari kursi, mengejar kaisar, lalu memanggil pelan dengan nada sedih, "Kaisar!"

Julius Caesar pun menoleh kearah Cleopatra. "Hah ...!"

"Apakah kamu telah melupakan aku?" tanya Cleopatra dengan wajah yang kuyu.

Julius Caesar menyahutnya dengan keras, "Aku sekarang sedang sibuk, anakku, sibuk. Saat aku kembali nanti urusanmu akan bisa diselesaikan. Selamat tinggal, jaga dirimu dan bersabarlah!"

Sejurus kemudian, Caesar sudah lenyap dari pandangan gadis itu. Cleopatra berdiri dengan menopang dagu, menahan kegusaran dan bergumam, oh andai engkau mengerti perasaan dan jalan pikiranku.

Rufio mendekati dan menyindirnya dengan halus, "Permainan telah dimainkan, Cleopatra. Wanita selalu mendapatkan yang terburuk di situ."

Perasaan Cleopatra terpukul, tapi ia tidak tersinggung. "Pergi, ikuti pemimpinmu!"

Rufio malah makin mendekat dan berbisik di telinga Cleopatra dengan pura-pura bersahabat, "Peringatan pertama, katakan pada orangmu, jika leher Pothinus benar-benar ditusuk, dia akan menjadi orang bisu. Suruhanmu ceroboh dalam menjalankan tugas."

Cleopatra kebingungan, merasa ada yang janggal. "Bagaimana kamu tahu bahwa yang membunuhnya seorang laki-laki?" tanyanya penuh selidik, sorot matanya mengharap jawaban yang betul.

Rufio tertawa, merasakan keluguan dalam pertanyaan tersebut. "Yang pasti bukan kamu, kamu bersamaku saat peristiwa itu terjadi," jawabnya dengan tekanan yang menyindir lagi. Cleopatra membelakangi Rufio dan mencemoohnya. Rufio menggeleng-gelengkan kepalanya, dan menarik tirai untuk bersiap-siap keluar. Sekarang, bulan tampak sangat mengagumkan. Meja telah di pindahkan. Ftatateeta terlihat dalam sinar bulan dan bintang, sedang berdoa di bawah batu altar dewa Rha.

Saat matanya tersangkut di kepala Ftatateeta, Rufio bertanya dengan suara pelan kepada Cleopatra. "Apakah Ftatateeta? Dengan tangannya sendiri?"

Cleopatra menjawab dengan nada mengancam. "Siapapun dia, singkirkan musuhku jauh-jauh dari

Ftatateeta. Ingat Rufio, kamu yang berani membuat ratu Mesir menjadi bodoh di depan kaisar!"

Rufio menangkap ancaman yang serius dari sang ratu. "Aku akan mengingatnya, Cleopatra," ujarnya sambil menganggguk untuk memastikan kepercayaan Cleopatra. Lalu ia meluncur keluar melalui tirai, menyarungkan pedangnya sebelum turun.

Dari halaman istana, prajurit Caesar mengibarkan panji-panji kebesaran Romawi dan meneriakkan kebesaran pemimpin agung mereka, "Hidup Kaisar! Hidup! Hidup!" Terompet bucina terdengar lagi, diikuti terompet lainya, lebih keras dan makin membakar jiwa perang pasukan tersebut.

Seketika perasaan Cleopatra disergap ketakutan yang pekat. Sunyi, tak ada siapa-siapa lagi di situ. Ia memanggil pelayannya dengan suara yang berat, seperti hendak tercekik. "Ftatateeta, Ftatateeta! Di sini gelap, aku sendirian, datanglah kepadaku!" teriaknya agak keras.

Sunyi, tak ada jawaban, ia mulai menangkap firasat buruk. "Ftatateeta, Ftatateeta...!" panggilnya lagi lebih keras, terasa suram dan menusuk tulang. Jantung Cleopatra berdegup kencang, tak menentu. Tiba-tiba ia melihat pemandangan aneh, sangat mengerikan.

Ftatateeta terbaring mati di altar dewa Rha, leher terpotong. Darahnya membanjiri batu putih.

Dan pekikan gadis itu melengking ke udara malam yang kosong.

8

SIANG HARI yang menyenangkan. Di timur pelabuhan kapal kaisar berlabuh, tepat di salah satu sisi dermaga. Karena dihiasi dengan aneka warna, ia terlihat seperti sekuntum bunga, begitu indah dan agung. Nampak, Apollodorus turun dari kapal, prajurit Romawi berbaris rapi di sisi jalan, sedang permadani merah dan panjang terbentang dari dermaga sampai gerbang istana.

Ruas-ruas jalan menuju gerbang, terisi penuh dengan dayang-dayang Cleopatra, mereka berpakaian indah, hingga terlihat seperti taman bunga. Bagian depan gerbang, dijaga oleh pengawal istana, sedang di sebelah utara prajurit Romawi berjaga-jaga dengan

semangat yang tinggi. Para penari dan penyanyi ber-iring-iringan di belakang mereka, mengelilingi halaman yang cerah, sedang para prajurit Mesir bergerombol, membicarakan apa saja.

Di antara mereka, terlihat Belzanor dan orang Persia—keduanya juga pengawal istana—memegang tombak berlapis besi, memakai baju perang dan bersepatu tebal. Semuanya dilengkapi secara merakyat oleh pembantu kerajaan Mesir. Apollodorus berjalan, melewati para penari dan memanggil seorang pengawal istana yang berdiri di belakang penjagaan prajurit Romawi.

Apollodorus menyapa ramah. “Halo, bolehkah aku lewat?”

“Silahkan Apollodorus, di sana!” Prajurit mem-biarkan Apollodorus lewat.

Ia disambut Belzanor dengan senyum yang menghias di bibir. “Apakah kaisar sudah datang?” tanya sang pengawal penuh selidik.

“Belum, dia masih di pasar,” jawab Apollo-dorus.

Tiba-tiba si Persia datang menyela dan bertanya, “Beritahukan kami, apakah dia menjual sesuatu pada pendeta?”

“Satu-satunya yang bisa dijual adalah patung dewa Apis, yang terbuat dari emas dan gading. Atas dasar nasehatku, dia menawari pendeta seharga dua talent.”

Belzanor keheranan, “Apis yang kalian ketahui hanya seharga dua talent? Apa kata pendeta selanjut-nya?” tanyanya lagi.

Apollodorus menjawab dengan pelan, “Sang pendeta berharap pada kemuliaan Apis dan menawari lima talent.”

“Di sana tanahnya akan subur dan makmur,” sahut Belzanor kemudian. Nada bicaranya tenang, terasa khusyuk dan mengandung makna yang sangat dalam.

Tapi si Persia menyerangi dengan kesal, “Ah! Mengapa Apis tidak mengutuk kaisar? Adalagi kabar baru tentang perang, Apollodorus?”

“Raja kecil Ptolemy telah digulingkan,” jawab Apollodorus.

“Digulingkan?! Bagaimana bisa?” tanya Bel-zanor.

“Dengan kelengahan mereka, kaisar menyerang dari tiga jurusan, lalu menyapunya ke sungai Nil. Ptolemy pun terjatuh.”

“Pria yang mengagumkan, Kaisar!” puji Belzanor. Lalu ia bertanya, “Apakah dia akan cepat datang?”

Percakapan mereka terpotong oleh suara terompet dari utara. Sebentar lagi, kaisar sudah sampai ke istana.

Kaisar datang bersama Rufio dan Britannus. Para prajurit bersorak-sorai menyambut kedatangan mereka.

Sambil menatap lurus ke depan, kaisar bertanya pada Rufio. “Aku melihat kapalku sudah disiapkan, waktu keberangkatan untuk meninggalkan Mesir sudah tiba. Sekarang, apa yang harus aku lakukan sebelum berangkat?”

Rufio yang berjalan di sebelah kiri kaisar menjawab, “Kamu belum memilih gubernur Romawi untuk memerintah di propinsi ini.”

Kaisar melihat Rufio penuh perhatian, kemudian berbicara dengan tekanan yang sempurna, “Bagaimana menurutmu kalau saya memilih Mithridates dari Pergamos, penolong dan pelindungku, anak yang mulia Eupator?”

“Kenapa? Apakah kamu akan menginginkan dia berada di mana saja? Apakah Kaisar lupa bahwa Kaisar harus memiliki tiga atau empat pasukan untuk mengawal perjalanan pulang ke Romawi?”

“Tepat! Lalu, bagaimana menurutmu kalau kamu sendiri?”

Rufio sangat terkejut, tidak mempercayai ucapan kaisar. “Saya? Saya seorang gubernur? Apa yang kamu bayangkan? Apakah kamu tahu bahwa aku hanya anak seorang penggembala?” ujar Rufio dengan menggeleng-gelengkan kepala. Pikirannya tidak pernah membayangkan akan menjadi orang nomor satu di wilayah Mesir ini. Baginya, cukup menjadi pengabdi kaisar yang tulus dan setia sampai mati.

Kaisar menatapnya dengan bangga. Ia makin kagum dengan jiwa dan pribadi pembantunya. “Bukankah kaisar selalu menganggap dan memanggilmu sebagai temannya?” Kemudian ia berteriak pada semua orang yang hadir. “Tenang semuanya dan dengarkan aku!” Suasana yang tadinya ramai, seketika menjadi tenang, semua orang terdiam dan sabar menanti titah Caesar.

“Dengarkan, saya akan mengumumkan syarat pengabdian, kualitas, pangkat serta nama gubernur Romawi di sini. Dari segi pengabdian, gubernur tersebut pelindung kaisar, secara kualitas, dia temannya, pangkatnya sebagai prajurit Romawi.” Kata-katanya terhenti, tapi titahnya kemudian disambung dengan gembira oleh pasukan Romawi, “Namanya adalah

Rufio." Sorak-teriak mereka, seolah menggema ke seluruh alam, dan disambut dengan semilir angin pantai yang sejuk.

Rufio mencium tangan kaisar, matanya berkaca-kaca menahan haru. "Oh, aku pelindung kaisar, tapi apa yang bisa aku lakukan bila tidak bersama-sama Kaisar lagi? Baiklah, tidak apa-apa!" ujarnya merendah. Perasaannya melayang ke angkasa sehingga dia harus pergi sebentar untuk menenangkan diri.

"Di manakah orang Inggris yang selalu bersamaku?" tanya Caesar gusar. Matanya mencari-cari, tapi tak ketemu.

Tiba-tiba Britannus muncul dan maju ke depan, berdiri di sebelah kanan kaisar. "Siap, Kaisar!" sahutnya sambil tersenyum.

"Siapa yang menolongmu, mendoakan, mempercayai dirimu dalam perang di Delta, mengusir orang-orang biadab di daratan yang kamu huni, dan mengorbankan dirimu sendiri untuk menghadapi empat orang prajurit Mesir, kepada siapa kamu tanpa malu-malu menyerah?"

"Kaisar, aku menemuimu untuk meminta maaf karena tak kuat bertempur saat itu."

"Bagaimana dengan dirimu yang tidak bisa berenang bersama kami, menyeberangi kanal saat menuju perkemahan?"

"Kaisar, lebih baik aku mengalungkan tali pada kudamu."

"Kamu bukan lagi seorang budak, Britannus, tapi orang bebas!"

"Kaisar, aku sudah bebas?"

"Tapi mereka tetap memanggilmu budak kaisar."

"Hanya dengan menjadi budak Kaisar aku menemukan kebebasan yang sesungguhnya."

Kaisar bergeser, menarik napas pendek lalu menyahut, "Ungkapan yang bagus. Betapa tidak beruntungnya aku karena membebaskanmu. Tapi sekarang aku bukan bagian darimu untuk satu juta talent." Kaisar langsung menepuk pundaknya. Britannus pun sangat tersanjung dengan muka malu-malu, meraih tangan Caesar dan menciumnya penuh hormat.

Belzanor berkata pada orang Persia, "Orang Romawi ini tahu bagaimana membuat orang melayaninya."

"Ah, orang yang terlalu banyak memuji, besok akan menjadi lawannya yang berbahaya," sahutnya.

"Huh, Licik, Penjilat!" maki Belzanor, tak tahan mendengar ucapan si Persia itu.

Kaisar kemudian melihat Apollodorus berada di antara barisan orang Mesir, lalu dia memanggilnya.

"Apollodorus, Aku meninggalkan seni Mesir dalam pengawasanmu. Ingat, Romawi mencintai seni dan akan memberi penghargaan yang setimpal!" pesan Caesar penuh harap.

"Aku mengerti Kaisar," sahut Apollodorus dengan mantap. "Romawi tidak akan menghasilkan karya seni, tapi membeli dan mengambil kekayaan negara lain," tandasnya sambil tersenyum penuh arti.

Kaisar terperangah mendengar ucapan orang Sicilia itu. "Apa? Romawi tidak menghasilkan seni apapun? Apakah perdamaian bukan hasil karya seni? Apakah perang bukan karya seni? Apakah pemerintahan rakyat bukan hasil karya seni?"

Habis berkata, Caesar mencoba untuk mengingat-ingat, kalau-kalau ada yang terlupakan. Setelah merasa semua keinginannya sudah tersampaikan, ia pun ingin pamit. "Baik, saya rasa semuanya sudah disampaikan, kita tidak boleh menyia-nyiakan angin yang bersahabat ini. Selamat tinggal Rufio!"

Rufio menghentikan langkahnya dengan berkata penuh haru. "Kaisar, aku khawatir membiarkan Kaisar pergi ke Romawi tanpa pelindung. Ada banyak bahaya yang mengintai di sana!"

"Tidak masalah, Aku harus menyelesaikan tugas dalam hidupku dalam perjalanan pulang, kemudian

aku akan hidup lebih lama lagi," sahutnya dengan enteng. "Di samping itu, aku tidak suka berpikir tentang kematian, aku lebih suka membunuh. Selamat tinggal!"

Rufio ragu-ragu mengangkat tangan, dan mengulurkannya kepada Kaisar dengan takut, "Selamat tinggal!" Mereka pun berjabat tangan untuk yang terakhir kalinya.

Kaisar melambaikan tangannya pada Apollodorus, "Selamat tinggal teman baikku, semuanya. Aku pergi!"

Dari gerbang ke kapal, jalanan menjadi sempit karena dipadati barisan pengantar Caesar. Saat kaisar melangkah ringan, wajah Cleopatra terlihat dingin dan pilu, dengan pakaian hitam tanpa hiasan apa-apa, membuat dia menjadi sosok aneh di antara gadis-gadis lain yang berpakaian mewah dan gemerlapan. Kaisar tidak melihatnya sampai Cleopatra mengakhiri kebisuannya.

"Apakah Cleopatra tidak masuk dalam acara perpisahan ini?" tanyanya dengan tekanan yang agak tinggi.

Pertanyaan tersebut hinggap di telinga kaisar, tiba-tiba ia teringat dan terkejut seketika. Ia langsung berpaling padanya dan menyahut dengan suara pelan,

“Ah, aku tahu, ada sesuatu yang kurang tadi.” Lalu Caesar melihat ke arah Rufio, “Mengapa kamu membiarkan aku melupakannya Rufio?” Sambil menatap lekat-lekat mata Cleopatra, ia berkata, “Jika sampai aku pergi tanpa melihatmu, aku tidak akan memaafkan diriku sendiri.”

Kaisar mengggandeng tangan Cleopatra, dan membawanya ke tengah tengah jalan. Cleopatra mengikutinya tanpa reaksi. “Apakah kamu berkabung untukku?”

“Tidak!” jawab Cleopatra dengan wajah menunduk, ia memikul beban pikiran yang belum lepas.

Kaisar bergeser, menghadap langsung ke wajah Cleopatra. “Ah, ini membuatku berpikir, pasti untuk adikmu!”

“Bukan!”

“Lalu, untuk siapa?” tanya kaisar Romawi itu dengan kesal.

“Tanyakan pada gubernur Romawi yang kau tinggalkan untuk kami,” jawab Cleopatra dengan suara sendu.

“Rufio?”

“Ya, Rufio,” sahut Cleopatra sambil menunjuk kearah Rufio dengan pandangan yang mematikan. “Dia

yang mengatur di sini atas nama Kaisar, cara Kaisar, tergantung kepada hukum yang dinasehatkan Kaisar dalam hidupnya."

Kaisar melihat Cleopatra kebingungan. Lalu ia menyahut dengan tekanan suara yang tegas, "Rufio akan mengatur semampunya, Cleopatra. Dia telah menerima tugas yang diberikan kepadanya, dan akan melaksanakan dengan caranya sendiri."

"Tidak seperti Kaisar, begitu?"

Kening kaisar mengerenyit karena pertanyaan yang membingungkan itu. "Apa yang kamu maksud dengan caraku?"

"Tanpa menghukum. Tanpa membunuh. Tanpa mengadili!"

Kaisar mengangguk setuju. "Itu adalah cara yang benar, cara yang agung, hanya satu-satunya jalan yang paling mungkin." Kemudian ia menatap Rufio dan berkata padanya, "Percayalah Rufio, jika kamu bisa!"

"Mengapa aku harus percaya itu, Kaisar. Kamu telah meyakinkan aku tentang hal ini beberapa waktu lalu. Tapi lihatlah dirimu. Kamu akan berlayar ke Numidia hari ini. Sekarang katakan padaku, jika Kaisar menemui seekor singa kelaparan di sana, apakah Kaisar tidak akan melawannya karena ingin menerkam Kaisar?" sahut Rufio dengan panjang lebar.

Kaisar tidak menyangka Rufio akan memberikan pertanyaan seperti itu. “Tidak!” teriaknya.

“Tidak akan melawannya meskipun darah berceceran karena sudah dimakan?”

“Tidak!”

“Tidak akan mengadili atas kesalahannya?”

“Tidak!”

“Apa kemudian yang akan Kaisar lakukan untuk menyelamatkan hidup dari terkaman singa itu?”

Kaisar menjawab dengan tegas, “Membunuhnya tanpa dalih apapun, hanya karena dia akan membunuhku.” Lantas ia balik bertanya, “Apa maksudmu dengan perumpamaan singa ini, Rufio?”

“Mengapa? Diam-diam Cleopatra mempunyai singa yang siap membunuh manusia. Aku pikir Cleopatra bisa saja menyuruh mereka untuk membunuhmu suatu hari nanti. Baiklah, aku tidak berarti dalam pandangan Kaisar, sehingga tidak bisa melakukan apa-apa terhadap singa itu. Tapi bagiku, saya akan menghukumnya, atau menjerumuskan Pothinus dalam kematian yang mengenaskan.”

Kaisar terkejut, “Pothinus?”

Rufio meneruskan ucapannya, “Aku mungkin akan mengadilinya. Dan tanpa pengampunan, hanya

cukup dengan memotong lehernya. Dan inilah alasan mengapa Cleopatra mendatangimu dengan berkabung."

Cleopatra menandaskan dengan tekanan yang mengandung dendam, "Rufio telah mengucurkan darah pelayanku, Ftatateeta. Dia bertindak atas nama Kaisar, karena membiarkannya bebas melakukan apa saja."

Sejenak kaisar terdiam, menunduk dan membiarkan mereka menyelesaikan ucapannya masing-masing. Perlahan-lahan ia mengangkat kepala, lalu berkata dengan tegas, "Atas namaku, Rufio, kamu telah mendudukkan dirimu sendiri di kursi hakim, kamu mengikuti hukum yang membosankan, kamu juga memberi vonis mati tanpa persetujuan rakyat hanya atas nama hukum! Aku tidak akan menyentuh tanganmu lagi, tapi jika itu pembunuhan biasa, maka aku harus menghukumnya juga."

Rufio merasa puas, mengangguk kepada Cleopatra, dan diam-diam mengundangnya dengan isyarat.

Cleopatra mencibir dan malu akan ketidakmampuannya mematahkan pikiran kaisar. Lalu ia berkata, setengah membisik pada Rufio, "Bukan. Bukan tentang saat orang Romawi membunuh orang Mesir.

Tapi kenyataan bahwa seluruh dunia akan melihat, betapa kaisar tidak adil."

Kaisar menarik tangan Cleopatra dan membujuk, "Ke sini, jangan marah denganku. Aku meminta maaf kepada Totateeta yang malang." Cleopatra tertawa geli, lalu tertahan. "Aha! kamu tertawa. Bukankah itu berarti kita berdamai?"

Cleopatra marah kepada dirinya sendiri karena telah tertawa. "Tidak, tidak, tidak! Tapi itu suatu olok-olokan jika kamu memanggilnya Totateeta."

"Apa? Kamu masih seperti anak-anak, Cleopatra! Belum cukupkah aku mengajarimu menjadi seorang wanita?"

"Ah, itu karena kamu seorang bayi raksasa, kamu sering membuatku seperti bodoh karena kamu tidak pernah berlaku serius. Tapi kamu telah mengancamku keras, dan aku tidak akan memaafkanmu."

"Berikan ucapan selamat tinggal!" pinta Caesar dengan nada merayu.

"Tidak mau!"

Kaisar mencoba membujuknya. "Aku akan mengirimkan hadiah yang indah dari Romawi," ujarnya dengan nada mengiba.

"Hadiah cantik dari Romawi dikirim ke Mesir, benarkah itu? Apa bisa Romawi memberikan sesuatu yang tidak dapat diberikan Mesir?"

Apollodorus menyela. “Benar Kaisar! Jika hadiahnya harus benar-benar indah, aku akan membelikannya untukmu dari Alexandria.”

“Kamu melupakan kekayaan Romawi yang paling terkenal, Temanku. Kamu tidak bisa membelinya di Alexandria,” sahut Caesar.

“Apakah itu, Kaisar?” tanya Apollodorus kebingungan.

“Anak laki-laki,” jawab Caesar pendek. “Ayolah, Cleopatra, maafkan aku dan ucapkan selamat tinggal, Aku akan mengirimkan kepadamu seorang pria, orang Romawi dari ujung rambut sampai ujung kaki, matang, bangsawan, tidak terlalu tua, tidak berlengan kurus dan tidak dingin hatinya, tidak menyembunyikan kepala botak dengan anyaman daun salam sebagai mahkotanya, tidak membungkuk karena beratnya dunia yang dipikul. Tapi dia orang yang rapi dan segar, kuat dan muda, berdoa di pagi hari, bertempur siang hari, dan bersenang-senang di malam hari. Maukah kamu mengambilnya satu untuk ditukar dengan kaisar?”

Hati Cleopatra berdebar-debar, “Namanya, namanya?” tanyanya cepat, tidak sabaran lagi.

“Tentu saja Mark Anthony!” jawab Caesar sambil tersenyum. Segera Cleopatra memeluk kaisar

erat-erat, kepala botaknya dicium berkali-kali. Diluapinya kegembiraan hatinya dengan memaafkan kaisar.

"Jika kamu mau menukar kaisar dengan Anthony, kamu tidak rugi dalam pertukaran ini Nona," sela Rufio, diiringi dengan derai tawanya menahan geli.

"Sekarang, apakah kamu sudah puas?" tanya Caesar.

"Kamu tidak akan lupa?"

"Aku tidak akan lupa. Selamat tinggal, aku tidak tahu apakah kita bisa bertemu lagi. Selamat tinggal!" Kaisar mengecup kening Cleopatra, gadis itu pun sangat terharu, tak sanggup menahan kebahagiaan yang bersemayam di hatinya. Akhirnya ia mulai terisak-isak. Kaisar memeluknya, begitu erat, laksana seorang ayah dengan anaknya yang akan berpisah selamanya.

Saat kaisar akan naik ke kapal, prajurit Romawi bersorak-sorak penuh bangga. "Hidup Kaisar! Selamat jalan!"

Sejurus kemudian, kaisar sudah sampai di kapal dan berbalik melihat Rufio yang sedang melambaikan tangan.

Apollodorus berusaha membujuk Cleopatra dan berkata padanya dengan lembut, "Jangan me-

nangis, Ratuku sayang, kaisar menyimpan kebesaran jiwamu dalam hatinya. Dia akan kembali lagi suatu hari nanti!"

"Aku berharap dia tidak kembali lagi," sahut Cleopatra. "Tapi aku tidak bisa menahan tangisku, sama saja." Cleopatra melambaikan sapu tangannya, sementara kapal mulai bergerak meninggalkan dermaga.

Prajurit Romawi menghunuskan pedang, dan mengangkatnya ke udara, "Hormat Kaisar!"

~ TAMAT ~

CLEOPATRA, nama ratu Mesir Kuno ini, sudah demikian melegenda. Ia terkenal dalam sejarah dunia sebagai wanita yang cantik dan ambisius. Dengan kecantikannya, ia pikat dan taklukkan semua lelaki untuk tunduk, mengabdi dan menuruti ambisi kekuasaannya.

Julius Caesar, penguasa Roma yang gagah perkasa, adalah salah satu 'korban' kecantikan Cleopatra. Dia rela meninggalkan takhta demi Cleopatra. Demikian juga Mark Anthony, pahlawan perang dan pengawal pribadi Caesar, dia bagai kerbau yang dicocok hidungnya, mau menuruti apa pun keinginan wanita yang dipujanya. Walau untuk itu ia harus membenturkan dirinya pada 'tembok' yang kokoh dan tak mungkin dia lawan.

Sebuah legenda tidak hanya berhenti pada cerita, tapi bisa memberi pelajaran, kebajikan, sekaligus bahan perenungan. Dengan membaca novel ini, Anda punya kesempatan untuk merenungkan hakikat kekuasaan dan bagaimana pengaruh seorang wanita terhadap sang penguasa.

Idola Qta

Jl. Sudarsan Cakra No. 197
Maguwoharjo, Depok, Sleman
Yogyakarta

ISBN: 978-979-22-3998-0
9789792239980
IQ 41108002